PENANAMAN *RELIGIOUS CULTURE* PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko Mojokerto)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
Achmad Fachrur Rozi
NIM. F12317281

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Achmaad Fachrur Rozi
NIM	: F12317281
Program	: Megister (S-2)/PAI
Institusi	: *Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
5285AAFF588604341
6000
ENAM RIBU RUPIAH

menyatakan

Achmaad Fachrur Rozi
NIM. F12317281

PERSETUJUAN

Tesis Achmad Fachrur Rozi ini telah di setujui

Pada Tanggal 25 Januari 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Mohammad Salik, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Achmad Fachrur Rozi ini telah diuji

Pada tanggal 09 April 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.(Ketua) .....

2. Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Pd.(Penguji) .....

3. Dr. Mohammad Salik, M.Ag. (Penguji) .....

Surabaya, 09 April 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD FACHRUR ROZI

NIM : F12317281

Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

E-mail address : azhar.arrozy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

PENANAMAN RELIGIOUS CULTURE PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI (STUDI KASUS DI P[ONDOK PESANTREN II AL-MURTADLO BULULAWANG MALANG DAN PONDOK PESANTREN AL-AMIN SUKO MOJOKERTO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(ACHMAD FACHRUR ROZI)

ABSTRAK

Penanaman *Religious Culture* Pesantren
Dalam Membentuk Karakter Santri
(Studi Kasus Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo Malang dan Pondok pesantren Al-Amin Mojokerto)
Tahun 2019

Oleh: Achmad Fachrur Rozi

Kata Kunci : *Religious Culture pesantren, Karakter Santri, penanaman religious culture Pesantren*

Di tengah kondisi krisis nilai dalam bidang pendidikan, barangkali pesantren merupakan alernatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan budaya religius dalam pembentukan karakter santri. Bagi Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo dan Pondok pesantren Al-Amin, nilai-nilai *Religious Culture* pesantren tidak hanya di dapat dalam proses belajar mengajar di kelas saja, melainkan juga dalam totalitas kegiatan dan kehidupan santri selama 24 jam penuh. Sistem seperti inilah yang diterapkan Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo dan Pondok pesantren Al-Amin sebagai sarana membentuk karakter santri.

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui karakter santri, dan 2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri, 3. Untuk mengetahui Perbandingan proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri pada kedua pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Kehadiran peneliti sebagai observasi partisipan dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sehingga peneliti oleh subjek atau informasi secara terbuka diketahui oleh umum. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data karakter santri proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Pondok, Direktur, Para Ustadz, dan para santri, dokumen dan foto-foto. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai analisis domain. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam peneliti, triangulasi, analisis lintas kasus dan member chek.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan serta analisis pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:1. Karakter santri, meliputi: a. Karakter santri Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo, meliputi: 1) Karakter Ikhlas, 2) Karakter Jujur, 3) Karakter Kerja keras, 4) Karakter Tanggung jawab dan 5) Karakter Toleransi. b. Karakter santri Pondok pesantren Al-Amin, meliputi: 1) Karakter Keikhlasan, 2) Karakter Kesederhanaan, 3) Karakter Kemandirian, 4) Karakter *Ukhuwah*, dan 5) Karakter Kebebasan. 2. proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri pada Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo dan Pondok pesantren Al-Amin, melalui: 1) Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture*, dan 2) Area kegiatan santri. 4. Perbandingan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, dapat disimpulkan bahwa persamaannya, meliputi: a. Makna nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, b. Sumber lahirnya Karakter santri. Sedangkan perbedaannya meliputi: a. Jenis nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, yang ditengarai disebabkan perbedaan dari latar belakang pendidikan pendiri pesantren dan, b. sistem pembelajaran sebagai area kegiatan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren. Sistem pembelajaran pada Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo menggunakan sistem "*Non Integrated"* (Terpisah antara pendidikan sekolah/madrasah dengan pendidikan pesantren) Dan perbedaan ini berdasedangkan pembelajaran pada Pondok pesantren Al-Amin menggunakan sistem *"Integrated"*(ada kesatuan antara pendidikan madrasah dan pendidikan pesantren) dan perbedaan ini berdampak pada perbedaan karakter santri pada masing-masing pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

Bab I: Pendahuluan 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 11

C. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 13

E. Kegunaan Penelitian 14

F. Hasil Penelitian Terdahulu 15

G. Sistematika Pembahasan 17

Bab II: Penanaman *Religious culture* pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

A. Penanaman *Religious culture* pesantren 20

1. Pesantren 20

a. Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya. 20

b. Pengertian Pesantren 23

c. Elemen-Elemen Pesantren 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penanaman *Religious Culture* 28
a. Konsep *Religious culture* 29
b. Pengertian *Religious culture* 27
c. Landasan penanaman Religius Culture 33
d. Proses penanaman Religius Culture 35
B. Pembentukan Karakter Santri 36
1. Pengertian Karakter 36
2. Pembentukan Karakter 39
3. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter 41
C. Metode Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri 42
D. Penanaman *Religious Culture* Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri 45
Bab III: Metode Penelitian 48
A. Pendekatan Penelitian 48
B. Lokasi Penelitian 49
C. Data dan Sumber 52
D. Prosedur Pengumpulan Data 52
1. Metode Wawancara 52
2. Metode Observasi 53
3. Dokumentasi 53
E. Tehnik Analisa Data 53
F. Pengecekan Keabsahan Temuan 57
Bab IV: Paparan dan Analisa data penelitian 61
A. Paparan Data 61
1. Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Profil Singkat Pesantren 61
b. Karakter Santri 65
c. Proses Penanaman *Religiuos culture* Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri..... 76
2. Pondok pesantren Al-Amin Mojokerto..... 90
a. Profil Singkat Pesantren 90
b. Karakter Santri 94
c. Penanaman *Religiuos culture* Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri..... 104
B. Karakteristik Penanaman *Religiuos culture* Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang dan Al-Amin Mojokerto..... 120
C. Analisis Data..... 126
1. Analisis Karakter Santri..... 126
2. Analisis Penanaman *Religiuos culture* Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Pesantren 136
Bab V: Penutup..... 147
A. Kesimpulan..... 147
B. Rekomendasi 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu-satunya pendidikan tradisioanl yang masih sangat terasa keaslianya dalam memelihara keutuhan sebuah pengetahuan agama adalah pendidikan pesantren. Pesantren memang di dirikan untuk mengetahui, menelaah dan mengamalkan ajaran dan nilai nilai Islam dengan menekankan pentingnya nilai keislaman sebagai pedoman hidup sehari-hari.[1] Pondok pesantren tentu berbeda dengan pendiikan lain seperti sekolah formal melainkan merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik yang lebih khusus. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren diakui oleh semangat UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Khusus pendidikan pesantren, para santri di dalamnya disiapkan untuk menjadi insan Kamil, yaitu manusia yang takut pada tuhanya, baik terhadap sesama, serta memiliki integritas pribadi yang mumpuni, mandiri dan kualitas intelektual yang berkarakter. Di dalam pondok pesantren para santri di ajarkan hidup bermasyarakat, pembiasaan berorganisasi, di latih memimpin dan dipimpin, bahkan dewasa ini pesantren juga dijadikan sarana tempat untuk berwirausaha. Di dalam pesantren, hidup santri berada jauh dari pengawasan orangtua dalam waktu yang lama sebagai bukti dari kemadirian.

---

[1] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.[2] Tentu tidak hanya itu, didalamnya juga terdapat budaya-budaya keagamaan yang tentu sangat tidak di ragukan lagi banyaknya. Seperti budaya mengantri, menghormati yang lebih tua , berkata kata santun , menghormati guru dengan sangat memulyakannya dan lain sebagainya, yang mana budaya-budaya seperti inilah yang tentu akan sangat dominann dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang santri

Dalam sebuah kebudayaan tentu tidak akan terlepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya Nilai adalah sebuah acuan yang menjadi dasar pola perilaku (*mode of conduct*) yang dipilih. Nilai yang dianut merupakan dasar penilaian dalam menentukan benar dan salah. Nilai yang timbul dari sebuah kebudayaan yang melembaga dalam diri seseorang dan menentukan perilaku orang tersebut.

Seperti gagasan dari presidan kita Joko Widodo tentang *Revolusi Mental* yakni sebuah upaya untuk menyatukan dan membangun karakter generasi muda dan moral bangsa, yang sekarang sudah tidak mempunyai prinsip dan integritas , hal ini merupakan sebuah bukti kegagalan dari sebuah penanaman budaya , maka dari itu diperlukan sebuah penanaman budaya sebagai salah satu fondasi dalam upaya menghidupkan spirit pembentukan karakter bangsa dan sebagai cara untuk mengatasi indikasi rusaknya moral generasi muda saat ini.[3]

---

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-60.

[3] http://www.presidenri.go.id/berita-aktual/peran-budaya-dalam-membangun-bangsa.html di Akses pada tanggal 05 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori tindakan hingga pelembagaan menyebutkan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh dua hal, yakni nilai yang dianut dan motivasi yang dimilikinya. Kondisi situasional yang terjadi dimana orang tersebut berada berperan dalam membangun mindset, mental, dan motivasinya. Kedua hal ini (nilai dan motivasi) akan menentukan tipe tindakan yang akan dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Adapun tipe tindakan ada tiga, yaitu: instrumental, ekspresif, dan moral. Tindakan instrumental artinya tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan moral merupakan cerminan dari nilai yang dianut seseorang. Sementara tindakan ekspresif adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Interaksi antara seseorang dengan orang lain di sekitarnya turut menguji nilai-nilai yang dianutnya sehingga menyebabkan pelembagaan/internalisasi tindakan dan membentuk sistem perilaku orang tersebut.

Dua Nilai yang dianut seseorang membentuk karakter orang tersebut. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena manusialah satu-satunya makhluk Allah di bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan. Bagi manusia, kebutuhan akan pendidikan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keniscayaan. Kant mengatakan: *"Man is the only being who needs education. For by education we must understand nurture, discipline, and teaching together with culture".* Artinya dengan pendidikan manusia mampu memahami pengasuhan, kedisiplinan, pengajaran, dan kebudayaan [4].

Karakter adalah orientasi evaluasi yang berfungsi untuk membedakan tentang baik dan buruk. Karakter tumbuh dalam diri seseorang dalam rangka memenuhi kewajiban. Gavin menyatakan bahwa kepribadian adalah apa yang kita tunjukkan pada dunia luar, sedangkan karakter adalah siapa diri kita yang sesungguhnya. Sementara Hendrix menyebutkan bahwa karakter adalah keunggulan moral. Karakter tidak sama dengan kecerdasan. Kecerdasan adalah fungsi utama dari pemikiran, sedangkan karakter ialah fungsi utama dari tindakan.[5]

Bung Hatta menyatakan bahwa pembentukan karakter atau watak harus dijadikan titik berat pendidikan apabila kita ingin membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya dalam memelihara kesejahteraan nasional maupun internasioanl. Presiden Joko Widodo mengemukakan bahwa kita harus menghidupkan kembali karakter masyarakat Indonesia yang asli dan otentik.

Seperti yang Belakangan ini marak di beritakan di media social mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender); gaya hidup bermewah-mewahan dimana banyak tokoh agama mempertontonkan kemewahan harta yang dimilikinya; terorisme; tawuran antar pelajar ataupun tawuran antar warga, yang tak jarang melibatkan senjata; pungli yang dilakukan oleh oknum polisi; dan ujian

[4] Immanuel Kant, On Education, (London: Kegan Paul & Co, 2003).1
[5] Prasodjo, IB 2016, *peranan nilai budaya dalam membangun karakter bangsa,* juni, di sajikan dalam konfrensi keluarga Indonesia 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional yang diwarnai dengan bocornya soal dan aksi contek-mencontek. Belom lagi permaslahan yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini sering kita jumpai . guru merasa sudah memenuhi tugasnya hanya dengan menyampaikan apa yang mereka pelajari tanpa memberikan contoh dalam prilaku guru tersebut contohnya guru masih berkata-kata ketika di luar kelas, berpakaian yang tidak patut di contoh dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini tentu sangat memprihatinkan. Semua ini tentulah bukan nilai atau karakter yang diharapkan dari bangsa kita, khususnya dari anak-anak kita, calon generasi penerus bangsa. Kesemua contoh soal ini menunjukkan bahwa kita harus segera mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki dan mencegah munculnya perilaku negatif yang akan menghancurkan bangsa Indonesia. Bagaimana caranya?

UNESCO, pada Oktober 1998, telah menetapkan empat ranah pendidikan, yaitu belajar untuk: *Mengetahui*, *Menjadi*, *Melakukan*, Dan *Hidup Bersama*. Ada enam mentalitas unggul yang harus dikembangkan untuk kehidupan bangsa Indonesia: *Jujur, Adil, Tanggung Jawab, Rasional, Toleran, Dan Pemberani*.[6]

Hal yang membedakan dari sebuah pendidikan barat dengan pendidiakan agama terletak pada karakter yang di hasilakan. Muatan materi mungkin sama, namun karakter yamg di hasilakn belum tentu sama. Sebagaimna hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 11% siswa meminta paksa uang temanya 13% siswa sering mengambil milik orang lain, 30,6% sampai pada tingkat memalsukan tanda tangan orang tua/wali, dan parahnya samapai angka 81% yang siswanya sering berbohong bahkan

[6]www.http://www.academia.edu./36087728/berita-aktual/peranan-nilai-budaya-dalam membangun karakter-bangsa.html di Akses pada tanggal 05 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orangtuanya sendiri.[7] Untuk menanamkan pendidikan nilai, maka proses penanamannya juga harus menggunakan pendekatan nilai dari sebuah budaya agama. Ini berarti bahwa seorang guru akhlak, maka mutlak harus seorang yang berakhlak baik. Guru hendaknya dapat digugu dan ditiru.[8] Sudah Seyognya nya sebagai guru adalah sosok panutan, figur yang selalu patut untuk jadi motivasi, acuan berkelakuan, landasan berbagai pengetahuan serta sebuah gambaran dari kebijaksanaan.[9]

Dalam buku doni koesoema yang berjudul "pendidikan karakter di zaman keblinger dijelaskan bahwa karakter adalah hal sangat menadasar, semacam mustika kehidupan yang membedakan antara mahkluk berakal dan tidak berakal, dalam arti bahwa manusia yang tidak berkarakter maka mereka dalam kategori tidak berakal begitupun sebaliknya.[10] Dan yang terpenting dari karakter adalah prilaku baik yang di hasilkan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama* jika belum berbentuk prilaku maka sifat baik tersebut masih menjadi nilai. *kedua* jika sudah menjadi prilaku baik maka tidak hanya berprilaku baik sebagai contoh seorang pendiam belum tentu rendah hati, orang santun juga belum tentu baik hatinya karena diam dan adalah sebatas gaya. sebaliknya orang yang kliatan jahat belum tentu memang jahat, berbicatra karakter adalah bicara tentang bagaiman manusia

---

[7] 1R. Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bandung: BP Migas dan Energi, 2004), 147.

[8] Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "*digugu lan ditiru*" Luther King Jr menyatakan, "*Intelegence plus character; that is the true goal of education*.

[9] Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta : Gramedia Widiasarana,), 38.

[10] *Ibid.*, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki dirinya karean karakter adlah sejumlah sifat yang sempat terrealisasi dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Ditengah kondisi yang semakin hari semakin berhadapan dengan dekadensi moral, maka pendidikan karakter sebagai hal sangat penting dalam rangka mengmbalikan penerapan nilai baik dalam kehidupan bangsa, hal ini tentu pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri melainkan merupakan suatu nilai yang merupakan kesatuan segala kegiatan dalam setiap ranah kehidupam yang di lalui. pendidikan karakter tentu tidak bisa langsung di liat hasilnya melainkan memerlukan proses yang *continue* dan konsisten, maka pendidikan karakter tidak akan terrealisasi dengan baik dalam waktu yang singkat dan dalam satu kegiatan saja.

Dengan kondisi yang kian memburuk sesuai deskripsi diatas maka pesantren merupakan alternative yang perlu di kaji dalam penanaman budaya agama untuk membentuk karakter santri yang di lakukan melalui pendidikan yang berlangsung selama sehari semalam yakni 24 jam. Baik dalam situasi formal, informal, maupun nonformal, terdapat juga Kyai yang tidak hanya mengajarkan ilmunya melainkan meberikan tauladan yang baik¸ mendoakan, serta bahkan menirakatinya. Belum lagi ada beberapa Asatidz yang senantiasa membimbing, mengajari, dan mengawasi santri disetiap jam sehari semalam yakni 24 jam. tidak cukup dengan itu saja seluruh kegiatan di pesantren yang yang di bentuk sedemikian rupa agar membudaya akan secara tersirat menuntut santrinya agar senantiasa berwawasan kepribadian yang elok dan patut untuk dilestarikan

[11] Sudewo Erie, *Best Practice Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Gramedia, 2011), 45-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren. Intinya adalah bahwa segala aspek yang terkandung di pesantren merupakan hasil integrase aantara ilmu dan amal.[12]

Hal ini tentu bukan lah sebuah kebetulan sehingga dapat menjadiakan santri dapat berkarakter agamis, kecuali tanpa adanya nilai-nilai budaya agama yang menjadi dasarnya Menurut Owens sebagaimana di kutip oleh Stephen P. Robins menyodorkan bahwa adanya dimensi *soft* yang mempengaruhi terhadap kinerja individu ataupun organisasi, diantaranya yakni: *values* (nilai-nilai), *biliefs* (keyakinan), *culture* (budaya) dan norma perilaku. Hal ini menjadi sangat jelas bahawa budaya adalah sebuah unsur terpenting sebagai landasan dan dasar bagi perunbahan sebuah pribadi atau kelompok.[13]

Sebagaimana di pondok pesantren AnNur II al-Murtadlo, pendidikan nya teratur pada system sebagaimana kebanyakan pondok di jawa timur terpusat pada perturan yang di buat oleh kyai yakni selama 24 jam full seluruh kegiatan santri tidak akan lepas dari pengawasan dan bimbingan kyai, meskipun didalamnya terdapat pendidikan formal namun karena seluruh jenjang pendidikannya berada di pesantren maka segala kegiatan atas pantauan pesantren

Dalam pondok pesantren AnNur II al-Murtadlo, KH. Badruddin Anwar menanamkan ajaran ajaran yang sangat luar biasa kepada santrinya. minimal ada enam nilai kebudayaan yang juga di inginkan oleh para pendiri NU dalam bukunya. Yang mana ke enam nilai dasar ini benar-benar sangat di tekankan oleh KH. fathul bari semenjak beliau menggantikan Abah nya untuk mengasuh

---

[12] Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, 85.
[13] Stephen P Robins, *Perilaku Organisasi, Buku 1* (Jakarta: Prenhallindo, 1995), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo. Enam nilai tersebut di antranya: Nilai *Kedisiplianan, Keikhlasan, Kejujuran, Kesopanan, Tanggung Jawab, Dan Toleransi (Tasamuh)*[14]

Penanaman enam nilai nilai kebudayaan yang menjadi dasar pendidikan Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo dalam keseharianya dalam rangka mencetak *Generasi Sholihin Sholihat* sebagai semboyan yang senantiasa di gaung-gaungkan di Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo. dalam prosesya para santri di bina melalui keteladanan langsung oleh para ustadz. Kemudian para santri tidak hanya di ajarkan sebatas mengamalkan ilmu yang sudah pelajari saja, melainkan juga melakukan seluruh kegiatan dengan hati ikhlas dan penuh tanggung jawab sampai pada titik dimana segala hal yang di lakukan di pesantren merupakan kebutahan ruhani dari santri itu sendiri.

Kegiatan ekstra kulikuler seperti: marching band, kesenian, beladiri dan lain-lain merupakan sarana agar menciptakan pribadi yang *multitallent* sebagai mana motto pesantren yaitu *Mencetak Sholihin Sholihat* maka santri Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo selain sholih dalam perangai namun sangat mumpuni dalam berbagai hal dan bahkan sangat luas dalam berwawasan.[15]

Selain itu ada juga ekstra kurikuler yang betujuan untuk membentuk sikap *mental attitude* (mental santri*)* dan pembalajaran santri antara lain: keorganisasian santri, Kesenian: Tari-tari budaya Indonesia, kaligrafi beladiri. keterampilan: Qiraatul Quran, hafalan Qur'an, Muhadhoroh (pidato) tiga bahasa (Arab, Inggris

[14] Observasi *pra-research* yang dilakukan pada tanggal 28 November 2018 sampai 3 desember 2018 di Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo, bululawang –malang
[15] Observasi *pra-research* yang dilakukan pada tanggal 28 November 2018 sampai 3 desember 2018 di Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo, bululawang –malang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Indonesia), Musyawaroh (bahsul Masa'il), komputer, *marching band*, dan banyak sekali pembiasaan yang sangat unik: Ro'an (bersih-bersih) tiap hari, amal setiap malam jumat, dan lain seebagainya.

Begitu juga bagi PP. Al-Amin, yang berdiri sekitar tahun 1998 ini menganggap bahwa budaya keagamaan (*Religious Culture*) tidak akan di dapat dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan justru didapatkan melalui seluruh kegiatan dan totalitas kehidupan santri di pesantren selama 24 jam. Hal ini dilakukan sebagai sarana penanaman budaya keagamaan dalam mebentuk karakter santri yang membedakan dengan santri atau siswa di Lembaga-lembaga pendidikan lainnya[16]

Sistem seperti inilah yang diterapkan pesantren sebagai sarana membentuk karakter santri yang membedakan dengan santri atau siswa dari lembaga-lembaga lainnya. Kegiatan berorganisasi diatur langsung oleh santri dengan bimbingan dewan guru.

PP. Al-Amin, sebuah pesantren yang didirikan dan di asuh oleh K.H. Muthoharun ini memiliki beberapan nilai budaya yang ingin di tanamkan oleh pengasuh terhadap santri maupun pengurus. Terdapat lima nilai yang ingin di tanamkan meliputi: santri senantiasa berjiwa Ikhlas, sederhana, dedikasi tinggi, menjaga ukhuwah Islmiyah, dan kebebasan.[17]

Seluruh kegiatan adalah sebuah pembiasaan yang sengaja disusun sebagai tehnik pembelajaran, oleh karena itu pesantren tentu tidak hanya mempehatikan

[16] Observasi *pra-research* yang dilakukan pada tanggal 28 November 2018 sampai 3 desember 2018 di Pondok Pesantren Al-Amin, suko–mojokerto
[17] Observasi *pra-research* yang dilakukan pada tanggal 28 November 2018 sampai 3 desember 2018 di Pondok Pesantren Al-Amin, suko–mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan IQ (intelektual) saja namun lebih daripada itu adalah SQ (spiritual) yang akan membangun karakter dan dedikasi santri, sehingga semua apa yang di amati, dirasakan dan dilakukan adalah pendidikan bagi mereka.

Berdasarkan kajian empiris dan teoritik pada pesantren yang meruoakan subyek penelitian pada tesis ini, maka judul: ***penanaman religious culture pesantren dalam membentuk karakter santri (*****Study kasus pondok Pesantren Anuur2 Almurtadlo dan pondok pesantren Al-Amin)** sangat penting untuk diteliti secara mendalam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dan ulasan singkat di latar belakang, maka dapat di simpulkan bahwa salah satu problematika bangsa di era milenial saat ini adalah adanya dekadensi moral dan merosotnya akhlak, hal ini di mungkinkan karena telah terkikisnya nilai dan ketidak efektifan penerapan budaya, sehingga nilai-nilai yang terkonsumsi bukan lagi berasal atau timbul dari budaya yang baik seperti budaya agama, melainakan bisa saja budaya barat. dan hasilanya nilai nilai kebaikan hampir bisa di pastikan akan terkalahkan oleh karena berada dilingkungan yang kurang baik. Entah itu lingkungan kelurga, lingkungan pertemanan, sekolah dan masyarakat sering kali di temukan adanya pergaulan yang kurang efektif dan budaya yang kurang pas untuk di ikuti

Budaya agama berperan sangat penting dalam upaya mewujudkan pribadi yang berkarkater . Budaya yang baik sebagai sarana ampuh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan lingkunagan yang terkendali dan dapat menjadi salah satu unsur penangkal pengaruh negative dan radikal bebas yang muncul dari dalam maupun luar negri, Di era milenial ini pesantren sebagai lemabaga yang paleng mumpuni dalam penanaman religious culture (budaya keagamaan) dalam membentuk karakter yang ideal

Berikut identifikasi masalah yang kemungkinan dapat muncul dalam penelitian ini:

a. Ada perbedaan metode penanaman religious culture di sebuah pondok pesantren dengan di sebuah lembaga pendidikan islam di masyarakat. Tentunya hal ini akan mempengaruhi terhadap pembentukan karakter santri.
b. Fenomena yang terkait dengan dekadensi moral peserta didik adalah kurang berjalanya *Religious Culture* di berbagai lingkungan yang dewasa ini mulai terkikis
c. penanaman *Religious Culture* (budaya agama) pesantren sebagai dasar pembiasaan seluruh santri agar senantiasa berkelakuan dan bermoral seperti layaknya seorang santri dengan durasi yang sangat full yaitu 24 jam, diharpakan akan lebih maksimal dalam pemebntukan karakter santri.

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti akan menfokuskan penelitian ini hanya pada permasalahan yang berkenaan tentang penanaman budaya keagamaan (*Religious Culture*) pesantren dalam membentuk karakter santri

Di PP AnNur II al-Murtadlo dan PP Al-Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup dalam penelitian ini tidak melebar dan mudah dipahami maka peneliti akan membatasi permasalahan yang berkaitan dengan :

a. Karakter santri pada PP Annur 2 almurtadlo dan PP Al-Amin
b. penanaman *Religious Culture* Pesantren, yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembentukan kebiasaan yang agamis
c. penanaman *Religious Culture* dalam membentuk karakter santri, yang yang terlaksana secara full day 24 jam dalam pesantren maupun moralitas ketika terjun ke masyarakat
d. pebedaan penanaman *Religious Culture* dalam membentuk karakter santri di PP Annur 2 almurtadlo dan PP Al-Amin

C. Rumusan masalah

Dari uraian masalah di atas maka penelitian akan terfokus pada hal- hal sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter Santri PP Annur 2 almurtadlo dan PP Al-Amin?
2. Bagaimana proses penanaman *Religius Culture* yang diterapkan pada PP Annur 2 almurtadlo dan PP Al-Amin?
3. Bagaimana karakteristik penanaman *Religius Culture* dalam membentuk karakter santri di PP Annur 2 almurtadlo dan PP Al-Amin?

D. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah maka tujuan dari penlitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Karakter Santri PP Annur 2 Al-Murtadlo dan PP Al-Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Religius Culture* yang ditanamkan untuk mebentuk karakter santri PP Annur 2 Al-Murtadlo dan PP Al-Amin
3. karakteristik dari penanaman *Religius Culture* dalam membentuk karakter santri di PP Annur 2 almurtadlo dan PP Al-Amin

E. Kegunaan / Manfaat Penelitian

Penilitian diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis:

a. Bagi penulis, penelitian ini seagai pelatihan dalam meningkatkan kemampuan meneliti, mengamati, dan mendiskrpsikan yang setatusnya sebagai peneliti pemula, serta meperkaya hasanah keilmuan dan menambah wawasan tentang *Religius Culture* di suatu lemabaga pendidikan.

b. Bagi almamater, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan dalam bidang pendidikan agama islam dan juga menambah bahan pustaka bagi Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Memberi gambaran tentang pentingnya penanaman *Religius Culture* pada pesantren sehingga dapat di jadikan rujukan oleh para penyelenggara dan masukan bagi pengurus pesantren

d. Memberi masukan kepada KEMEDIKBUD, dan juga berbagai Yayasan dan organisasi keagamaan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk memajukan Lembaga pendidikan dengan mewujudkan lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islami melalui penanaman *Religious Culture* dalam membentuk karakter dalam arti pembiasaan secara menyeluruh tentang keagamaan

2. Kegunaan Teoritis:

a. Secara kosep tentu dapat menambah wawasan tentang *Religius Culture* dalam pondok pesantren. terutama yang berkaitan dengan system pembiasaan dalam membentuk karakter santri.

b. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam penelitian yang relevan dan juga sebagi acuan perbandingan hasil penelitian untuk yang subyek yang berbeda serta otomatis memeprkaya temuan-temuan penelitian sehingga mempekaya kahazanah keilmuan bagi kita semua.

F. Kajian pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

a. Hasil penelitian Sanusi (2012), dengan judul "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya) yang tehimpun dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim.*[18] Penelitian tersebut berisikan tentang bentuk-bentuk kemandirian santri di pesantren dan penyebab prilaku kemandirian yang ada pada diri santri di pesanten, dan Hasil dari penelitian ini menunjukakan bahwa kemandirian santri ternyata timbul sebuah prilaku gaya hidup sederhana, misalnya makan apa adanya, mencuci snediri, dan lain sebagainya. Inilah yang kemudian bahwa setiap yang di biasakan

[18] Sanusi, dengan judul "*Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren* (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya), *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2* - 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi kepribadian dengan sendirinya begitupun dengan kesederhanaan jika bisa di lakukan berulang dan dijalani seadanya maka akan menumbuhkan sebuah pribadi mandiri yang mantap. Dan indikasi terpentingnya adalah mereka tidak akan mengandalkan orang lain dan sebisa mungkin mengerjakanya sendiri.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa yang menjadi fokus penelitian adalah tentang karakter kemandirian yang di dapat dari prilaku pembiasaan yang dilakukan santru secara pribadi tanpa bantuan orang lain, hal ini tentu berbeda dengan penelitian peneliti sebagai mana di jelaskan bahwa peneliti lebih pada mengangkat seluruh karakter yang ada di pesantren yang di hasilakan dari budaya keagamaan yang ada di pesantren tersebut.

b. Kemudian penelitian tesis Sri Wahyuni Tanshzil (2011), dalam tesis yang berjudul "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri" yang merupakan mahasiswa S2 Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI, disini peneliti berusaha untuk meneliti model dari pendidikan karakter yang di lakukan pesantren dalam pembentukan karakter santri, yang kemudian disimpulkan bahwa : " pesantran sebagai Lembaga pendidikan non formal yang di dalamnaya penuhi dengan nilai, yang meliputi nilai baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nilai luhur bangsa , maka dari itu peantren di anggap Lembaga yang sangat efektif dalam membentuk karakter santri " [19]

Dari hasil penelitian tesis di atas dapat dikatakan bahwa penelitian peneliti merupakan pengembangan dari penelitian tersebut, dimana dalam penelitian ini kami mencoba mengangkat pembentukan karakter dari sudut pandang budaya agama yang ada di pesantren, sebagai Lembaga yang sangat efektif dalam pembentukan karakter santri.

c. Abdulloh Hamid (2013) dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah".[20] Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Vokasi* ini membahas tentang bagaimana proses dari penanaman nilai – nilai sebagai pembentuk karakter peserta didik dimana peneliti menggunakan 3 pendekatan nilai yaitu1. Nilai dasar, 2. Nilai personal dan 3. Nilai social, sebagai acuan penelitianya, yang kemudian menghasilkan temuan sebagai berikut: bahwa Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah sebagai pembentuk karakter adalah sebagai berikut: 1) Nilai dasar: a) moderat; b) seimbang; c) toleran; d) adil. 2) Nilai Personal: a) keimanan, b) ketaqwaan, c) kemampuan baik, d) disiplin, e) kepatuhan, f) kemandirian; g) cinta ilmu, h) menutup aurat. 3) Nilai sosial: a) kemampuan baik dalam kinerja, b) sopan santun; c)

---

[19] Sri Wahyuni Tanshzil, *"Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada lingkungan pondok Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)"*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol. 13 No. 2 Oktober 2012. Thesis UPI Bandung.

[20] Abdulloh Hamid dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul "Penanaman NilaiNilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah, *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati guru; d) memuliakan kitab, e) menyayangi teman, f) *uswah ḥasanah* g) *taważu*' h) do'a guru i) berkah j) pisah antara siswa dan siswi.

Dari jurnal tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa konsen penelitianya adalah pada upaya penanaman Nilai-nilai karakter yang di lakukan oleh SMK salafiyah prodi TKJ kajen yang kemudian Nilai-Nilai tersebut di jadikan acuan pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut. hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang kami lakukan yang lebih fokus pada hasil dari budaya yang ada di pesantren yang kemudian membentuk karakter santri

Maka Secara umum dari beberapa penelitian di atas yang membedakan dengan judul peneliti adalah adanya perbedaan pada titik berat dari penelitian peneliti, bahwa penelitian di atas lebih pada model pembinaan karakter, namun penelitian ini lebih fokus pada proses penanaman *Religius Culture* yang mana konsenya adalah karakter yang akan timbul dari budaya keagamaan yang di tanamkan oleh sebuah pondok pesantren. Yang hal itu akan menunjukkan menunjukkan identitas pesantren dalam kualitasnya membina karakter santri

G. Sistematika pembahasan

Agar penulisan menjadi lebih mudah dan pemahaman menjadi terarah dan meyelutuh maka sistematikan penulisa Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan akan di susun sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah dan Batasanya, Fokus penelitian (Rumusan masalah), Tujuan penelitian, Kegunanaan / Manfaat penelitian, Hasil penelitian terdahulu dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Pustaka, yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: Pesantren, *Religious culture* pesantren, Pembentukan karakter santri, dan penanaman *Religious culture* dalam membentuk karakter santri.

Bab ketiga, Metode Penelitian, terdiri dari rangkaian bab sebagai berikut: Pendekatan dan Jenis penelitian, kemudian Lokasi penelitian, Data dan Sumber data, Prosedur penumpulan data, Tehnik Analisa data.

Bab keempat, berisi Paparan data sekaligus analisis data penelitian, paparan data berisikan tentang setiap hal yang berkaitan dengan obyek penelitian, meliputi: A. PP. AnNur II al-Murtadlo dan PP Al-Amin, pembahasan tentang: Sejarah singkat pesantren, karakter santri dan proses Penanaman *Religious culture* pesantren dalam membentuk kartakter santri dan persamaan dan perbedaan penanaman *Religious culture* dalam membentuk karakter santri di PP. AnNur II al-Murtadlo dan PP Al-Amin, kemudian di lanjutkan dengan Analisis data, yang meliputi: Analisis karakter santri, dan Analisis Penanaman *Religious culture* pesantren dalam membentuk karakter santri.

Bab kelima, Penutup, Meliputi: Kesimpulan Dan Saran / Masukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

PENANAMAN *RELIGIOUS CULTURE* PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

A. Penanaman Religious Culture Pesantren

1. Pesantren

   a. Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya.

Tentang kapan pertama kali pondok berdiri dan bagaimana proses perkembanganya di indonesaia tidak banyak referensi tentang itu bahkan istilah kyai dan sanatri pun masi banyak perselisihan. Namun menurut Manfred Ziemek dkk dalam bukunya, menjelaskan bahwa kata pondok berasal dari bahas arab *funduq* yang berarti wisma sederhana atau tepat tidur, karena pondok memang tempat domisili pelajar yangb jauh dari daelrah aslanya. Kemudian untuk kata pesantren adalah asal kata dari santri yang mendapat imbuhan pe-an yag berrti mnunjukan tempat maka artinya adalah tempat para santri. [1]

Akan tetapi yang di maksud dengan istilah pesantren disini adalah sebuah Lembaga pendidikan agama islam di tanah air khususnya jawa yang di bawa oleh wali songo maka awal pesantren juga di mulai dari penyebaran walisongo maka tidak berlebihan jika pesantren yang paleng pertama di

[1] Manfrred Ziemek, dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M, 1988), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirikan adalah pesntren yang di dirikan oleh *Syekh Maulana Malik Ibrahim* atau *Syekh Maulana Maghribi* [2]

Urgensi pesantren saat itu tidaklah sekompleks sekarang, pada awal munculnya pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisai sekaligus memadukan 3 unsur diantaranya *ibadah, tabligh,* dan *amal,* ibadah berisi penanaman iman sedang tabligh untuk menyampaikan ajaran agama daana mal untuk mewujudkan kemasyarakatan dan kehidupan sehari-hari.[3]

Pada awal masuknya islam ke Indonesia, islam dan ajaranya sangat-sangat di perlukan bagi kaum muslimin, namun karena kurangnya sumber sejarah tentang perkembangan agama islam maka tidak dapak ditemukan keterangan tentang perkembangan pesntren di masa lalu, tereutama sebelum indonesia dijajah belanda karena data mengenai sejarah tersebut sangatlah minim, salah bukti yang dapat kita pastikan adalah bahwa belanda berperan penting dalam kemajuan teknologi di Indonesia dan memeprkenalkan system dan konsep pendidiakn baru di Indonesia, tanpa memerhatikan dan memajukan pendidikan yang sudah ada dan berkembang di Indonesia termasuk system pendidkam islam bahkan pemerintah belanda mebuat kebijakan dan peraturan yang sangat merugikan bagi pendidikan islam, hal ini bisa kita lihat dalam kebijakan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah belanda mendirikan penagdilan agama yang tugasnya mengawasi kehidupan agama dan pendidiakn pesantren namun tidak lama setelah itu di kluarkan ordonansi tahun 1905 yang

[2] Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 70.

[3] Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisikan tentang peraturan bahwa guru agama yag mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat, belum lagi peraturan yang lebih ketat yang di kualrkan pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang di perbolehan memberikan penagajaran mengaji puncaknya terjadi pada tahun 1932 peraturan yang di keluarkan tentang memberantas dan menutup madrasan dan sekolah yang tidak mempunyai izin atau yang memebrikan pelajaran yang tidak di setujui oleh pemerintah, dengan ini terlihat jelas adanya deskriminasi pada pendidikan islam di Indonesia, selain itu pedidikan pesantren mendapat tantangan yang sangat besar pada saat awal kemerdekaan setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum sebanyak banykanya dan membuka secara luas jabatan jabatan dalam administrasi modern bagi bnagsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah sekolah umum. efeknya pendidkan pesantren menjadi menurun termasuk minat anak-anak muda yang awalnya sempat berminat dalam pendidikan pesantren semakin menurun dibandingkan anak muda yang berminat dalam pendidikan umum yang baru saja di perluas, karena sudah seyogya nya bahwa anak-anak muda akan lebih mementingkan hal yang lebih di butuhkan daripada yang tidak. Walhasil pada saat itu banyak sekali pesantren kecil yang tutup akibat minim dan sedikitnya santri.

Melihat peraturan peraturan yang dikluarkan oleh pemerintah saat itu baik oleh pemerintah belanda atau pemerintah RI maka di simpulakan bahwa ternyata perkembangan pendidikan islm di Indonesia sangat lah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lamban dan pelan jika diliat dari perkembangan pendidkan Indonesia karen terkendala oleh peraturan peraturan yang memeberatkan. Namun nyatanya menurut zuhairini pendidikan islam bertumbuh sangat pesat karena ternyata "*jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik*" diindonesia.[4]

b. Pengertian Pesantren

Kata *Pesantren* asal katanya adalah *santri* [5] yang mendapat imbuhan pe dan an yang menimbulkan arti tempat tinggal maka arti harfiyah dari peantren adaah temapat tinggal santri. Atau atau terdapat argument lain mengenai pengertian pesantren adalah sekolah berasrama dalam rangka mempelajari agama.[6] refernsi lain mengartikan bahwa pesantren adalah tempat untuk mebina manusai kearah kabaikan.[7]

Menurut Nurcholis Majid asal daripada kata santri dapat di tinjau dari dua pendapat. Pertama bahwasanya kata santri berasal dari Bahasa sansakerta "sastri" yang artinya melek huruf.[8] Sedangkan menurut Zamakhsyari dhofier bahwa kata "santri" dalam Bahasa india adalah orang yang mengetahui buku-buku suci agama hindu atau para ahli kitab hindu atau juga buku-buku agama, buku-buku suci, buku-buku ilmu pengetahuan[9] Dan pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari Bahasa jawa

---

[4] Manfrred Ziemak, dkk, *Dinamika Pesantren*, 72

[5] Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun, Cet. II (Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983), 268; Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

[6] Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.

[7] *Ibid*., 328.

[8] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta : LP3ES, 1982), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang memiliki arti "cantrik" yang berarti seorang murid yang selalu ikut kemanpun guru pergi dan singgah. [10]

Sehingga ketika di gabungkan kedua istilah yakni pondok dan pesantren secara integral menjadi satu kesatuan pondok pesantren ini justru memberikan kejelasan karakter kata per katanya yakni pondok pesantren adalah suatu Lembaga pendidikan agama islam yang telah di akui oleh masyarakat sekitar yang di aman di dalamnya terdapat seorang murid yang di sibut santri, menimba ilmu dangan kedaulatan keemimpian seorang karismatik yang di sebut dangan seorang kyai entah itu terdiri dari satu pengajar maupun bebrapa pengajar yang merupakan sosok yang sangat mumpuni dalam segala hal.[11]

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa pesantren adalah sebuah Lembaga dalam naungan kyai yang di tempati seorang santri untuk memeprdalam ilmu agama islam dengan tujuan agar moral keagamaan dan nilai islam bisa menjadi prilaku untuk di amalkan dalam kehiduapan seharri-hari.

c. Elemen-elemen pesantren

Di dalam pesantren ada beberapa elemen yang tidak terpisahkan sehingga suatu lemabaga di sebut dengan pesantren, sekurang-kurangnya ada lima elemen dalam pesantren antara lain: *kyai, santri, pondok musholla* atau *masjid* dan *pengajian kitab.*

1) Kyai

[10] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 20.
[11] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai atau sebut saja pengasuh pondok merupakan Elemen inti dari pesantren tidak ada kyai maka tidak bisa di sebut pesantren seperti yang sudah berkembang adalah bahwa sosok kyai merupakam sosok karismatik dan berwibawa karana berkepribadian insal kamil sehingga masyarakat sekitar pun sangat menghormatinya , selain itu kyai juga biasnya merupakan pendiri dan pengasuh dari pondok yang bersangkutan, maka sudah bisa di pastikan bahwa pertumbuhan pesantren ini tergantung pada peran dari sosok kyai tersebut.[12] Kyai merupakan sosok yang ‘Alim ‘allamah yakni sosok paling mumpuni dalam hal penegtahuan agama, perangainya pun tercitra seakan beliau sangat memahami keagungan tuhanya. Dan orang beranggapan bahwa soarang kyai adalah sosok fundamental sekaligus mempunyai derajat yang tiada bata di hadapan tuhan. Dalam hal lain mereka menunjukan kealimannya dengan sebuah symbol seperti Kopyah dan surban. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol kealiman yaitu kopiah dan surban. [13]

Masyarakat sekitar melarikan setiap persoalan kehidupanya kepada kyai agar yang dilakukan dan solusinya sesuai tuntunan agama islam, hal itu tentu sesuai kedalaman ilmu yang di miliki kyai tersebut , umumnya semakin tinggi ilmu yang dikaji semakin tinggi pula derajat

[12] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 28.
[13] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan kyai ter sebut. Seorang kyai juga di tuntut untuk senantiasa rendah hati dan tidak membedakan seseorang dari status social nya, prilakunya harus senantiasa mencerminkan ketawadluan kekhusu'an ramah dan merupakan cerminan dari ajaran agama islam. [14]

2) Pondok

Pondok merupakan eleman yang tak terpisahkan dalam sebuah sebuah pesantren, maka sudah otomatis bahwa pondok merupakan asrama bagi santri untuk minmba ilmu di bawah bimbingan "kyai" Terdapat tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama untuk para santri.

Pertama, karena berkat kemasyhuran keilmuan kyai dapat menarik santri yang tidak hanya dari masyarakat sekitar melaikan banyak juga yang dari luar kota luar pulau maupuan luar propinsi, maka sudah seyogya nya pesantren menyedian asrama agar para santri yang belajar ilmu bisa tinggal dekat dengan Kyai nya.

Kedua: karena permasalahan akomodasi penampungan dalam jumlah besar maka perlu adanya asrama khusus para santri.

Ketiga, adanya perasaan timbal balik antara kyai dan santri dimana santri menganggap kyainya bapaknya sendiri dan sorang kyai merasa bertanggung jawab atas titipan tuhan yang harus di jaga dan di lindungi maka sikap inilah yang menutut adanya tempat tinggal bagi

[14] *Ibid.,* 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri sabgai rasa tanggung jawab. timbal baliknya adalah bahwa santri menjadi ingin sekali mengabdi kepada pesantren, kyai dan keluarganya.[15] Selain pondok merupakan elemen penting yang ada dalam tradisi pesantren namun juga merupakan penopang perkembangan pesantren itu sendiri. [16]

3) Mushalla atau masjid

Mushalla atau masjid sebagai elemen sangat penting dalam pesantren yang merupakan tempat ter sacral dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah lima waktu, mengaji dan lain-lain dengan kata lain bahwa masjid sebagai pusat manivestasi agama sejak masjid AlQubba di dekat Madinah tetap terpancar di pesantren.

Terbukti seluruh pesantren di jawa selalu memelihara tradisi ini yakni dengan melakukan pengajian kitab kuning di masjid begitupun dengan mayoritas kegiatan pesantren yang lain. Sampai- sampai seperti intruksi kyai-kyai terdahulu bahwa jika menginginkan mengmabngkan pesantren yakni dengan membangun masjid di dekan rumah nya. [17]

4) Santri

Sebuah pesantren tidak akan di sebut pesantren tanpa santri, sebagai elemen inti dalam sebuah pesanten, seperti misal kyai, tidak akan di sebut kyai jika tidak memiliki pesantren dam santri yang ada di

[15] Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, 32.
[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.
[17] *Ibid*., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren tersebut, namun demikian dalam tradisi pesantren menurut tradisi pesantren, terdapat dua category santri:

a) Santri mukim yaitu santri yang menetap di pesantren ini biasanya terjadi pada santri yang dating dari jauh Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap.
b) Santri kalong yaitu santri dari tetangga pesantren yang tidan menetap di pesantren.[18]

5) Pengajaran Kitab

Dalam sejarah mejelaskan bahwa yang di kaji di pesantren adalah kitab-kitab klasik khususnya yang kita sebut kitab kuning dan tanpa harokat dari madzhab imam syafi'i, seperti *Tafsir, Fiqih, hadist* dan lain sebagainya namun dalam perkembanganya seperti mungkin pada pondok modern tidak lagi menggunakan kitab kuning dan tanpa harokat namun muatanya tetep sama dan tujaun keilmuanya pun juga sama.

2. Penanaman *Religius Culture*

Penanaman adalah proses perbuatan dan cara menanamkan [19] menurut Harun Nasution agama berdasarkan asal kata *Ad-Din* adalah hokum atau undang-undang. Dalam Bahasa aslinya yakni Bahasa arab, kata *Ad-Din* berarti *menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan*. Sedangkan dalam Bahasa latin *Religi* mempunyai arti *mengumpulkan dan membaca*. Karena "agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia". Ikatan yang berasal dari kekuatan supranatural yang lebih tinggi dari apapun termasuk

[18] *Ibid.*, 52.
[19] DepDikBud ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia (* Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 895.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, yang tidak dapat tercitra bahkan oleh panca indra, namun sangat berpengaruh untuk kehidupan karen bersumber dari pemilik kehiduapan.[20]

Culture (Budaya) merupakan bahasa sansakerta "*budhayah*" bentuk jamak dari "*budhi*" yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubnungan dengan akal pikiran , nilai-nilai dan sikap mental.

a. Konsep Religius Culture

Untuk memahami konsep agama pada seorang anak maka berarti memahami sifat agama pada anak sedangkan sikap agama pada anak dalam pertumbuhannya mengikuti pola *idea concept on outbority* dalam arti bahwa yang mempengaruhi diri mereka adalah apapun yang berada di sekitar anak tersebut, mereka telah mengamati apa yang di lakukan dan di ajarkan oleh orang dewasa tetang segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.[21]

Kepribadian awalnya terbentuk dari system nilai yang ada di sekitarnya yang sumbernya adalah ajaran agama, sedangkan tradisi keagamaan merupakan sarana pendukung tercapainya penanaman nilai tersebut . menurut bentuknya tradisi terdiri dari 3 yaitu:

1) *cultural system* (Sistem kebudayaan) meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan "*gagasan, pikiran, konsep, nilai nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan"* bagi para pemangku kebudayaan tersebut.

[20] Jalaludin.Psikologi Agama memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip – prinsip psikologi (Jakarta:Rajawali Pers, 2012),12.
[21] Jalaludin.Psikologi Agama mengaplikasikan budaya agma melalui prinsip – prinsip psikologi . Jakarta: Rajawali Press, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Social system (Sistem social) meliputi "*aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara"* kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak

3) Benda – benda yang berhubungan dengan kebudayaan

Ada yang di sebut tradisi dan ada yang di sebut sikap keagamaan sikap keagamaan yang di lakukan perseorangan mendukung terbentuknya tradisi keaagamaan, dan tradisi keagamaan sebagai lingkungan yang menciptakan nilai-nilai norma-norma dapat memeberikan pengaruh tingkah laku keagamaan bagi seseorang, baik beruoa kesadaran beragama maupun pengalaman sehingga membentuk kepribadian keagamaan. sebagai contoh sederhana. Seorang yang di besarkan di lingkungan agama akan secara nyata menolak jika di ajak ke kelenteng dan lain sebagainya.

Jika dari segi pendidikan maka tradisi atau budaya keagamaan merupakan intisari pendidkkan yang bakal di mwariskan untuk generasi selanjutnya karena pendidikan terdiri dari dua sudut pandang yakni individu dan masyarakan, segi individu bahwa pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan bakat individu dan dari segi masyarakat bahwa pendidkan sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya kepeda generasi berikutnya.

b. Pengertian *Religious Culture* (Budaya Agama)

Kemampuan akal dan budi luhur manusia dalam menyikapi kehendak alam dan lingkungan sekitar untuk mencapai kebutuhan adalah awal mula dari terbentuknya sebuah kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup di masyarakat merupakan penyebab terbentuknya kebudayaan, dalam arti bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu di dunia ini yang keberadaannya di ciptakan oleh manusia hal ini senada dengan arti "*colere*" yang berarty mengajarkan atau mengolah, sehingga segala tindakan manusia untuk mengajarkan dan mengolah sesuatu dapat diartikan sebagai budaya atau kulture.[22]

Ada macam-macam bentuk budaya seperti Artifek, system aktifitas, dan system idea (gagasan), artifek contohnya benda-benda yang merupakan hasil karya manusia, sedangkan system aktifitas seperti tahlilan, tarian, kegiatan sosial, dan juga ritual-ritual keagamaan dan untuk system idea atau gagasan berbebtuk pola pikir manusia, yang merupakan sumber dari prilaku manusia dan bansa atau ras secara universal kebudayaan terdiri dari 7 unsur: komunikasi, kepercayaan, kesenian, organisasi sosial, mata pencaharian, imu penegtahuan, teknologi.[23]

Menurut kate ludeman dan Gay Hendricks terdapat beberapa sikap religius yang terdapat pada manusia dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujurann

   Upaya untuk selalu menjadi manusia yang dapat di percaya. Baik berupa perkataan tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.

2) Keadilan

[22] Aan Komariyah.*Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), 96.
[23] Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang religius selalu bersikap adil dengan tidak membedakan siapapun meskipun mendesak.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Bagi orang yeng beragama bermanfaat bagi orang lain adalah sebuah harga mati yang tidak akan terbayar oleh apapun spt sabda Nabi Muhammad SAW: "sebaik baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain"

4) Rendah hati

Sikap selalu menghormati orang lain dan menghargai pendapatnya tanpa menegedapan egonya sendiri.

5) Disiplin tinggi

Orang yang religius akan senantiasa bertanggung jawab akan waktunya hal ini terbukti dari terbiasanya melakuakn sholat lima waktu sehingga mereka akan senantiasa di siplin tanpa keterpaksaan dan timbul dari kesadaran dirinya.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai pembentuk karakter, karena manusia yang religius akan tercitra sebagai manusia yang berkarakter.[24]

Religisus adalah sebuah implementasi dan penghayatan ajaran agama islam dalam kehiduapan sehari-hari. Senada bahwa aspek religius perlu di tanamkan secara maksimal dalam *character building* dan ini tentu menjadi tanggung jawab orang tua sekolah dan juga lingkungan sekitarnya, dalam

[24] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan prenatal dalam islam bahwa seorang anak bahkan sebelum lahir harus di tananmakan nilai-nilai ajaran agama agar si anak kelak memiliki karakter dan kepribadian yang religius, kemudian stelah lahir dan bahkan di butuhkan intensitas penanaman Nilai-nilai agama yang tiada henti bahkan sampai anak tersebut meninggal dunia.

Dalam bentuk prilaku budaya religius dapat berupa pembiasaan sholat berjamaah, bershodaqoh, dalin sebagainya sedang kan yang berbentuk nilai diantaranya semangat berkorban, saling tolong menolong, toleransi dan nilai baik lainya, maka budaya religius merupaka faktor terpenting dalan pembentukan karakter anak muda indonesia. [25] oleh karnya diperlukan Usaha yang sangat serius dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius untuk penciptaan budaya religius di sebuah pesantren.

c. Landasan Penanaman *Religius Culture*

1) Filosofis : berdasarkan pandangan hidup manusia yang berdasar pada nilai-nilai agama dan fundamental. Maka otomatis visi dan misi untuk memberdayakan manusia yang menjadi kan agama sebagai landasan hidupnya sehingga mereka senantiasa berusaha untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum tuhan itlah landasan filosofis berdasarkan syariat islam dan sebagia bangsa indonesa=ia landasan filoosfisnya adalah pancasila sila ke 5.[26]

[25] Abuddin Nata, Kapita Selekta *Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 185.
[26] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Konstitusional UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi "negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".[27]

3) Yuridis Operasional a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

4) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu "pasal 6 dan pasal 7.33 c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan"

5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

d. Proses penanaman *Religius Culture*

[27] UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung : Fokus Media, 2009), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada bermacam proses dalam penanaman budaya agama diataranya sebagaimana pendapat Agus Zainul Fitri yakni: 1) Integrasi dalam mata pelajaran, 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis, 3) Integra si melalui pembiasaan 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.[28]. dan juga ada pendapat pendapat dari para ahli yang menyatakan bahwa bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) Metode keteladanan (*uswah hasanah);* 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat (mauizah); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan hukuman (targhib wa tahzib).[29]

hal ini senada dengan paparan mentri agama bahwa ulama' terdahulu sengaja mengajarkan kebaikan kepada muridnya dengan cara membiasakan, karena seorang akan mudah melakukan sesuatu ketika mereka terbiasa melakukanya. Seperti contoh bahkan karena terbiasa mereka tetap melakukan sholat lima waktu meskipun ternyata esensi dari sholat adalah mencegah dari Fahsa' dan munkar namun mereka tetap melakukan keburukan tersebut.[30]

Cara yang di lakukan para pakar pendidikan dalam rangka menanamkan budaya religious diantaranya melalui:

1) Tauladan (Contoh yang baik)
2) Pembiasaan hal yang baik.

---

[28] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96
[29] Abd. Rahman anNahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390
[30] Dalam Pidato Mentri Agama *Luqman Hakim Syaifuddin* Dalam Acara *Halaqoh Kebangsaan* Di Gedung Amphi Theater UIN Sunan Ampel Surabaya Pada Hari Jumat 09 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pembiasaan kedisiplanan.

4) Motivasi.

5) Rewerd Hadiah terutama psikologis.

6) Panismen atau hukuman

7) Penciptaan lingkungan Religius.[31]

Dengan demikian maka peserta didik dapat muncul kesadaran pluralitas agama sehingga memeprmudah mengamalkan nilai nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri.[32]

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter adalah berasal dari Bahasa latin character yang secara etimologi berarty Tabiat, Sifat-Sifat Kejiwaan, Watak, Budi Pekerti, Kepribadian dan Akhlak, namun menurut Istilah adalah sifat manusia, dimana pada umumnya manusai mempunyai kehidupanya sendiri, bisa di artikan pula bawa karakter adalah akhlak atau pekerti seorang yang akan mewakili identitas kepribadiannya. Karakter juga di artikan sebagai nilai-nilai prilaku manusia yang ada hubunganya dengan tuhannya, dirinya, lingkungannya, dan sesamanya, yang kemudian terwujud dalam sikap, prilaku, perkataan, perbuatan, pikiran yasesuai dengan norma-norma hukum, agama, dan tatakrama.[33]

---

[31] Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 216.
[32] *Ibid*., 217.
[33] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F.W. Forester, berpendapat bahwa karater adalah jati diri seorang pribadi seorang yang berkarakater akan memiliki identitas, ciri, sifat yang tepat dalam menagatasi pengalaman kehidupan yang selalu berubah. Jadi karakter adalah kumpulan nilai yang sudah mandarah daging melalui pembiasaan hidup sehingga akan tetap menempel pada diri seseorang. Misal percaya diri, bertanggung jawab, toleransi, sederhana, jujur, dan lain sebagainya. F.W. Forester juga mengatakan kurang lebiha ada empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu: pertama karakter interior dalam arti bahwa setiap tindakan di ukur oleh seperangkat nilai. Kedua koherensi yang memebri keberanian bahwa sesorang akan sangat teguh pendirianya. Dan percaya satu sama lain. Ketiga adalah otonomi yang mengiternalisasi nilai nilai pribadi menjadi melekat pada diri seseorang. Dan yang keempat adalah keteguhan atau kesetiaan dimana seseorang akan sesnantiasa memilih yang dianggapnya baik kemudian setia untuk tetap berkomitmen pada pilihanya.[34]

Duah hal yang mempengaruhi proses pembentukan yakni nurture (lingkungan) dan nature (bawaan), orang yang berkarakter menurut agama adalah pribadi yang memilki sikap Sidiq Amanah Tabligh dan Fathonah, sedangkan menurut teori pendidikan adalah pribadi yang selalu kogitif, afektif dan psikomoriknya teraktualisasi dalam kehidupan nya. Sedangkan menurut teori social seorang yag berkarakter meliki logika dan rasa intra dan interpersonal dalam hidupnya.[35]

---

[34] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nialai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 77-78

[35] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua kategori dalam karkater yakni karakter pokok dan karakter pilihan karakter pokok adalah karakter yang wajib sekali ada setiap manusia bahkan di tingkat pengangguran sekalipun, bahkan pengangguran yang berkarakater akan lebih bisa di terima daripada yang tidak berkarakter.

Ada tiga bagian dari karakter pokok yaitu karakter dasar, karakter umggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar merupakan inti dari karakter pokok yang mana ada tiga nilai yang menjadi dasar prilaku manusia dalam karakter pokok yaitu tidak *egois, jujur, dan disiplin* karakter inilah yang harus di miliki semua orang agar dapat menjadi orang baik. Kemudian karakter unggul yakni karakter yang jika seorang memiliki mereka akan masuk dalam kategori unggul atas pandangan manusia dan tuhan diantaranya *ikhlas, sabar, syukur, bertanggung jawab , rela berkorban, selalu memperbaiki diri, dan Sungguh-sungguh*. Ketujuh siafat tidak bisa begitu saja di miliki kecuali adanya pelatiahn melalui pembiasaan. Dan karakter pokok yang terakhir adalah karakter pemimpin, ada Sembilan nilai nilai dalam karakter pemimpin di antaranya: *Adil, Arif, Bijaksana, kesatria, Tawadlu', sederhana, Visioner, Solutif, Komunikatif, dan inspiratif* . karakter ini juga perlu usaha maksimal untuk mendapatinya pada diri, butuh usaha serius yang tiada henti. namun karakter pemimpin juga tidak lepas dari dua karakter sebelumnya yaitu karakter dasar dan karakter unggul

Sedangkan karakter pilihan adalah karakter yang berkembang sesai diman dan dengan siapa ia di didik sebagai contoh seorang guru akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai karakternya sendiri, dan akan berbeda dengan karakter tentara dan seterusnya.[36]

2. Pembentukan karakter

Pendidikan kararakter atau kita sebut pembentukan karakter seorang anak ini tidak bisa di lakuakan hanya dalam waktu sekejap saja butuh seumur hidup untuk membentuk karakter seorang anak, karena setiap anak akan terlahir *fitrah* (suci) maka tergantung orang tuanya bagaimana mendidik nya, oleh karena itu sekurangnya ada 3 unsur yang sangat berpengaruh pada terbentuknya seorang anak yakni: *Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*.

Ada dua hal yang terjadi pada proses pembentukan karakter:

1) Anak mengetahui mana yang baik dan buruk, memilih hal yang harus di dahulukan, menyukai perkara yang baik, mempertimbangkan tindakann, benci akan keburukan, misalnya anak tidak mau mengaggu temanya karena dai tau bahwa perbuatan tersebut merugikan orang lain dan itu perbuatan buruk.
2) Mampu melakukan hal yang baik, melalui sebuah pembiasaan baik mereka juga akan terbiasa melakukan hal yang baik, entah karena anak tersbut memperhatikan lingkungan nya, melakukan yang di kerjakan keluarganya dan mempelajari tingkah laku gurunya di sekolah, diantara nilai karakter yang penting ada pada seorang anak adalah, cinta tuhan, cinta sesame, disiplin, bertanggung jawab, jujur, mandiri santun,

[36] Erie Sudewo, *Character Bulding Menuju Indinesia Lebih Baik* (Jakarta: Gramedia, 2011), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati yang lebih muda, menyayangi yang lebih muda, tolerasi dan lain sebagainya.[37]

Manusia pada dasarnya adalah berproses , berproses untuk lebih baik, lebih santun, lebih toleran, lebih menghargai orang lain dan lebih jujur dan seterusnya, oleh karena itu gak ada mnusaia yang sesmpurna di dunia ini, mereka harus senantiasa belajar agar selalu menjadi lebih dan lebih, meka ketika masi berpijak di atas bumi maka manusia tersebut senantiasa berproses menjadi manusia yang lebih berkarakter.

Maka sebenarnya butuh seumur hidup untuk memiliki karater yang sempurna butuh proses yang sangat Panjang hingga manusia diwajibkan untuk belajar dan belajar, dan hal ini senada dengan bunyi UU nomer 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional di pasal 3 di sebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".[38]

فَالْهَمَهَا فُجُوْرَ هَافَتَقْوَاهَا

"Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".[39] (asy-Syams: 8)

Dari ayat di atas dapat menunjukakn bahwasanya manusia memiliki dua potensi karakter yakni buruk yang disebut dengan *Fujur* dan baik yang dusebut dengan *Taqwa*, dan potensi itu menunjukan bahwa kita bisa mengusahakan

[37] Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan karakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 102-103.
[38] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nialai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.
[39] Al-Qur'an, 91:8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar menjadi yang baik atau yang buruk , muslim atau kafir, mukmin atau musyrik atau ketika kita muslim, maka kita bisa memilih mau taat atau ingkar, karena manusai adalah mahluk paling sempurna yang diciptakan tuhan.[40]

Dasar dari pembventukan karakter:

1) Rasa takut kepada tuhan yang maha esa, sekaligus mencintai dan menyadari bahwa segala yang ada dinua adalah citaan.
2) Berpendikan baik formal atau nonformal.
3) Disiplin dimanapun berada.
4) Percaya diri, mandiri, toleran, adil, baik dn rendah hati.
5) Kerja keras, demokratis pantang menyrah, kreatif.
6) Santun tanggung jawab, jujur, suka mnolong.[41]

3. Tahap–tahap pembentukan karakter

Dalam pembentukan karkater anak tentu di perlukan rancangan yang sitemati dan berkelanjutan. Karena sebagai anak mereka akan merekam kegiatan sekitar kemudian menirunya tanpa menimbang baik buruk, hal ini di sebabkan rasa ingin tahu dan ingin melakukan hal yang di minati dari pengamatan pada lingkunganya maka secara sepontan mereka akan menirunya tanpa tau apakah itu baik atau buruk. Bahkan ketika hal tersebut sangat merasa mnyenangkan untuk dilakukan terkadang sampai tersimpan pada memori jangka Panjang yang di sebut dengan LTM (*long tern memory)*, maka ketika yang tersimpan pada memory tersebut baik maka reproduksi prilaku yang di

[40] Agus Zainul Fitri,Pendidikan, *Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34-36.
[41] Dwi yani Lukitaningsih, *Pendidikan Etika, Moral Kepribadian dan Pembentukan Karakter* (Jogjakarta: Media utama, 2011), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasulkan akan mengarahkan pada kebaikan (kontruktif), dan sebaliknya jika yang tersimpan pada memory buruk maka repruduksi akan mengarahkan pada keburukan (destruktif).

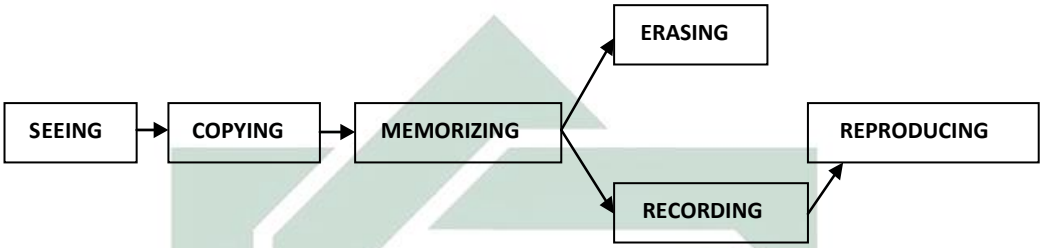

Gambar Tahap pembentukan LTM.

Pada gamabar tersebut menunjukan bahwa awal dari prilaku anak adalah di awali dari *melihat* kemudian di *amati* stelah di amati kalua mereka menyukai, mereka akan *meniru* kemudain *mengingat dan menyimpan* dalam memori nya dan kemudian mereka akan melakukan sesua dengan data yang ada di memorynya, maka bisa di bayangkan yang ada dalam memory tau ingatnya adalah hal-hal yang buruk maka tentu akan sangat berbahaya, lingkungan sekitar akan sangat agar yang terkonsumsi oleh anak tersebut benar-benar bia di pertanggung jawabkan.[42]

C. Metode pesantren dalam membentuk karakter santri

Metode yang di lakukan pesantren dalam membentuk karakter santri ada 6 di antaranya:

1. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk nyata dari sebuah pendidikan, karena seperti teory LTM tentang terbentuknya karakter adalah melihat maka

[42] *Ibid.*, 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan adalah merupakan metode yang sangat dominan dalam pembentukan karakter, terlebih secara psikologis bahwa manusia sangat mebutuhkan sosok contoh untuk mengembangkan potensi karater diri manusia tersebut. Seperti di pesantren maka seorang kyai dan ustadz sudah seyogyanya membrikan uswah dengan senantiasa berprilaku yang elok dan mengagumkan sesuai ajaran agama islam,[43] karena nilai dari seorang kayi dan ustadz terletak pada kesesuaianya antar ilmu dan amal.

2. Metode latihan dan pembiasaan

Metode yang mengandalkan peneyelesaian masalah melalui latian dan kemudian dibiasakan pada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren yang biasanya bersifat amaliyah spt sholat 5 waktu secara bejamaah, kebersihan setiap pagi, memulyakan guru dan kyai dan lain sebagainya, maka dari itu tidak heran jika di dalam pesantren terlihat kebiasaan-kebiasaan sanagat menentramkan seperti menghomati kyainya , patuh pada ustadnya, menghormati kakak kelasnya, itu semua terjadi karena telah dibiaskan mulai dini.

3. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Ibrah yaitu memikirkan atau merenungkan. namun dalam arti luas *Ibrah* adalah mengambil hikmah dari sebuah kejadian. Sedangkan menurut Abdurrahman Al-nahlawi adalah “suatu kondisi psikis yang manyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara

[43] Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai".[44]

4. Mendidik melalui mau'idzah (nasehat)

Mau'idzah memiliki arti nasehat.[46] menurut Rasyid R *"M*au'izdah *adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan".*[45] Ada tiga aspek yang harus tepenuhi dalam metode mau'idzah, diantaranya :

1) Mengandung sebuah uraian tentang hal yang baik dan buruk untuk dilakukan oleh seseorang.
2) Motivasi atau penggugah semangat berbuat baik
3) Adanaya dampak buruk dari kelakuan buruk dan dosa baik untuk diri sendirinatau orsng lain.[46]

5. Mendidik melalui kedisiplinan

Sebuah metode yang menyangkut kelangsungan ketepatan suatu kegiatan, dan metode kedisiplinan ini sangan identic dengan pemberian hukuman. hal ini tentu bertujuan untuk meberikan pendidikan bahwa santri tidak seharusnya meninggalkan kegiatan yang bersangkutan.[47]

A. Mendidik melalui *Targhib wa Tarhib*

Ini adalah dua metode yang seling melengkapi dan berkaitan satu sama lain. Targhib adalah sebuah janji disertai bujukan agar semangat melakukan kebaikan. Sedangkan tarhib adalah berupa gambaran siksa dari sebuah

---

[44] Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung' Warson, *Kamus Al-Munawwir*, : Dipenegoro, 1992), 390.
[45] Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), 404.
[46] Lihat Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 57-58.
[47] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas: 1993), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan dosa.[48] Tekanannya adalah jika targhib merupakan harapan untuk senantiasa melakukan kebaikan dan jika tarhib adalah pada pencegahan melakukan dosa.[49]

B. Mendidik melalui kemandirian

Sebuah metode mendidik santri untuk mengambil dan memutuskan sesuatunya sendiri. Mengerjakan segala sesuatunya sendiri, seperti mencuci, dan lain lain.

D. Proses penanaman *Religious Culture* dalam membentuk karakter santri

Di dalam pesantren konsep penananman nilai-nilai keagamaan adalah melalui kehiduapan totalitas yang di iringi dengan penenrpan budaya agama seperti keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan yang agamis dan hal lain yang berkaitan dengan kegiatan dan tugas keagamaan di pesantren. Sehingga hal apapun yang di lakukan, di amati, di lihat, di dengar, dirasakan oleh santri di pesantren di pesantren adalah merupakan pendidikan, banyak metode yang di gunakan pesantren dalam membentuk santri melalui kultur pesantren diantaranya adalah *keteladanan, penugasan, pembiasaan, pelatihan, serta pengarahan* yang kesemuanya itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter santri. Dimana metode tersebut dalam penerapanya tentu di sertai pemahaman pada santri akan dasar filosofisnya sehingga santri dalam melakukan berbagi tugas dan kegiatan ini atas dasar keterpanggilan dan kesadaranya sendiri.[50]

---

[48] Abd. Rahman an Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Aslibuha* Terj. Harry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (bandung: diponegoro, 1992), 412.
[49] Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren,* 61.
[50] Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip -Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh kegiatan yang berjalan di pesantren merupakan pendidikan sebagai contoh sholat jamaah terdapat pendidikan kedisiplinan, seperti kegiatan belajar mengajar terdapat pendidikan persahabatan dan komunikatif, atau kegiatan Ro'an Bersama melatih tanggung jawab dan gotong royong. Dan kegiatan di pesantren ini ditangan oleh para ustadz yang membawai dan mengamati langsung para santrinya kemudian oleh ustadz di pamsing masing kmplek para santri dibentuk organisasi yang terdiri dari ketua komplek wakil komplek sekertaris dan bendahara komplek kemudian ada penguru perkelas yang kemudian ada ketua kelas wakil kelas sekertaris dan bendahara kelas demikian selanjutnya. Pendidikan organisasi seperti ini sekaligus merupakan latian bagi para santri untuk terjun ke masyarakat dan kaderisasi pemimpin *self government* yang ketika dia sudah keluar pesantren mampu memimpin masyarakat di sekitarnya, karena secara tidak mereka sudah terbiasa melakukany di pesantren.

Sedangkan pemimpin pondok melakukan pendekatan dengan santrinya melalui berbagai macam pendekatan di ataranya: *Pendekatan program, Pendekatan manusiawi (personal) Pendekatan idealisme* selain itu mereka juga di bina di arahkan deberikan tugas di evaluasi kemudian ditingkatkan. Demikian merupakan cara pesantren dalam upayanya membentuk karakter santri agar seusai dengan visi misi pesantren melaui berbagai macam kegiatanya yang padat akan menjadikan santri berdinamika tinggi dan akan menumbuhkan militansi yang kuat sehingga menimmbulkan etos kerja yang produktifitas, kemudian pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya santri akan memumpunyai kepribadian yang dinamis, aktif dan produktif dalam berbagai kebaiakan.[51]

Dari uraian di atas dapat di simpulakan bahwa penanaman nilai-nilai agama melalui kultur pesantren (*Religious Culture)* dalam upaya membantuk karakter santri yaitu melalui kehidupan totalitas 24 jam di pesantren serta arahan dan bimbingan dari segala lini pendidik yang ada di pesantren.

[51] Manfrred, dkk. *Dinamika Pesantren*. (Jakarta : P3M, 1988), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dari judul penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan secara apa adanya. Oleh karenanya penelitian ini masuk dalam kategori penelitian *deskripif kualitatif*, selain peneliti terjun langsung kelapanagan dan menggali data secara empiris maka rancangan penelitian ini menggunakan *field research.*[1] Moleong berpendapat bahwa deskriptif adalah jenis penumpulan data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka.[2] Oleh karena itu laporan penelitian ini nantinya akan berupa laporan, data-data dan kutipan yang berisikan tentang gambaran dari subyek yang di teliti, dan data tersebut bisa di hasilkan dari wawancara, dokumen resmi, observasi di lapangan, foto, dan segala data apapun yang berkaitan dengan subyek penelitian, dan penelitian semacam ini di sebut *kualitatif lapangan (grounded)* [3]

Meloeng juga berpendapat bahwa penelitian kulaitatif dimaksudkan untuk memahami secara langsung tentang subyek penelitian misalkan berupa prilaku, motivasi, tindakan, pesepsi dan lain-lain secara holistic, dan paparan data dari hasil penelitian deskriptif akan di uraikan dalam bentuk kata-kata dalam suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode alamiah.[4] Maka dalam penelitian ini akan menggambarkan tentang proses "penanaman *Religious culture* dalam membentuk karakter santri "

---

[1] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosd, 2011), 20.
[2] *Ibid.*, 23
[3] *Ibid.*, 11.
[4] *Ibid.*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada 2 pondok pesanten, yaitu: PP An-Nur II al-Murtadlo dan PP. Al-Amin. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan sesuai dengan topik dalam penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini di laksanakan d pondok pesantren tersebut adalah 1). Berkenaan dengan lokasi penelitian dengan perbandiangan antara pondok pesantren yang berada di daerah yang berbeda dan dengan usia yang sama-sama masih muda, tanpa melihat kuantitas santri dan kemajuan pondok tersebut. 2). Alasan subtantif penelitian berdasarkan seleksi perbandingan pondok yang berkembang dan yang tidak berkembang.

Penelitian ini berdasarkan pada seleksi perbandingan antar kasus, dengan jalan menseleksi pondok pesantren dengan 2 (dua) kriteria kasus, yaitu:

1. PP An-Nur II al-Murtadlo Bululawang Malang, sebuah pondok pesantren yang mengalami dinamika kelembagaan dari sistem salaf murni dan perkembangan selanjutnya memadukan sistem salaf dan sistem modern [5]
2. PP Al-Amin Suko-Mojokerto sebuah pondok pesantren yang didirikan dengan desain (*by design*) modern sejak awal.[6]

[5] http://pondok.pesantrenku.com/listing/an-nur-2-malang/ di akses pada 12 november 2018
[6] Wawancara singkat dengan pengurus PP Al-Amin pada tanggal 12 november 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya dua subyek penelitan ini maka rancangan penelitian sini menggunakan studi lintas kasus (*case studies*), seperti pendapat Bogdan dan Biklen tentang studi litas kasus yang yang dapat mengembangkan teory dari beberapa latar penelitian yang serupa dengan karakter subyek yang berbeda sehingga dapat menghasilakan teory yang dapat di transfer ke situasi yang lebih umum dan lebih luas, sebagaimana dikatakan Bogdan dan Biklen bahwa rancangan studi lintas kasus merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa dengan karakter yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum.[7]

Selain alasan pemelihan subyek penelitian di atas ada juga pertimbngan subtantif yang terdapat pada dua pesantren tersebut, di mana dua pesantren tersebut menggambarkan data-data yang unik dan menarik untuk di teliti dan terdapat fakat mengenai respon masyarakat terhadap dua pesantren tersebut, yaitu;

1. PP An-Nur II al-Murtadlo Bululawang Malang sejak berdiri tahun 1979 sampai sekarang tetap bertahan menggunakan sistem modern dalam bentuk nilai, budaya dan peradaban dalam kehidupan sehari-harinya, dan didalamnya terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai dari MI, SMP,

[7] Miles dan Huberman mengingatkan pembaca bahwa dalam menggunakan istilah "Situs" untuk menunjukkan konteks terikat di tempat orang mengkaji sesuatu. Tetapi bagi Miles dan Huberman "situs" sama dengan kasus, dalam arti "kajian kasus," maka yang disebut metode "lintas situs" sebenarnya dapat digunakan dalam kajian beberapa orang, yang masing-masing dianggap sebagai "kasus." Lihat Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA sehingga santri akan mendapatkan multi disiplin yaitu Agama dan umum.[8]

2. PP Al-Amin Suko-Mojokerto merupakan pesantren yang agak longgar dalam menghadapi perubahan, terbukti pesantren ini disaat berdirinya tahun 1998 menggunakan sistem *Modern* bahkan sejak berdirianya dan di resmikan pada tahun 2000.[9]

Data awal di atas menggambarkan respon pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan dari sekelilingnya. Pesantren tidak kemudian begitu saja mentrasformasikan kelembagaan pesantren menjadi lemabaga modern melainkan pesantren cenderung mempertahan kan kebijakan secara hati-hati *(cautious policy)* hal ini di lakukan agar pesantren tidak kehilangan jati dirinya. Namun tidak kemudian serta merta menolak moderenisasi melainkan pesantren tetap memasukan moderenisai namun dalam sekala yang sangat terbatas, sebatas agar pesantren masi tetap *survive* di era *millennial* seperti sekarang

Selain itu kategori dari kedua pesantren dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan kegiatan di pesantren juga berbeda sehingga otomatis karakter yang di hasilkan pun akan berbeda tergantung nilai yang di tanamkan, dengan kesimpulan awal sebagai berikut :

1. Kedua pesantren tersebut tentu memilki budaya dan kegiatan khas yang sesuai dengan visi misi pesantren tersebut.

[8] http://pondok.pesantrenku.com/listing/an-nur-2-malang/ di akses pada 12 november 2018
[9] Wawancara singkat dengan pengurus PP Al-Amin pada tanggal 12 november 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemudian karena budaya atau kegiatan yang di terapkan maka nilia-nilai yang di hasilkan akan berbeda dan hal ini akan ber dampak terbentuknya karakter santri di pesantren yang ber sangkutan.

C. Data dan Sumber

Dalam meloeng Lofland menyatakan bahwa sumber data dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan yang lain seperti dokumen, data tertulis, foto dan yang lain adalah tambahan saja.[10] Oleh karenanya maka data yang di kumpulkan peneliti akan bersumber dari :

1. Informan utama yang meliputi Kyai Atau Ketua pondok pesantren, kemudian santri
2. Segala dokumen *(file)* yang berkaitan dengan penanaman *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri di PP An-Nur II al-Murtadlo dan PP Al-Amin
3. Rekaman hasil observasi atau interview

D. Prosedur Pengumpulan/Perekaman Data

Peneliti menggunakan tiga cara pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni wawncara, observasi, dan dokumentasi.

1. Metode wawancara adalah sebuah perbicangan yang di lakukan oleh pewawancara dalam hal ini peneliti dengan segala unsur di pesantren meliputu: Kyai , pemimpin pesantren , Para Ustadz, Para santri guna mendapatakan informasi yang berhubungan : a. *Religious culture* pesantren,

[10] *Ibid*., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakter santri, c. penanaman *Religious culture* pesantren dalam membentuk karakter santri, d. perbedaan penanaman *Religious culture* pesantren dalam membentuk karakter santri.

2. Metode Observasi (pengamatan) adalah metode penelitian yang melibatkan peneliti dalam komunitas yang di teliti, tujuan Observasi adalah untuk mengamati tentang Proses Penanaman *Religious culture* pesantren dalam membentuk karakter santri baik di dapati dari kehidupan sehari-hari santri di pesantren atau melalui kegiatan yang di ikuti baik yang bersifat formal seperti sekolah ataupun non formal seperti extrakulikulir yang ada di pesantren untuk memperkuat data yang telah di dapatkan dari hasil interview.
3. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan data yang meliputi:
   a. Data fisik yang berkaitan dengan penanaman *Religious culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri PP An-Nur II al-Murtadlo dan PP Al-Amin
   b. Sekilas tentang sejarah berdirinya PP An-Nur II al-Murtadlo dan PP Al-Amin
   c. Data tentang kondisi objektif santri dan ustadz PP An-Nur II al-Murtadlo dan PP Al-Amin

E. Tehnik Analisis Data

Merupakan kegiatan mencari dan mengatur hasil dari wawancara catatan lapangan dan bahan atua data laian yang berhubungan dengan penelitian, analisis adalah proses menelaah data menata, membagi emnjadi satuan-satuan. Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dapat di kelola, mensintesis, menyeleksi yang bermakna dari hal yang di teliti kemudian, mencari pola dan melaporkan nya dalam sebuah sitematis. Data tersebut tediri dari deskripsi aatu uraian tentang situasi obyek yang di teliti secara rinci, artinya data merupakan hasil dari pertnyaan perspektif kepada informan tentang pengalaman, sikap, keyakinan, petikan tentang isi dokumen mengenai sebuah program.[11]

Karena penelitian ini memnggunakan studi kasus, maka dalam menagnalisis peneliti menggunakan dua tahap, yaitu: 1. *Analisis data kasus individu* (*individual case*), dan 2. *Analisis data lintas Kasus* (*cross case analysis*).[12]

1. Analisis Data Kasus Individu

   Merupakan interpretasi berupa data berupa kata-kata yang terdapat di Pesantren Annur2 Almurtadlo Bululawang-malang. Sehingga mengasilkan *meaning* (makna). Oleh karena analisis di lakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan stelah semua data terkumpul.

   Dalam analisis data seperti yang di kemukakan Miles dan Huberman, bahwa penelitian kualitatif terdapat tiga laur analisis yang terjadi secara bersamaan diantaranya: 1. reduksi data (*data reduction*), yaitu mengelompokkan, menganalisa, memakai yang perlu dan mengurutkan data ; 2. Penyajian data (*data displays*), adalah penayjian data yang berhubungan dan bermakna sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpilan dan 3. penarikan

[11] Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, . 97-102, dan 145.
[12] Robert K Yin, *Case Study Research*,. 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan / verifikasi (*onclusion drawig / verification*), yaitu: membuat pola yang bermakna. Cara kerja analisis dapat di liat dari gambar di bawah ini. [13]

Gambar 1

Komponen Analisis Data Model Alir

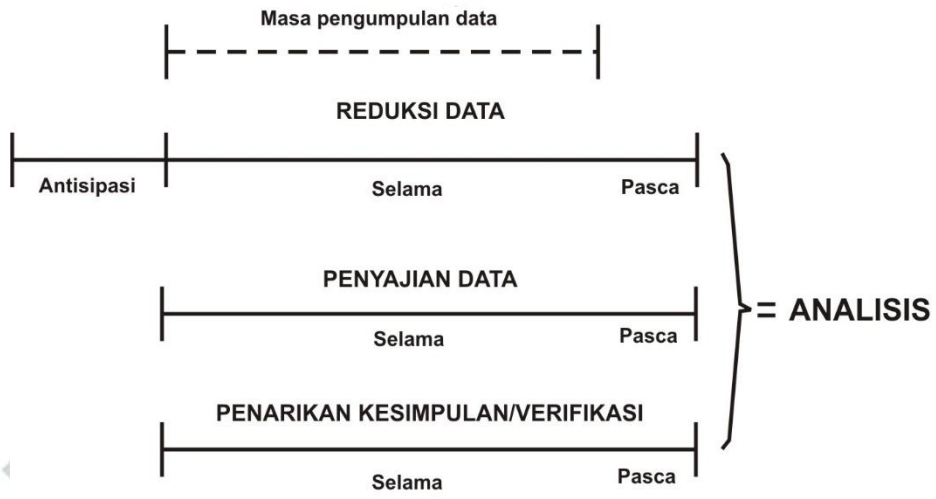

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah bentuk *penajaman, penggolongan, pengarahan, pembuangan pada data yang tidak perlu, dan pengorganisasian* data sehingga di peroleh kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data juga di artikan sebagai proses memilih, memusatkan perhatian pada peyederhanaan, dan proses trasformasi data kasar yang di dapat dari lapangan. Reduksi data berjalan secara terus menerus selama penelitian, bahkan antisipasi dari reduksi data sebelum data terkumpul sedah terlihat ketika menyusun kerangka konseptual, dan termasuk tahapan reduksi adalah penelaahan terhadap *objek penelitian, permasalahan yang timbul,* dan

[13] Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan metode selanjutya *Membuat Ringkasan, mengkaji ulang tema, Mengkode, Penyusunan Gugus gugus,* termasuk *Menulis catatan kecil*. Begitu terus menuru sampai pada tahap penyusunan laporan sehingga tidak ada yang tertinggal kemudian seluruh data yang di dapatkan di buat ringkasan di sesuaikan dengan topik penenlitian. Nantinya setiap topik di buat semacam kode yang menggambarkan isi dari topik tersebut, tujuan agar dalam pengorganisasian data menjadi lebih mudah.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Hubberman,[14] penyanjian data di maksudkan agar dapat menemukan gagasan-gagasan yang bermakna sehingga mempermudah penariakan kesimpulan dan pengmbilan suatu tindakan. Selain itu tujuan Penyajian data adalah untuk memhami makna dari data yang di peroleh kemudian di susun secara selektif dan sederhana dalam bentuk naratif. Awalnya penyajian data dam penelitian kualitati bentuknya adalah teks naratif. Namun menurut miles dan Huberman yang seperti itu tidaklah efektik, [15] dan mereka menyarankan untuk mebuat grafik, table, bagan, dan lain-lain.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Setelah seluruh proses di atas di Tarik sebuah kesimpulan dan verifikasi sehingga kita dapat menemukan pola-pola dalam rentetan peristiwa yang telah terjadi. Sehingga kita sampai dapat menemukan pola

[14] Matthew B. Miles and A.Michael Huberman, *Qualitative Data,* 21.
[15] Baca Matthew B. Miles and A.Michael Huberman, *Qualitative Data,* 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab akibat yang terjadi. Sehingga penyusunan kesimpulan mudah di pahami karena alur dari penelitian berjalan dengan baik dan mudah untuk di pahami. Dan penariakan kesimpulan ini dilakukan ketika penelitian sudah berakhir.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus adalah proses perbandingan dari dua subjek yang di teliti, di susun, di kategorikan sesuai tema, kemudian di analisis secara induktif konseptual dan di buat penjelasan yang terdiri dari beberapa proposisi, yang proposisi tersebut merupakan data yang di dapat dari Pesantren Annur2 Almurtadlo Bululawang-malang, dan pada tahap akhir di lakukan analisis secara simultan, tujuanya untuk membandingkan dengan propossisi 2 yaitu pesantren miftachussunnah tambaksari-Surabaya kemudian data tersebut di susun di bandingkan secara sistematis antara kasus I dan kasus II yang selanjutnya di gunakan untuk mengembangkan teory subtantif.

Ada beberpa langkah dalam melakukan analisis data lintas kasus yaitu: a) induktif konseptual yakni bentuk membandingkan masing-masing kasus individu, b) hasilnya kemudian di gunakan untuk penyusunan pernyataan konseptual data lintas kasus, c) kemudain evaluasi tentang sesuai atau tidaknya fakta yang menjadi acuan, d) kontruksi ulang terhadap proposisi apakah terdapat keksesuaian dengan fakta yangn terdapat di lapangan pada setiap kasus individu, dan (5) terkhir mengulangi proses tersebut, sampai pada batas tidak di temukanya hal yang janggal.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keabsahan dari temuan temuan di atas di tentukan apabila memenuhi kreteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas di maksudkan agar dapat memastikan bahwa yang telah dimkumpulakan ini sesuai dengan kenyataan dan dapat di pertanggung jawabkan. Dan untuk menjaga kredibiltas sebuah temuan banyak nhal bisa di lakukan : seperti lamanya peneliti dalam terjun langsumg ke lapangan, pengamatan yang menyeluruh,yang diperdalam, penilaian sejawat, triangulasi, pembutian keksesuaian hasil, dan analisis kasus negative.[16]

Adapun dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik pengecekan sebagai berikut:

1. Ketekunan / keajegan peneliti

   Ketekunan peneliti berarti usaha kuat dan konsiten yang di lakukan peneliti dalam rangka mencari fakta yang berkaitan dengan tema penelitian dalam rangka meganalisis yang konstan dan tentative yaitu membatasi pengaruh hanya pada yang bermanfaat dan dapat di perhitungkan. [17] dengan demikian maka data yang di hasilkan akan menjadi real dan serangkaian peristiwa akan mudah urut dan sitematis. Dalam hal ini peniliti focus pada penanaman *Religious culture* pesantren dalam membentuk karakter santri di PP An-Nur II al-Murtadlo bululawang malang dan PP. Al-Amin Suko- Mojokerto

2. Triangulasi

[16] Imam gunawan *"metode penelitian kualitatif",* (Jakarta:Bumi aksara, 2013), 279

[17] *Lexy.J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif(bandung: PT .Remaja Rosdakarya, 2005), 329*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi adalah merupakan system pengecekan data dengan memperbanyak sumber dangan tujuan membandingkan apakah data yang di peroleh dari informan satu dengan yang lainya itu senada, berbeda, atau bahkan jauh dari kata sama, yang demikian adalah *Triangulasi Sumber*. Kemudian ada yang di sebut dengan *Triangulasi Tehnik* adalah pengujian keabsahan data dengan cara menggunakan tehnik yang berbeda namun dengan sumber atau informan yang sama.[18]

3. Melakukan Membercheck

Membercheck merupakan sebuah proses memastikan data yang di peroleh dari sumber dangan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data tersebut sesuai dengan uraian yang di berikan oleh pemberi data.[19] Dan dalam hal ini peneliti akan melakukan membercheck kepada kepala pondok PP An-Nur II al-Murtadlo bululawang malang dan PP. Al-Amin Suko- Mojokerto.

4. External Audit

Agar penelitian ini tidak melebar maka di perlukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian, seorang tersebut bisa berupa pakar yang dapat meberikan masukan tentang obyek secara imbang dalam bentuk pemeriksaan pada hasil yang sudah penliti dapatkan. Menurut Schwandt dan Halpern ada beberapa gambaran pertanyaan di antaranyan:

a) Apakah hasil penemuan sesuai data ?

[18] Sugiyono *"Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D,*(Bandung: Alfabeta, 2012), 274
[19] *Ibid*, 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Apakah kesimpulanya masuk akal?

c) Apakah temanya tepat sasaran?

d) Apakah peneliti melakukan bias? Sejauh apa?

e) Strategi yang di lakukan peneliti dalam mningkatkan kredibiltas?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo

a. Profil singkat pesantren

1) Sejarah berdirinya pesantren

Dari jajaran Pondok Pesantren An-Nur I, II, dan III yang pertama sekali berdiri adalah pondok pesantren An-Nur, didirikan oleh Al-maghfurlah K.H. Moh. Anwar Noor[1] pada tahun 1923 dengan nama "Pondok Pesantren An-Nur" dan berlokasi di Jl. Diponegoro IV Bululaang Malang dan berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2 Ha, Karena tempat yang kurang memadahi, akhirnya K.H. Moh. Badruddin Anwar[2] mendapatkan restu untuk mengembangkan dan sekaligus mengasuh pondok pesantren dengan nama "Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo" [3] yang berdiri diatas lahan yang berlokasi di 2 desa, yaitu Desa Krebet Senggrong dan Desa Bululawang.[4]

---

[1] K.H Anwar Noor merupakan Kyai sepuh yang merupakan ayahanda dari K.H M Badruddin Anwar, beliau KH Anwar Noor pencetus berdirinya pondok pesantren An-Nur pada awal berdirinya, keterangan dari Ustadz ihwanussobirin tanggal 16 desember 2018

[2] K.H. Badruddin Anwar adalah putra pertama K.H. Anwar Nur yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren An-Nur keterangan dari Ustadz ihwanussobirin tanggal 16 desember 2018

[3] Nama pesantren ini awalnya adalah "An-Nur Al-murtadlo" yang kemudian berubah menjadi "An-Nur II al-Murtadlo". Karena, kitika pada tahun 1984 K.H A. Qusyairi Anwar direstui oleh kyai sepuh untuk mendirikan Pondok Pesantren khusus Pondok Pesantren putri di sebelah timur Pondok Pesantren An-Nur. Oleh karena itu, ketiga Pondok Pesantren yang ada berubah nama dengan mencantumkan urutan berdirinya dengan alasan untuk memudahkan dalam mengetahui keberadaan masing-masing Pondok Pesantren tersebut keterangan dari Ustadz ihwanussobirin tanggal 16 desember 2018

[4] Tim Penyusun Buku TIM, *Ta'aruf Ilal Ma'had An-Nur II al-Murtadlo al-Murtadlo* (Malang: AnNur II al-Murtadlo, 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo yang terletak di kecamatan Bululawang kabupaten Malang, berdiri pada tanggal 26 Agustus 1979 bertepatan dengan malam Hari Raya Idul Fitri. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren ini hanya berupa rumah dari bambu (*gedek* dalam bahasa Jawa) ukuran 4 X 6 Meter sebagai tempat tinggal santri sekaligus kyai.[5]

Berawal dari sebuah gazebo sunyi di tengah hutan Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo mulanya hanya meliki santri sebanyak 4 orang saja. Gazebo yang sekarang dikenal dengan Matla'il Anwar, sangatlah jauh dari kawasan masyarakat ramai. Bahkan warga sekitar tidak kenal dengan pondok pesantern itu. Namun hal itu tidaklah menyurutkan niat sang pengasuh KH. Baddrudin Anwar untuk mengenalkan pesantren. Tidaklah mudah memang, usaha demi usaha terus beliau lakukan. Dengan tekat Romo K.H M Baddrudin Anwar Noor yang kuat, beliau senantiasa mensosialisasikan pondok pesantren yang baru berdiri itu melalui berbagai keiatan sosial kemasyarakatan.[6] Di antaranya adalah mengadakan kegiatan Perlombaan layang-layang yang lokasinya berada di lingkungan pondok pesantren. Pada waktu itu hadiah yang disediakan oleh panitia terbilang sangat besar, seperti TV, Kulkas, Kipas Angin dan lain-lain. Akhirnya, dengan adanya lomba tersebut banyak warga yang mengenal nama Pondok Pesantren An-Nur al-Murtadlo. Sehingga banyak wali santri ang memondokkan anak-anaknya di Pondok Pesantren An-Nur al-Murtadlo.

[5] Tim Penyusun Buku TIM, *Ta'aruf Ilal Ma'had An-Nur II al-Murtadlo al-Murtadlo* (Malang: AnNur II al-Murtadlo, 2017), 3.
[6] *Ibid.*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya itu, tanah yang sebelumnya gambut dan tidak bisa dipakai karena selalu basah, dengan adanya lomba Layang-layang tanah tersebut diinjak-injak secara terus-menerus. Dengan begitu, tanah terseebut menjadi keras dan dapat digunakan.[7]

Dalunya nama pondok pesanteren ini adalah An-Nur al-Murtadlo, Seiring berjalannya waktu lahirlah Pondok Pesantren An-Nur III Murah Banyu, Setelah lahirnya PP An-Nur III inilah pesantren An-Nur al-Murtadlo bemetamorfosis menjadi An-Nur II al-Murtadlo tepatnya pada tahun 1984. Latar belakang perubahan nama pondok tersebut adalah ketika K.H. Anwar Noor, mendirikan Pondok Pesantren Putri ang diasuh langsung oleh beliau sendiri. Sehingga masing-masing pondok pesantren diberi nama sesui urutan berdirinya. Sejak itulah pondok pesanren ini dikenal oleh masyarakat dengan nama "Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo" dengan luas tanah sekitar 19 Ha. Itulah sedikit cerita tentang lahirnya nama pondok pesantren yang sekarang banyak dikenal dengan PP. An-Nur II al-Murtadlo.[8]

Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo adalah sebuah ponpes yang berlokasi di Bululawang, Malang, Jawa Timur. Ponpes satu ini menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal. dimana pendidikan formal meliputi MI Annur, MTs AnNur, SMP AnNur, MA AnNur, dan SMA An Nur. Sedangkan untuk pendidikan nonformal mencakup

[7] Tim Penyusun Buku TIM, *Ta'aruf Ilal Ma'had An-Nur II al-Murtadlo al-Murtadlo* (Malang: An Nur II al-Murtadlo, 2017), 6.
[8] *Ibid.*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Diniyyah, Madrasah Salafiyyah, Madrasah Tahfidz Alquran, hingga Ma'had Aly STIKK (Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning).[9]

Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo memiliki keunikan tersendiri, pesantren tersebut berupaya maksimal agar berbeda dengan Pesantren lain, dengan sengaja mendesain pesantren dengan nuansa wisata yang indah dan asri. Tujuannya adalah agar anggapan masyarakat tentang pesantren yang identik dengan kekumuhan tidak akan tercitra pada Pesantren tersebut, selain itu pesantren juga berkomitmen untuk mencetak generasi sholihin dan sholihat yang diharapkan dapat membanggakan keluarga, agama, dan bangsa. Seperti pendidikan model pesantren pada umumnya, pendidikan di Pondok Pesantren An Nur diselenggarakan secara terpisah antara santri putra dan putri.[10]

Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo menawarkan fasilitas penunjang yang cukup memadai mulai dari sistem pembelajaran berbasis pondok pesantren (boarding school), terdapat beberapa fasilitas seperti gedung milik sendiri, perpustakaan dengan koleksi buku dan file-file multimedia serta digital library, laboratorium sains, lab komputer dan internet, lab bahasa, lab interaktif, IKS (Instalasi Kesehatan Santri), beasiswa bagi yang berprestasi dan tahfidzul Quran, dan lulusan Pesantren An Nur II Al-Murtadlo dijanjikan dapat diterima di Perguruan Tinggi

[9] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

[10] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri (PTN) melalui jalur undangan (SNMPTN dan SPAN-PTKIN) dan Bidikmisi.

Menariknya, meskipun untuk masuk Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo calon santri diwajibkan mengikuti tes, rupanya hasil tes atau seleksi tersebut hanya dipergunakan untuk keperluan pengelompokan kelas dalam ponpes saja. Sehingga semua siswa yang telah mendaftar di Pondok Pesantren An Nur pada dasarkan akan diterima.

2) Visi dan Misi pesantren

Visi "Mencetak generasi sholihin-sholihat yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan Ilmu pengetahuan".

Misi

1. Membekali santri dengan pengetahuan Islam secara mendalam.
2. Melatih santri untk menimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
3. Membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mewadahi minat, bakat dan kreatifitas santri.[11]

b. Karakter Santri

Berdasarkan hasil dialog dengan pengasuh PP An-Nur II al-Murtadlo, bahwa penanaman nilai-nilai agama dan kebaikan untuk membantuk karakter santri bukanlah satu-satunya cara untuk mewujudkan santri berkarakter, melainkan diperlukan usaha berbagai pihak untk menciptakan lingkungan yang memadai dimana setiap individu bisa belajar di dalamnya, mengamati,

[11] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari, dan merekam apa yang terjadi di sekitar nya, pesantren selalu mengalami dinamika yang tiada hentinya, dimana perubahan tersebut sejalan dengan perubahan social yang terjadi.[12]

Sebagai sumbu utama dari dinamika social budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk subkultur yang secara rasio antroplogis bisa di katakan masyarakat pesantren. Karena pesantren merupakan Lembaga dakwah yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai islam di tengah masyarakat baik bagi seluruh individu yang ada di pesantren maupun masyarakat sekitar [13]

Agar seoranng santri memahami dirinya, maka perlu untuk menyiapkan situasi pembentuk karakter, menghargai kemampuan diri hingga sampai pada titik dimana individualitasnya akan menghargai dirinya sendiri dan merasa bertanggung jawab akan jiwa yang ada di sekitarnya.[14] Upaya ini juga di lakukan di pondok pesantren dimana pesantren berusaha sekeras- kerasnya untuk menanamkan nilai-nilai kegiatan yang di rancang sedemikan rupa sehingga visi misi dan motto pesantren tidak hanya tersampaikan dengan baik melainkan dapat mewatak atau mengkarakter pada individualitas santri itu sendiri, berbagai pengamatan telah kami lakukan setidaknya ada lima

[12] Berdasarkan hasil dialog dengan pengasuh PP An-Nur II al-Murtadlo K.H. Fathul bari pada saat silahturahmi langsung pada tanggal 10 desember 2018

[13] Martin van bruinessen menyebut tradisi pesantren sebagai salah satu tradisi agung (great tradtion) di Indonesia dalam bidang pengajaran islam di indonesia yang bertujuan untuk mnetrasmisikan islam tradisional, *Martin van bruinessen: Pesantren dan tarekat* (Bandung: Mizan 1995),17.

[14] Berdasarkan hasil dialog dengan pengasuh PP An-Nur II al-Murtadlo K.H. Fathul bari pada saat silahturahmi langsung pada tanggal 10 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dari santri PP AnNur II al-Murtadlo yang kami uraikan sebagai berikut:

1) Karakter ikhlas.

Berdasarkan hasil dialog dengan pengasuh pesantren II Al-Murtadlo bahwa Ikhlas adalah sebuah prilaku dimana pelaku tidak mermerlukan nilai, imbalan atau balasan dari siapapun kecuali ridlo dari Allah SWT. kita tidak bisa menilai seseorang tersebut ikhlas atau tidak karena ikhlas itu berada dalam jiwa, soerang yang ikhlas itu bergantung pada niat ketika dia melakukan sesuatu, namun ada indikasi bahwa orang tersebut ikhlas melakukan sesuatu seperti tetap melakukan hal baik dalam keadaan sepi atau ramai, tanpa pamrih, dan lain sebagainya. Namun secara tidak langsung kita pun bisa merasakan dari perbuatan dan ucapanya.[15]

Sebagaimana penjelasan KH. Fathul Bari bahwa ikhlas itu ada dua yakni:

a) Ikhlas dalam berucap, Adalah: sebuah tutur yang di dalamnya tidak mengandung unsur menjelekkan yang lain menguntung salah satu pihak, dan tidak ada keuntungan yang di peroleh dari ucapan tersebut bagi si pengucap sebagai Contoh seorang yang sedang mebrikan fatwa kepada muridnya, guru yang menasehati santrinya, orang tua yang mengarahkan anaknya pada kebaikan dan seorang suami yang selalu mengingatkan istrinya.
b) Ikhlas dalam berbuat, adalah sebuah perbuatan yang di landasi rasa ingin mendapatkan ridlo dan sepenuh hati, dilakukan tanpa sebuah pamrih dan beramal tanpa terbebani dan terpaksa, namun lebih dari itu mereka yang beramal secara ikhlas akan merasa senang dan puas karena telah melakukan hal tersebut. Sebagi contoh seorang yang ikhlas di ibaratkan sebagai seseorang yang makan makanan enak kemudian ketika dia kebelet mereka akan dengan senang hati ke WC, lalu mengeluarkanya, menunggu

[15] Berdasarkan hasil dialog dengan pengasuh pesantren II Al-Murtadlo K.H. Fathul bari pada saat *silahturahmi* langsung pada tanggal 10 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sampai selesai dan membersihkanya dengan air dan membiarkan apa yang telah mereka buang tanpa menyesalinya, apalagi kemudian mengungkitnya di kemudian hari.[16]

Dan KH. Fathul Bari, juga menjelaskan ciri dari karater ikhlas:

> Menurut saya ada ciri-ciri khusus seseorang yang memiliki karakter ikhlas diantaranya: Selalu berusaha melakukan yang terbaik tanpa khawatir akan sanjuangan, mencintai dan membenci seorang semata-mata hanya karena Allah SWT, tidak silau akan tingginya kedudukan dunia dan tetap beramal baik meskipun belum melihat hasil dari amal tersebut.[17]

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa ikhlas adalah sebuah prilaku tanpa pamrih dan hanya berharap akan agungnya ridlo Allah SWT, ikhlas adalah tentang melakukan sesuatu tanpa alasan duniawi, dan hanya berharap karena Allah dan mereka yang beramal secara ikhlas akan merasa senang dan puas karena telah melakukan hal tersebut, bahkan meskipun apa yang mereka lakukan belum membuahkan hasil.

2) Karakter Jujur

Dalam kebahasaan jujur memiliki beberapa macam arti yakni andal, benafit, kredibel, lurus hati atau Blak-blakan terbuka, Terus terang atau juga bisa di artikan ikhlas, tulus.[18] Sedangkan dalam Bahasa arab memilik arti *Al-Shidq* dan *Al-Amanah* yang artinya santri yang memiliki karakter jujur adalah santri cenderung tulus apadanya dan tidak berfikir untuk menghianati kenyataan, santri yang memiliki karakter jujur adalah santri yang sesuai dengan perkataan Imam Al-Ghozali bahwa mereka santri akan

---

[16] Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul Bari, Ustadz Muhyiddin Farhci, diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

[17] Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul Bari, Ustadz Muhyiddin Farhci, diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

[18] Lihat Tesaurus *Alfabetis Bahasa Indonesia*, Cet 1 Bandung: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional & Mizan, Hal, 261-262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujur dalam enam hal yakni perkataan, *Niat, Visi, Menepati Janji, Perbuatan, Dan Dalam Sepiritual* maka jika keenam hal terssebut di penuhi maka layak unutuk di sebut *Al-shidq*[19] santri yang jujur akan senantiasa berkata sesuai keadaan, dan karater jujur tersebut akan menuntun dirianya untuk mengingatkan orang sekitarnya yang tidak jujur dan dirinya akan cenderung membenci pada kebohongan, hal ini seperti dijelaskan KH. Fathul Bari, yang memamparkan tentang tingkatan jujur:

a) Jujur dalam ucapan adalah kesesuaian antara yang di ucapkan dengan realita yang terjadi.
b) Jujur dalam perbuatan adalah ketika apa yang di ucapkan sesuai dengan apa yang di lakuakan
c) Jujur dalam niat, adalah ketika apa yang di ucapkan dan di perbuat hanya di dasarkan pada Allah SWT semata.[20]

Dalam Islam di ajarkan bahwa katakanlah yang sebenarnya meskipun itu pahit maka maka karakter jujur harus di tanamkan sejak dini, sehingga mereka akan terbiasa untuk menjauhi hal yang berbau-bau kebohongan. seperti penjelasan Ustadz Farchi dan Ustadz Shobirin yang menguatkan penjelasan KH. Fathul Bari bahwa:

> Ada tiga tingkatan yang harus di lakukan dalam menerapkan kejujuran yaitu 1) Jujur kepada Allah, adalah sebuah upaya untuk mentaati semua yang di perintan dan menjauhi apapun yang di larang karean Allah akan memberikan balasan atas apa yang mereka perbuat di dunia. 2) Jujur kepada sesama manusia, Adalah sebuah upaya untuk senantiasa menjaga yang di dengar dan menyampaikan kepada yang berhak mendengar dan hal ini sangat lah penting agar santri bisa depercaya di masyarakat. 3) Jujur terhadap dirinya sendiri. atas dasar bahwa allah menjadikan manusia dapat mebedakan mana yang haq dan yang bati dengan akalnya, maka seharusnya seorang santri tidak menghianati dirinya sendiri dengan

[19]Muhammad Abu Hamid Al-Ghozali *Ihya' 'Ulum Al-Din* bairut: Dar Al-fikir, jilid 4, 409.
[20] Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul Bari, Ustadz Muhyiddin Farhci, diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tetap melakukan hal yang batil. Pada tataran ini kemudian santri di tuntut untuk jujur pada dirinya agar hanya melakukan sesuatu yang diridloi oleh Allah SWT, karena perkara yang Haq adalah perkara yang paling bermafaat untuk diri kita [21]

Kejujuran adalah sebuah hal pokok sebagai dasar ketika santri bertumbuh dewasa. sebuah pendidikan kejujuran sebagai patokan akan timbul nya akhlak baik yang lainya. Karena jujur merupakan sebuah vondasi dan akar bagi seluruh kebaikan. Maka dari itu dalam mencapainya sehingga santri memiliki karakter jujur tidak lah semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya skema penanaman nilai yang bagus dan proses yang teramat Panjang. Dan membutuhkan banyak cara untuk mencapainya, kegiatan apa saja yang harus dipersiapkan seperti bagaiman caranya, bagaimana metodenya, dan bagaimana kemudian evaluasinya, hal ini tentu tidaklah mudah, karena ini menyangkut karakter. dan sebuah sikap jika diinginkan sebagai sebuah karakter maka dibutuhkan proses pembiasaan yang sangat Panjang dan pembelajaran melalui keteladanan yang begitu banyak dan tentu perlu di dukung oleh lingkungan yang memadai, sehingga apa yang mereka pelajari tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan belaka, melainkan akan mandarah daging pada dirinya sehingga sampai menolak pada lawanya secara sepontan.[22]

3) karakter Kerja keras.

Menurut pengasuh PP An-Nur II al-Murtadlo Kerja keras Adalah sebuah prilaku yang bersifat sungguh-sungguh dalam arti apapun yang di

[21] Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul Bari, Ustadz Muhyiddin Farhci, diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

[22] Wawancara kepada kepala pondok Ustadz Muhyiddin Farhci, diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 15 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjakan akan dia lakukan sampai tuntas tanpa mengenal kata lelah. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa bekerja keras dan islam membenci malas-malasan namun tidak di pungkiri selain usaha lahir berupa kerja keras yang juga di sebut *syariat* manusia juga di perintahkan untuk berdoa atau di sebut juga *hakikat.* oleh karenaya santri harus juga bekerja keras dalam mencapai apapun[23]

Sebagaimana penjelasan KH. Fathul Bari yang memaparkan secara rinci tentang bentuk perilaku kerja keras santri, sebagai berikut.

a) Melakukan setiap pekerjaan atau tugas dengan sungguh-sungguh dan diniatkan karena Allah swt.
b) Tidak mudah putus asa seberat dan sesulit apapuan masalah yang menghadang.
c) Melakukan setiap pekerjaan dengan perlahan dan telaten karena pekerjaan yang tergesan-gesan tidak akan membuahkan hasil yang baik.
d) Selalu memandang setiap tugas yang diberikan sebagi sebuah motivasi penilaian diri tentang seberapa mampu kita dibandingkan orang lain tidak sebaliknya memandang rendah pekerjaan sehingga meremehkan dan hasilnya tidak akan pernah selelsai.
e) Berusah dengan sepenuh hati mengerjakan tugas tersebut dan berusaha untuk mncintainya karena berkeyakinan suatu saat akan akan bermanfaat untuk dirinya di masa depan.[24]

Maka dari itu santri harus dilatih untuk memiliki karakter pekerja keras pantang menyerah, tahan uji tahan banting, sembari meyakini bahwa tiada kekuatan yang patut kita andalkan kecuali di sandarkan pada Allah SWT, selain mampu bekerja keras, santri juga harus mampu bekerja cerdas, ikhlas melakukanya dan tentu haruslah tuntas. Dengan demikian

[23] Berdasarkan hasil dialog dengan pengasuh pesantren An-Nur II Al-Murtadlo K.H. Fathul bari pada saat silahturahmi langsung pada tanggal 10 desember 2018
[24] Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. KH. Fathul Bari, diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang di lakukan seluruhnya bernilai ibadah dan memahami bahwa papun usaha yang kita lakukan tidak akan menghianati hasilnya.[25]

Seperti penjelasan KH. Fathul Bari tentang perilaku kerja keras, kerja cerdas, serius dan tuntas. berikut:

a) Bersungguh-sungguh mencari rizki yang halal karena rizki merupakan sebuah ketentuan yang kita bisa mendapatkanya dengan ikhtiyar.
b) Tidak mudah goyah atas hambatan yang menghadang, karena masalah itu untuk bukan untuk dihindari.
c) Tidak menunda pekerjaan, karena menunda pekerjaan sama dengan menumpuk pekerjaan tanpa ada satupun yang terselesaikan.
d) Ketika sampai pada titik selesai, segeralah cari motivasi kearah yang lebih dan lebih.
e) Ketika di dapati pekerjaan yang tidak sesuai dengan suara hati maka tetap kerjakan, karena perlu dingat bahwa tidak selamanya kita berhadapan dengan sesuatu yang kita sukai melainkan, pada sesuatu yang tidak kita sukaipun terdapat pelajaran di dalamnya.
f) Bertanggung jawab atas pekerjaan merupakan kunci kesuksesan.
g) Rencanakan dengan matang semua pekerjaan atau tugas yang akan di hadapi sehingga tidak menghabiskan banyak waktu karena sempat keliru.
h) Berusaha semaksimal mungkin agar senang pada pekerjaan, dan kerjakanlah dengan senyaman mungkin agar kalian tidak merasa terbebani.[26]

Dari penjelasan di atas menjadi jelas bahwa kerja keras Kerja keras artinya melakukan suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal lelah. Kerja keras juga dapat diartikan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius sampai tercapai suatu tujuan. Agama Islam mengajarkan umatnya agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi ini. Segala

[25] Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul Bari diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018
[26] Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul Bari diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang dilakukan tidak dengan kerja keras, hasilnya tidak akan sempurna. Sebaliknya, seberat apa pun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, niscaya hasilnya akan dapat diraih dengan baik.

4) karakter tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sebuah prilaku untuk senantiasa melakukan tugas yang menyangkut kewajibanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan lingkunganya, juga yang terpenting adalah tugas yang berhubungan dengan Tuhannya Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

Tanggung jawab juga bisa berarti sesuatu yang sifatnya kodrati yaitu setiap manusia pasti terbebani tanggung jawab. Dan juga bisa di artikan sebagai sebuah konsekuensi dari hidup yang harus di jalani. Dan pembentukan karkater tanggung jawab ini perlu adanya penanaman nilai dalam lingkungan pesantren, selain itu perlu adanya internalisasi nilai melalui pembelajaran. Ada beberapa tanggung jawab yang harus di miliki santri dalam pesantren adalah: a. Taat terhadap tata tertib pesantren b. taat untuk selalu mengikuti kegiatan pesantren. c. Taat untuk mengerjakan tugas dari guru atau Ustadz d. Taat untuk selalu mengerjakan apa yang di nasehatkan kyai di manapun berada.[27]

KH. Fathul Bari memaparkan beberapa bentuk tanggung jawab yang harus di penuhi sebagia santri:

a) Bertanggung jawab kepada tuhanya, yakni santri wajib tunduk dan patuh terhadap apa yang di gariskan oleh Allah SWT. dengan melakukan seluruh yang di perintah dan menjauhi seluruh yang di larang.

[27] Wawancara pada kepala keamanan Ustadz yusuf Ardiansyah tanggal 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bertanggung jawab terhadap dirinya senidiri, yakni seorang santri haruslah bertanggung jawab atas tugas yang di berikan dan juga harus bertanggung jawab kepada kluarga dan masyarakat
c) Bertanggung jawab kepada keluarganya, yakni seorang santri juga harus bertanggung jawab atas amanah yang di berikan keluarganya. Sehingga santri tidak mengecewakan keluarganya
d) Bertanggung jawab atas masyarakat sekitarnya, yakni seorang santri harus bertanggung jawab atas masyarakat nya mengingat bahwa manusia adalah mahkluk social yang pasty butuh akan manusia yang lain.
e) Bertanggung jawab atas alam sekitarnya, yakni santri juga harus bertanggung jawab atas alam sekitar, Karena Allah SWT telah menitipkan alam kepada manusia untuk di jaga sebagai kholifah, untuk di manfaatkan tanpa di cemari.[28]

Oleh karenanya kita perlu bersyukur atas semua kemampuan yang di berikan oleh Allah untuk kemudian bertanggung jawab atas tugas apapun yang di berikan untuk kita baik berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, Masyarakat, Alam sekitar, dan lingkungan kita, maka perlu bagi manusia umumnya untuk menghargai nikmat Allah dan menggunakanya pada tempatnya.

5) Karakter toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan sebuah sikap peduli, anti kekerasan, toleran, lapang hati, menghargai perbedaan, dan menghargai pandangan orang lain. Toleransi adalah suatu sikap yang menunjukkan batas ukur yang memperbolehkan pandangan yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Dalam arti verbal toleran memiliki arti membiarkan atau juga mendiamkan namun sikap toleransi bukan berbarti pasif apalagi permisif melainkan lebih pada memaklumi pandangan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitanrnya tanpa

[28] Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Fathul Bari, diperkuat dengan Ustadz yusuf Ardiansyah, tanggal 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

condong pada pandangan tersebut atau sampai memganggap remeh pandangan tersebut.[29]

Pesantren adalah suatu wadah dari cerminan masyarakat di mana para santri akan bergaul dengan berbagai macam sifat manusia yang diwakili dari berbagai daerah, dimana para santri belajar untuk berinteraksi dengan berbagai macam karakter, mempelajari bagai mana norma norma social secara tidak lansung, belajar menghargai, bekerjasama, dan berbagai aspek kehidupan sebagai mana hidup dimasyarakat. Setiap anak pada dasarnya memiliki caranya tersendiri untuk berinteraksi dari lahir, bagaiman cara bergaul dan menghadapi orang di sekitarnya, bagaimana saling memberi dan meneriam yang di sebut dengan *simbosis mutualisme*. Dan proses yang di lakukan dengan hidup dipesantren sama dengan melatih untuk hidup bermasyarakat agar santri ketika pulang sudah siap untuk terjun di masyarakat.[30]

Ustadz Ikhwanusshobirin (Kepala Diniyah Ulya) juga menjelaskan, bahwa:

> Pesantren merupakan sarana terbaik untuk menanamkan nilai tasamuh dan ukhuwah karena di pesantren terdapat berbagia macam anak dengan karakter yang sangat beragam baik suku yang bermacam-macam, latar belakang social masyarakan dan sosila ekonomi yang juga beraneka ragam, latar belakang pendidkan orang tua serta latar adat istiadat dan budaya. Dalam kondisi yang semacam itu tentu akan perbedaan yang terjadi di antara santri

[29] Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah "Ulya ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

[30] Berdasarkan hasil dialog dengan kepala madrasah diniyah "Ulya ustadz Ihwanussobirin pada saat silahturahmi langsung pada tanggal 14 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Perilaku Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan". [31]

Dan KH. Fathul Bari juga menerangkan berbagi karakter tasamuh yang ada di pesantren An-Nur II al-Murtadlo, Antara lain:

a) Tidak suka berselisih dengan teman yang beda pandangan
b) Menyetujui kesepakatan Bersama meskipun tidak kita tidak seide dengan kesepakatan tersebut
c) memahami kekurangan yang dimiliki temanya
d) mudah memaafkan kesalahan orang di sekitarnya
e) mampu bersinergi dengan siapapun meskipun berbeda pandagan, pendapat dan keyakinan.
f) Tidak egois dengan mengutamakan pendapatnya senidri.
g) Bersedia berusaha sependapat dengan pendapat orang lain dengan tujuan agar lebih memahami orang lain dengan baik.
h) Terbuka atas ide yang timbul dari siapaun yang baru.[32]

c. Proses penanaman *Religious culture* pesantren dalam membentuk karakter santri

Penanaman nilai-nilai *Religious culture* pesantren dalam membentuk karakter santri, dapat di lakukan melalui beberpa strategi, yakni: 1) Strategi penanaman nilai-nilai *Religious culture* pesantren 2) Area kegiatan dalam penanaman nilai-nilai *Religious culture* pesantren. Penjelasannya sebagai berikut:

(a) Strategi penanaman nilai-nilai *Religious culture* pesantren An-Nur II al-Murtadlo, di uraikan sebagai berikut:

a) Penanaman nilai-nilai *Religious culture* pesantrean melalui kegiatan pemebelajaran yang ada dipesantren dan sekolah. penanaman nilai-nilai

[31] Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diniyah "Ulya ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

[32] Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. KH. Fathul Bari diperkuat dengan ustadz Ihwanussobirin, tanggal 14 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religious culture pesantren dilakukakan melalui integrasi pada penyusunan materi pembelajaran Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

(1) Bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun santri bertemu dangan guru atau ustadz tersebut, untuk senantiasa menumbuhkan sikap tawadlu'dan hormat.

(2) Penanaman melalui wajibnya sholat berjamaah di lingkungan pesantren untuk menumbuhkan sikap disiplin.

(3) Pembiasaan Ro'an setiap pagi dan piket setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) selelsai, merupakan bentuk prilaku kerja keras dan tanggung jawab

(4) Pembiasaan bersedekah di malam jum'at dan uruanan ketika ada keluarga dari teman sekamar yang meninggal dunia merupaka bentuk prilaku kepedulian dan ikhlas.[33]

Internalisasi nilai-nilai *Religious culture* pesantren yang di tanamkan pada semua yang ada di pesantren meliputi kyai, santri, petugas-petugas, kepala kamar, dan semua warga pesantren dan juga warga yang ada di sekolah. Ini tampak pada disiplin peraturan yang di terapkan di pesantren sebagai bentuk pengendalian sikap individu agar terbiasa dalam melakukan nilai-nilai yang di tanamkan sebagai hasil pengalamn yang di laluinya. Dan kepatuhan atas aturan yang terapkan

[33] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bentuk dari prilaku patuh, jujur, ikhlas dan tanggung jawab dari seluruh warga pesantren dan sekolah.

Pesantren marupakan lemabaga yang dominan dalam membentuk karakter disiplis santri dan mencagah santri dari melakukan pelanggaran dari peraturan yang ada dipesantren. Upaya pesantren An-Nur II al-Murtadlo dalam memperhatikan santri agar jangan sampai melanggar tata tertib pesantren adalah dengan adanya absensi harian kemudain ada absensi mingguan dan juga ada di samping itu di bumbui dengan *Mau'idzoh* atau arahan dampak dari melanggar peraturan, teguran hukuman dan hadiah bagi yang tidak melanggar peraturan sama sekali.

Berikut adalah tata tertib pondok pesantren An-Nur II al-Murtadlo sebagai berikut:

TATA TERTIB
KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

A. KETENTUAN UMUM

1. Menjaga nama baik pondok pesantren
2. Taat kepada kyai pengasuh serta hormat terhadap orang tua dan guru
3. Selalu bersikap jujur, ramah serta saling menghargai

B. KETENTUAN KHUSUS

1. Mengerjakan sholat fardlu secara berjamaah
2. Mengikuti pengajian sesuai dengan jadwal serta belajar menurut waktu yang telah ditentukan
3. Berpakaian bersih dan rapi serta sopan sesuai ajaran islam
4. Ikut memelihara gedung dan alat-alat inventaris pondok pesantren
5. Melaksanakan kebersihan secara bergiliran
6. Membayar uang dana sesuai ketentuan
7. Bila keluar dari lokasi pondok pesantren harus minta izin dan sekembalinya harus segera melapor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Keluar harus bersama mahrom

Pasal 2
LARANGAN-LARANGAN
1. Mengikuti organisasi apapun, kecuali mendapat izin pengasuh
2. Mengadakan hubungan surat menyurat atau yang lain dengan wanita/pria yang bukan mahramnya
3. Menonton pertunjukan apapun yang bersifat maksiat
4. Pulang ke rumah tanpa mendapat izin dari pengasuh
5. Menggunakan atau memakai barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya
6. Kembali ke pondok melampaui batas waktu yang telah ditentukan tanpa ada keterangan yang sah
7. Bersenda gurau melampaui batas
8. Dilarang membawa peralatan elektronik (Smart phone, hp, radio, mp3, laptop, dan sejenisnya)
9. Dilarang merokok

Pasal 3
HAK-HAK SANTRI
1. Mendapat perlakuan yang sama
2. Bebas bertanya dan mengeluarkan pendapat
3. Mendapat pendidikan dan pengajaran
4. Menggunakan peralatan inventaris yang bersifat umum

Pasal 4
SANGSI DAN LARANGAN

Kepada santri baik dengan sengaja atau tidak melakukan pelanggaran sebagaimana tercantum dalam pasal 1 dan 2 tersebut diatas akan diambil tindakan melalui pertimbangan pengasuh

Pasal 5
PENUTUP

Hala-hal yang belum diatur dalam peraturan tata tertib ini akan ditentukan kemudian

Peraturan yang paling sering di langgar oleh santri pesantren Anuur2 adalah tidak berjamaah dan tidak mengikuti pegajian, sering terlambat sekolah bahkan sampai tidak masuk sekolah, termasuk juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ocol[34] (keluar tanpa izin) dengan adanya tata tertib maka ini merupakan penanaman nilai dari karakter ikhlas, tanggung jawab, dan jujur.[35]

b) Pengkodisian dan pembiasaan melalui latihan yang dilakukan setiap hari dan setiap waktu, hal ini dilakukan dalam bentuk di antaranya:[36]

(1) Berdoa sebelum di mulai kegiatan dalam menanamkan nilai syukur

(2) Tidak datang lebih akhir dari gurunya merupakan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab.

(3) Membiasakan untuk tidak memotong pendapat orang lain sebelum selesai berkomentar merupakan penanaman nilaoi toleransi.

(4) Membiasakan angkat tangan sebelum berbicara termasuk menghargai orang lain lebih-lebih menghargai guru.

(5) Membiasakan bersalaman dimanapun dan kapanpun bertemu guru.

(6) Senantiasa sholat berjamaah.

c) Integrasi melalui kegiatan extrakulikuler

[34] Dalam kamus bahasa madura-indonesia *Ocol* berasal dari Bahasa nadura yang berarti verba/ kata kerja lepas (terbang atau lari), dan di PP AnNur II al-Murtadlo kata *ocol* adalah sebuah istilah yang gunakan oleh santri pondok pesantren yang di peruntukkan bagi santri yang keluar pondok pesantren tanpa izin

[35] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

[36] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Pramuka; santri di latih untuk meningkatkan hampir semua karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya.

(2) Palang merah remaja; melatih santri agar lebih peduli orang disekitarnya

(3) Olahraga; menanamkan nilai seportivitas untuk menyadari bahwa menang atau kalah itu biasa, yang terpenting kita senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memberikan yang terbaik.

(4) Bahsul Masa'il: yakni untuk melatih karakter santri yang toleran dengan lebih memahami pendapat orang lain.

(5) Outbond; Aktivitas yang melibat kan alam sekitar bertjuan untuk agar santri sadar bahwa mereka harus memberikan kontribusi yang sangat banyak kepada alam dan turut menjaganya.

(6) Dan juga banyak ektrakulikuler yang bersifat meningkatkan kreativitas santri diantaranya: Terbang Jidor Al-Banjari, Seni Tilawah dan Tartil Al-Qur'an, Bahasa Arab & Inggris, Jurnalistik, Paduan Suara, Seni Rupa, Pidato, Marching Band, Multimedia

d) Penanaman nilai karakter melalui penciptaan budaya-budaya lain selain kegiatan yang sudah berjalan

Seperti penjelasan Ustadz Mukhyiddin Farchi bahwa:

> ada pembiasaan yang di lakukan santri selain kegiatan wajib yang sudah berjalan, yakni di antaranya: a), penciptaan budaya yang sifatnya vertical (hubungan dengan tuhan). Kaegiatanya dapat berbentuk tambahan kegiatan pesantren yang bersifat ubudiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain kegiatan yang sudah berjalan sepeti puasa senin kamis, sholat tahajud, sholat duha, baca surah alkahfi dihari jumat, amal di malam jumat dll. b) penciptaan budaya yang sifatnya horizontal (hubungan dengan sesame manusia). Yakni, menempatkan pesantren dan sekolah sebagai gambaran di masyarakat (*institusi social*), hal ini dapat di kelompokkan sebagai berikut: (1) hubungan antara senior dan junior, (2) hubungan kepengurusan, (3) hubungan antar teman sederajat yang berdasar pada nilai-nilai positif seperti saling menghormati, kedermawanan, kejujuran, persaudara'an,, dan lain sebagainya.[37]

Dan KH. Fathul Bari juga berpendapat bahwa: "Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* melalui: keteladanan *(uswatun hasanah)*, dan juga pembiasaan pada santri."[38]

e) Nilai-nilai *Religious culture* yang harus tertanam sebagai manusia yang agamis, diantaranya:

(1) Kejujurann seperti contoh : (a) Adanya kantin kejujuran (b) Penghargaan pada ujian yang jelek tp jujur (c) Pengurangan hukuman ketika dia berani jujur atas pelanggaran, dll.

(2) Keadilan seperti contoh: (a) adanaya tata terbit yang menjamin perlakuan yang sama terhadap seluruh santri (b) tausiyah untuk selalu menghargai orang lain, dll.

(3) Bermanfaat bagi orang lain: (a) Seringnya pengasuh pesantren mendeklarasikan tentang hadist: " s*ebaik baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain* (b) adanya Ro'an pagi dan ro'an mingguan sebagai sarana gotong royong

(4) Rendah hati: (a) Bersalaman dengan asatidz ketika bertemu di jalan (b) budaya diam ketika kyai lewat (c) berpakaian sepantasnya, dll.

---

[37] Wawancara dengan ketua Ma'hadiyah ustadz Muhyiddin Farchi pada tanggal 12 desember 2018

[38] Wawancara dengan pengasuh PP AnNurII Al-Murtadlo KH. Fathul Bari yang di perkuat ketua Ma'hadiyah ustadz Muhyiddin Farchi pada tanggal 12 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) Disiplin tinggi: (a) Wajibnya sholat berjamaah (b) Datang di kelas sebelum guru datang (c) adanya hukuman ketika terlambat, dll.[39]

2) Area kegiatan dalam penanaman nilai-nilai *religious culture* pesantren

penanaman nilai-nilai *religious culture* pesantren selain melalui pencipta'an lingkungan yang agamis, juga penanamnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan santri, yang meliputi: a) Lembaga pendidikan yang ada di pesantren dan, b) kegiatan santri sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

a) Lembaga Pendidikan:

Pendidikan di PP AnNur II al-Muratdlo terdapat 2 model pengelolaan pendidikan yaitu formal dan nonformal, Penjelasannya sebagai berikut:

(1) Lembanga pendidikan Formal meliputi: MI An-Nur, SMP An-Nur, SMA An-Nur, Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) An-Nur [40]

Sekolah Tinggi Kitab Kuning (STIKK) adalah lembaga sekolah tinggi ala pesantren yang khusus mendalami ilmu kitab kuning, lembaga ini sebagai kelanjutan dari pada madrasah diniyah ula dan wusto atau yang sederajat. Tingkat ini ditempuh selama 2 tahun dengan 4 semester, dimana dibagi menjadi 2 kelas (D-1) dan (D-2).

[39] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

[40] Berdasarkan observasi di PP AnNur2 al-Murtadlo yang dilakukan pada tanggal 16 oktober 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) D-1 (Diploma 1)

Diploma 1 yang mempelajari ilmu gramatikal arab/tatanan bahasa arab disebut dengan nahwu dan shorof yang menggunakan kitab 1002 Nadhom kitab karangan Syekh Muhammad Jamaludin ibn Abdillah ibn Malik Al-Andalus. Pada program D1 ini, mahasiswa dituntut untuk bisa memahami kitab gundul dengan baik dan benar. Dan juga mengetahui asal muasal cara membaca setiap kalimat yang ada.

(b) D-2 (Diploma 2)

Diploma 2 yang mempelajari ilmu hokum islam atau ilmu fiqih bermadzhab Syafi'iyah menggunakan kitab karangan Syekh Zainuddin Al Malibari yang merupakan syarah dari kitab kitab Qurrotul 'ain yaitu hokum-hukum isalm sebagai bekal tata cara ibadah yang benar dan sah menuut syari'at agar tidak sampai terjerumus ke arah yang sesat.[41]

(2) Lembaga pendidikan NonFormal Meliputi:

(a) Madrasah Diniyah terdiri dari dua jenjang yakni

- Madrasah Diniyah Ula

Madrasah Diniyah Ula adalah tingkatan pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur II al-Muratdlo yang diikuti oleh

[41] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur2 Almurtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri SMP/MTS dan yang sederajat dan ditempuh selama 6 tahun.

- Madrasah Diniyah Wustho

  Madrasah Diniyah Wustho adalah tingkatan pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur II al-Muratdlo yang diikuti oleh santri SMA/MA dan yang sederajat dan ditempuh selama 3 tahun.[42]

(b) Madrasah Salafiyah

Madrasah Salafiyah adalah tingkatan pendidikan yang ada di Pondok Pesntren An-Nur II al-Muratdlo yang ditempuh oleh santri putri selama 1 tahun dengan syarat telah lulus atau menyelesaikan pendidikan tingkat ula maupun wustho. Pada tingkatan ini santri lebih focus dengan pendalaman kitab *Alfiah Ibnu Malik* serta masalah-masalah seputar kewanitaan sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Karena jika antri tempatkan di tengah-tangah masyarakat, santri lebih kokoh dan tahan banting menghadapi segala macam jenis kehidupan dibandingkan dengan yang bukan santri. Bahkan mereka lebih banyak dipakai oleh masyarakat untuk segala urusan kemasyarakatan.[43]

(c) Madrasah Tahfidzul Qur'an

[42] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur II al-Muratdlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

[43] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur II al-Muratdlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Tahfidzul Qur'an adalah tingkatan pendidikan nonformal yang ada di PP AnNur II al-Murtadlo. Madrasah ini didirikan pada tahun 2015 dikarenakan banyaknya permintaan masyarakatn dan wali santri akan pendidikan anaknya dalam mendalami dan menghafal Al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan pemahaman *Qiro'ah Sab'ah* sesuai qiro'ah yang masyhur.[44]

b) Kegiatan santri sehari-hari

Pondok Pesantren An-Nur II al-Muratdlo terus berupaya untuk meningkatkan kualitas santrinya, salah satu penunjangnya adalah sarana berupa wisma santri yang layak, dan nyaman untuk belajar, setiap kamar diisi antara 40 - 50 santri tergantung kapasitas kamar. saat ini Pondok Pesantren An-Nur II al-Muratdlo telah membangun dan merenovasi wisma santri serta perluasan area pesantren yang masih terus dilakukan, sebagai sarana penunjang utama. Setiap santri dipisahkan berdasarkan jenjang sekolahnya masing-masing. Untuk mengoptimalkan pembinaan, di setiap kamar terdapat satu kepala kamar [45] yang mengawasi dan membimbing santri di kamarnya.

(1) Kegiatan harian Santri

(a) KEGIATAN SANTRI PUTRA
04.00 : Bangun pagi
05.00 : Shalat Shubuh berjamaah

[44] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur2 Almurtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

[45] Kepala kamar adalah istilah yang digunakan PP AnNur II al-Muratdlo untuk para ustadz yang di tugaskan membina santri dengan jumlah 40-50 santri, yang mereka juga yang bertanggung atas seluruh kegiatan dan kebutuhan santri tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

05.30 : Pengajian al-Quran / Tafsir
06.00 : Kebersihan lingkungan /ro'an
06.15 : Makan pagi dan persiapan sekolah
07.00 : Kegiatan di sekolah / perkuliahan bagi mahasiswa STIKK
12.05 : Pulang sekolah / makan siang / persiapan shalat Dhuhur
13.00 : Shalat Dhuhur berjamaah
13.30 : Khursus bahasa/ ekstra kulikuler pondok
14.00 : Istirahat
15.00 : Pembacaan surat Waqiah
15.30 : Shalat Ashar berjamaah
16.00 : Pengajian madrasah diniyah
17.30 : Makan sore / persiapan Shalat Maghrib
18.00 : Shalat Maghrib berjamaah
18.30 : Pengajian madrasah diniyah
20.00 : Shalat Isya' berjamaah
20.30 : Belajar bersama
21.15 : Lalaran Alfiah /Imrithi / Tashrif
22.0 : Wajib tidur

(b) KEGIATAN SANTRI PUTRI
04.00 : Bangun pagi
05.00 : Shalat Shubuh berjamaah
05.30 : Menjaga dan mengaji al-Quran / Tafsir
06.00 : Kebersihan lingkungan /ro'an
06.20 : Makan pagi
07.00 : Kursus bahasa dan pengajian
08.00 : Pengajian madrasah diniyah dan salafiyah
10.30 : Bimbingan bahasa Arab oleh Syeikh Al-Azhar Mesir
12.00 : Makan siang
12.05 : Shalat Dhuhur berjamaah
12.30 : Kegiatan di sekolah
15.30 : Sholat Ashar berjamaah
16.00 : Kegiatan di sekolah
17.30 : Makan sore / persiapan Shalat Maghrib
18.15 : Shalat Maghrib berjamaah
18.45 : Pengajian madrasah diniyah
20.00 : Shalat Isya' berjamaah
20.30 : Belajar Bersama
22.0 : Wajib tidur[46]

[46] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur2 Almurtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Kegiatan santri yang bersifat Extrakulikulkaler

Selain kegiatan yang telah di sebut di atas ada juga kegiatan yang sifatnya tambahan, di antaranya:

(a) Terbang Jidor Al-Banjari
(b) Seni Tilawah dan Tartil Al-Qur'an
(c) Bahasa Arab & Inggris
(d) Jurnalistik
(e) Paduan Suara
(f) Bashul Masail
(g) Seni Rupa
(h) Pidato
(i) Marching Band
(j) Multimedia[47]

(3) Kegiatan bulanan santri

(a) Pasar Waqiah

Program rutinan Pondok Pesantren yang sukses terlaksana dengan mengusung tema "Satu Juta Waqiah untuk Indonesia". Dalam sambutanya Agus Zainuddin[48] mengharapkan, semoga dengan pembacaan satu juta waqiah ini kita semua mendapatkan keberkahan nya dan Indonesia menjadi sejahtera, menjadi bangsa yang *gemah ripah loh*

[47] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur II al-Murtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

[48] Agus Zainuddin Badruddin selaku pimpinan pengasuh pesantren putra Pesantren AnNur II al-Muratdlo yang merupakan adik dari KH Fathul Bari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jinawi, baldatun thoyyibattun wa rabbun ghofur.dan acara ini Dilaksanakan setiap Sabtu Wage Ba'da Isya' yang mana diberlakukan untuk Umum baik putra & Putri [49]

(b) Istighosah Zaadil Ma'ad

Kegiatan diawali dengan tawassul yang dalam hal ini langsung dipandu oleh jajaran pengasuh. Dilanjutkan dengan pembacaan sholawat, kemudian diisi dengan mauidhotul khasanah yang dalam hal ini juga disampaikan oleh jajaran pengasuh pondok pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo. Dan diakhiri dengan acara inti yakni Istighotsah beserta do'a.

Acara ini Dilaksanakan Setiap satu bulan sekali, tepatnya pada hari Jum'at Wage atau hari Jum'at sebelum Ahad Legi. Tujuan utamanya diadakannya istighotsah ini adalah untuk membantu mengatasi perekonomian dan masalah-masalah yang tengah dihadapi masyarakat dengan bermunajat kepada Allah karena Dialah sang Maha Rahman dan Rahim.[50]

Adapaun Manfaat Kegiatan ini membawa beberapa manfaat, diantaranya adalah taqarrub ilallah (Mendekatkan diri kepada Allah), Amar Ma'ruf Nahi Munkar, terus mengingat Allah, mendekatkan Kyai dengan ummat, dan juga mempromosikan Pondok Pesantren An-Nur kepada khayalak

[49] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur II al-Murtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

[50] Merupakan keinginan dari Al-Magfurlah Romo KH Moh Badruddin Anwar yang di sampaikan langsung oleh KH Fathul bari Pada silatuurahmi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar, bahwa Pondok Pesantren An-Nur juga memiliki kegiatan kemasyarakatan. Yang mana Diikuti oleh Korcam dan Jama'ah[51]

(c) Pengajian Ahad Legi

Pengajian bersama pengasuh pondok pesantren. Yang sengaja di selenggarakan untuk menjaga hubungan antara wali santri, dengan seluruh tenaga pengajar di pesantren sehingga hubungan keilmuan bisa terjaga. Acara ini Dilaksanakan setiap Ahad Legi yang di mulai pada jam 09:00 sampai selesai di Halaman Masjid PP AnNur II al-Murtadlo. Dan di peruntukkan untuk Umum baik Putra Maupun Putri[52]

(d) Jamaah ziarah Rasul

Program umrah bulanan untuk menfasilitasi para alumni dan wali santri apabila ingin lebih dekat dengan pengasuh pesantren dan kegiatan ini di peruntukkan untuk semua kalangan baik alumni simpatisan wali santri dan lain sebagainya.[53]

2. Pondok Pesantren Al-Amin Suko- Mojokerto

---

[51] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur II al-Murtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

[52] Pengajian Ahad legi adalah pengajian rutin yang dilaksanakan di PP. An-Nur II pada ahad legi (penanggalan jawa) diikuti oleh santri, alumni, wali santri dan masyarakat sekitar. Pengajian ini dibuka dengan pengkajian kitab B*idayatul Hidayah* dilanjutkan dengan istighasah dan ceramah lalu ditutup dengan shalat dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur II al-Murtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

[53] Berdasarkan hasil observasi data dari *Tim Creative* PP AnNur II al-Murtadlo yang di lakukan pada tanggal 09 desember 2018 sampai 16 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Profil singkat pesantren

1) sejarah berdirinya pesantren

Lahirnya Pondok Pesantren Al-Amin berawal dari suatu pemikiran perlunya mencetak kader-kader muda muslim Nahdlatul Ulama yang berkualitas, berwawasan luas serta memiliki kepribadian luhur, berjiwa mandiri dan berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Pada tahun 1998, Drs. KH. Mas'ud Yunus mengemukakan gagasan Pendirian Al-Amin, kemudian beliau berdiskusi dengan KH. Drs. Muthoharun Afif Lc. (pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto), dan KH. Abdul Aziz (Pengasuh Pesantren AlKhadijah). Pertemuan itu membuahkan kesepakatan dengan H. Bambang Prayitno selaku ketua panti asuhan di Jl. RA. Basuni, bahwa panti asuhan tersebut akan dirubah menjadi Yayasan Pendidikan dan Sosial yang menaungi Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Unggulan setingkat SMP.

Tahun 1999 diadakan rapat oleh para pendiri beserta komite membahas tentang persiapan lahirnya Yayasan ini. Nama Al-Amin disematkan sebagai rasa terima kasih kepada ibu Aminah, ibunda dari bapak H. Bambang Prayitno selaku wakil dan penyandang dana pertama.

Tanggal 16 Juli 2000, Pondok Pesantren Al-Amin diresmikan sebagai lembaga pendidikan yang ikut membantu memperbaiki pendidikan di Indonesia. Tahun 2008 Yayasan Pendidikan dan Sosial Al-Amin berubah nama menjadi Perkumpulan Pendidikan dan Sosial Al-Amin yang sekarang menaungi Pesantren, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah putra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun putri. Pesantren Al-Amin adalah lembaga pendidikan formal dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional, dan kurikulum standar pesantren Islamic Boarding School, serta aplikasi hidden curriculum, yaitu santri dibekali dengan kemampuan organisasi, leadership, penanaman nilai ahlussunnah waljama'ah secara berkesinambungan dan keahlian dalam science technology terkini IT yang diprogramkan selama 6 tahun melalui jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.[54]

2) Visi dan Misi Pesantren

VISI: "Pondok Pesantren Al-Amin adalah pondok yang berbentuk Lembaga pendidikan formal yang berorientasi pada keunggulan dan pengkaderan dengan Visi ilmu amaliyah, Amal Ilmiah dan Akhlaqur Karimah, berdasarkan ajaran Islam AhlusSunnah Wal jama'ah".

MISI:

a) Memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan dasar secara utuh, komperehensif islami yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif
b) Membangun jiwa kepemimpinan yang didasari nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, kejujuran, kemandirian, demokrasi dan professional
c) Menumbuhkan semangat pengabdian atau khidmatan kepada masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Motto

Pendidikan Al-Amin menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas

[54] Hasil obsevasi peneliti selama penelitian di pondok pesantren Al-Amin pada tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan Al-Amin [55], Motto Al-Amin sebagai berikut:

a) Berbudi tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada[56].

b) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga,[57] dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

c) Berpengetahuan Luas

Para santri di pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematik untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka

[55] Tim Penyusun, *Buku Kenangan Tahun Angkatan 2011-2012* (Mojokerto: Al-Amin,2012), 3.
[56] *Ibid*, 4.
[57] Kebiasaan olah raga ini dicontohkan oleh Ustadz sendiri sebagai bidang pembinaan santri Ustadz Syaifuddin zuhri setiap seminggu sekali ia selalu melakukan olahraga yang terkadang dilakukan di sekitar pesantren, terkadang pula dilakukan di luar pesantren. Hasil pengamatan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu

d) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.[58]

b. Karakter Santri

Berdasarkan hasil wawancara kepada para ustadz dan obeservasi pada seluruh kegiatan yang ada di pesantren Al-Amin maka ada beberapa karakter santri, di antaranya:

1) karakter Ikhlas

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa Pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah SWT Di Pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Hal ini juga merupakan misi dari pesantren pada poin kedua

[58] Tim Penyusun, *Buku Kenangan Tahun Angkatan 2011-2012* (Mojokerto: Al-Amin,2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa: “Misi dari pesantren Al-Amin yakni Membangun jiwa kepemimpinan yang didasari nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, kejujuran, kemandirian demokrasi dan professional”.

Sebagaimana penjelasan dari K.H. Muthoharun Afif sebagai ketua dewan pengasuh pesantren bahwa:

> Dengan nilai ikhlas, santri akan memiliki karakter ikhlas dalam bergaul, a) ikhlas dalam nasehat-menasehati, b) ikhlas dalam memimpin, c) ikhlas dipimpin, 4) ikhlas mendidik, 5) ikhlas dididik, 6) ikhlas mendisiplin, 7) ikhlas didisiplin. Ada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan ustadz, antara santri dengan kyai, antara ustadz dengan ustadz, dst.[59]

Gambaran perilaku keikhlasan juga di jelaskan Ustadz Syaifuddin zuhri: “Perilaku keikhlasan dicontohkan melalui keteladanan para pendiri Pondok dengan membangun Pondok seluruhnya kecuali rumah pribadi kyai yang ditinggalinya. Pembangunan ini terjadi pada tahun 1982. Sejak saat itu Pondok telah berubah status menjadi milik institusi”.[60]

Bentuk perilaku keikhlasan yang dicontohkan adalah bahwa dalam mendidik santri, kyai ikhlas tidak mengenal Lelah untuk mendidik santrinya. Istilah yang digunakan ialah “mededik santri dengan penuh ikhlas”. Adapun Jumlah jam mengajar tidak terkait dengan tingkat “kesejahteraan” yang diterima. “Kesejahteraan” ustadz tersebut diambilkan

[59] Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muthoharun Afif diperkuat d Ustadz Syaifuddin zuhri, tanggal 19 desember 2018

[60] Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri Ustadz Syaifuddin zuhri pada tgl 19 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari iuran santri.[61] Bahkan perilaku keikhlasan di pondok dapat digambarkan sebagai tuntutan pesantren Al-Amin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keikhlasan lebih melalui keteladanan secara langsung yang ditunjukkan dari Kyai yang dengan ikhlas membangun lembaganya untuk kebesaran pesantren, Kyai yang dengan ikhlas tidak dibayar, dari para ustadz yang ikhlas *ngawulo* pada kyai dengan *bisyaroh* seadanya. Bentuk karakter ikhlas santri diperkuat dengan penjelasan K.H. Muthoharun Afif sebagai berikut: "1) Ikhlas dalam nasehat-menasehati 2) Ikhlas dalam memimpin 3) Ikhlas dipimpin 4) Ikhlas mendidik 5) Ikhlas dididik 6) Ikhlas mendisiplin dan Ikhlas didisiplin".[62]

2) karakter sederhana

Kesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti mlarat atau narimo, sederhana itu proporsional, wajar sesuai kebutuhan. Kesederhanaan membangun jiwa besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, mampu hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.[63]

Perilaku kesederhanaan yang diajarkan pada santri antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan

[61]Hasil perbincangan salah satu dengan salah satu Asatidz Al-Amin pada pengaman langsung yang di lakukan peneliti langsung pada tanggal tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018.

[62] Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muthoharun Afif sebagai ketua dewan pengasuh PP Al-Amin tanggal 19 desember 2018

[63] Wawancara dengan Ustadz Sirajul Munir selaku Bidang pengasuhan Ponpes Al-Amin pada tanggal 18 Desember 2108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan berpikir. Contoh kesederhanaan ini dapat dilihat dengan mudah dari kehidupan pribadi kyai; baik rumah, cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, dan sikap hidup kyai. Dengan begitu, kyai mempunyai alasan kuat untuk mendidik santri hidup sederhana. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Pondok pesantren Al Amin tergolong egaliter, tidak ada kemenonjolan materi yang ditunjukkan oleh santri. Sehingga tidak terlihat perbedan antara santri yang kaya dan miskin. Hal ini juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong.[64]

Menurut penjelasan Ustadz Sirojul Munir bahwa karakter kesederhanaan di pesantren tampak pada:

a) Kesederhanaan dalam berkehidupan, artinya santri dididik untuk berkehidupan yang sederhana, seperti kesederhanaan berpakaian, dan kesederhanaan dalam pola makan. Hal ini tampak dalam kehidupan santri ada aturan batasan jumlah pakaian. Begitu juga santri dianjurkan berpakaian yang berwarna soft.
b) Kesederhanaan dalam berucap, artinya santri dididik untuk berbicara dengan santun dan tidak sombong. Hal ini tampak adanya aturan berkomunikasi yang saling menghargai antara santri yang yunior dan santri yang senior.
c) Kesederhanaan dalam bersikap, artinya santri dididik untuk dapat bersikap mampu saling menghargai dan menghormati. Hal ini tampak adanya aturan batasan-batasan dalam pergaulan antara santri yang yunior dengan santri yang senior.[65]

3) karakter berdikari (kemandirian)

Untuk membangun mentalitas yang kuat, kemuliaan (‘izzah) dan kebersihan diri (‘iffah) pada pribadi sendiri, menerapkan jiwa dan prinsip

[64] Perilaku kesederhanaan tampak pada perilaku sehari-sehari santri, hasil pengamatan langsung pada tanggal 17 Desember 2018 sampai 23 Desember 2018

[65] Wawancara dngan Ustadz Sirajul Munir tanggal 18 Desember 2018 dan diperkuat dengan hasil pengematan langsung selama penelitian dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian. Secara kelembagaan pesantren Miftachussunnah Mandiri, berdiri diatas dan untuk semua golongan apapun, steril dari politik praktis untuk bisa focus mendidik generasi bangsa.[66]

Diantara ciri utama pendidikan pesantren pada umumnya adalah kemandirian. Maksudnya, masing-masing santri mampu mengurus diri sendiri, dan juga pondok itu sendiri mandiri. Hal ini diajarkan dengan cara tetap menjaga kemandirian pondok pesantren Al-Amin. Pondok tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pihak manapun, tidak pemerintah dan tidak pula swasta. Kemandirian pondok juga ditunjukkan dengan tidak menjadikan pondok bagian dari organisasi tertentu; politik, masa, golongan, atau organisasi apapun.[67]

Di antara syarat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sejak beridirinya, Pondok telah memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh. Seperti penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara rutin dan termasuk kurikulum pun dilaksanakan secara mandiri.

sebagaimana yang penjelasan oleh Ustadz Suyitno bahwa:

> Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amin itu mandiri, integral dan komprehensif. Begitu juga kemandirian pondok dapat dilihat dalam mengerjakan tugas Pondok dengan mandiri dan tidak adanya pegawai di Pondok. Perilaku mandiri tampak pada santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri; mengurus mini toserba, kantin, fastfood, dapur, keuangan,

[66] Wawancara dengan Ustadz Sirajul Munir selaku Bidang pengasuhan Ponpes Al-Amin pada tanggal 18 Desember 2108

[67] Wawancara dengan Ustadz Sirajul Munir selaku Bidang pengasuhan PP. Al-Amin pada tgl 18 Desember 2108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kesekretarian, asrama, disiplin, olahraga, kursus-kursus, dll., semuanya dilakukan sendiri oleh santri. Kebersihan kelas juga menjadi tanggungjawab santri sendiri; setiap hari ada piket dari santri yang membersihkan kamar, asrama, depan asrama, kelas, aula, kantor-kantor, dst. Untuk pendidikan kemandirian, seringkali kalau ada pembangunan gedung baru, santri dilibatkan untuk ikut mengecor secara bergantian. Poinnya di sini tidak sekadar pada nilai ekonomis biaya pembangunan, tetapi pada bangunan perilaku jiwa kemandirian.[68]

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Ustadz Sirajul Munir bahwa:

> Melalui nilai-nilai mandiri yang diberikan kepada santri, maka akan membentuk karakter santri sebagai berikut: 1) Santri akan mampu menemukan jati diri dan identitas diri 2) Santri memiliki kemampuan untuk berinisiatif 3) Santri mampu membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak 4) Santri mampu mencukupi kebutuhan sendiri 5) Santri mampu bertanggung jawab atas tindakannya 6) Santri mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu dan 7) Santri mampu mengambil keputusan sendiri dalam memilih.[69]

4) karakter ukhuwwah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah diniyyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.[70]

Prinsip ini bertujuan menjalin hubungan sesama manusia yang berasaskan kepada prinsip dari ajaran Islam yang damai dan toleran. *Ukhuwah* dalam Islam adalah nilai persaudaran dengan semangat tolong

---

[68] Wawancara dengan ustadz suyitno, selaku kepala pesantren PP Al-Amin, tanggal 18 Desember 2018

[69] Wawancara dengan Ustadz Sirajul Munir selaku Bidang pengasuhan PP. Al-Amin pada tgl 18 Desember 2108 dalam memperkuat penjelasan kepala pesantren, Ustadz Suyitno

[70] Wawancara dengan ustadz suyitno selaku kepala pesantren PP Al-Amin, tanggal 18 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong yang tidak melihat batas-batas tertentu, seperti golongan, etnik bahkan agama atau keyakinan orang lain. Islam menyuruh umatnya untuk menghormati siapapun, bekerjasama dan bergaul tanpa memandang status sosial bahkan keyakinannya. Hal ini tentunya sangat selaras dengan ajaran Islam sebagai agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil âlamîn*.[71]

Sebagaimana penjelasan dari KH Muthoharun Afif bahwa:

> Ukhuwah islamiyah itu persatuan ummat. Di Al-Amin menerangkan *Muamalah ma'annas*, harus penting bagaimana *bermuasyarah* antara manusia dengan manusia untuk sebuah persatuan. Dan Al-Amin berpegang pada ayat *innamal mu'minuuna Ilhwatun faashlihu baina akhowaikum*, itu dalil dari ayat Al-Qur'an yang diambil dalam nilai ukhuwah islamiyah. [72]

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antar santri, Kyai dan guru, dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong, seperti: mengurusi organisasi, bermain bersama di klub olah raga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato bersama, latihan pramuka bersama, main drama bersama.[73]

---

[71] Ukhuwah islamiyah itu persatuan ummat, di Al-Amin menerangkan *muamalah ma'a annas*, harus penting bagaimana *bermuasyarah* antara manusia dengan manusia untuk sebuah persatuan. Dan Al-Amin memegang *Innama al-Mukminuna Ikhwatun fa ashlihu bainakum*, itu dalil yang diambil dalam nilai ukhuwah islamiyah. Wawancara dengan Ustadz Sirajul Munir staf pengasuhan santri PP Al-Amin, tanggal 18 Desember 2018.

[72] Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muthoharun Afif bagai ketua dewan pengasuh PP Al-Amin tanggal 19 desember 2018

[73] Wawancara dengan Ustadz Sirajul Munir selaku Bidang pengasuhan PP. Al-Amin pada tgl 18 Desember 2108 yang meperkuat hasil observasi yang di PP Al Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa ukhuwah ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling hormat dan saling menghargai antara santri senior dan santri yunior. Interaksi antar santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di pondok, tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah diniyyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.[74]

Bangunan jiwa ukhuwwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan oleh Pondok yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai, dan santri perekat umat. Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Amin sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu. Kyai, ketua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau partai tertentu. Pondok Pesantern Al-Amin bukan ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain, melainkan adalah lembaga pendidikan. Perilaku ukhuwwah tampak dalam kebersamaan dan tolong menolong mengurusi organisasi, bermain bersama di klub olahraga, menjadi piket malam

[74] Jika sudah terjun di masyarakat, dan bertemu antar alumni yang menjabat setinggi apapun, yang mulanya berbahasa resmi menjadi berbahasa gaul ala pesantren Al-Alamin dan menjadi cair suasana jika sudah mengetahui antar alumni. Wawancara dengan Danny Arul, Alumni pesantren Al-Amin tanggal 22 Desember 2018 di kediaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, main drama bersama dan seterusnya.

Karakter ukhuwwah menurut Ustadz Sirajul Munir sebagai berikut: ”1) Santri memiliki jiwa kebersamaan 2) Santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama 3) Santri memiliki jiwa saling menghargai antar sesame 4) Santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama”.[75]

5) karakter kebebasan

Bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih lahan perjuangan, bebas memilih lapangan penghidupan, sebagai petani, pedagang, pegawai, militer dan berbagai profesi lainnya selama memberikan manfaat dan tetap mengemban misi perjuangan sebagai pendidik dan da’i di masyarakat.[76]

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) akan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah

[75] Wawancara dengan Ustadz Sirajul Munir selaku Bidang pengasuhan PP. Al-Amin pada tgl 18 Desember 2108 yang meperkuat hasil observasi yang di PP Al Amin

[76] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri pada tgl 19 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana penjelasan Ustadz Syaifuddin zuhri: "Bebas, bukan berarti bebas sebebas-bebasnya, akan tetapi bagaimana menentukan hidup dan menentukan masa depan setelah dia mempunyai pengetahuan yang luas. Bebas, disini bebas yang terbatas, artinya bukan bebas seenak-enaknya, tapi bebas menentukan jalan hidupnya".[77]

Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa-jiwa yang tersebut diatas itulah yang harus harus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal kelak nanti terjun ke dalam kehidupan masyarakat, jiwa-jiwa ini juga harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sikap ini berarti

[77] Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri pada tgl 19 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepaskan diri dari pengaruh orang lain baik pikiran ataupun tindakan. Kebebasan bukan dimaksudkan berbuat sesuka hati, tetapi kebebasan dalam menentukan sikap dan pendapat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kebebasan juga bersikap moderat tanpa memihak, yang dibelanya adalah kebenaran sesuai dengan ajaran agama.[78]

Hal ini selaras dengan penjelasan dari K.H. Muthoharun Afif bahwa: "Karakter bebas ini tampak kepada: 1) santri mampu bebas dalam berpikir, 2) Santri mampu bebas dalam berbuat, 3) Santri bebas dalam menentukan masa depan, dan 4) Santri bebas dalam memilih jalan hidup".[79]

c. Proses penanaman *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri

Proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* melalui seluruh kegiatan di pesantren dalam membentuk karakter santri dipaparkan meliputi: 1) Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dan 2) Area kegiatan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren.

1) Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren

Strategi pembinaan nilai-nilai pesantren yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di PP Al-Amin dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) *Keteladanan* (*uswatun hasanah*), metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri.

[78] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri pada tgl 19 Desember 2018

[79] Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muthoharun Afif, Lc, M.Hi. sebagai ketua dewan pengasuh PP Al-Amin tanggal 19 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Pembiasaan*, terutama ditujukan untuk "*character building*", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral.

c) *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.

d) *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.

e) *Kritik*, digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.

f) *Leadership;* dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan diberbagai lini, terutama pada kelas III Wasthiyah [80]

g) Internalisasi nilai-nilai *religious culture* sebagai realisasi perwujudan insan yang agamis ketika bermasyarakat di antaranya :

(1) Kejujurann seperti contoh : (a) Adanya absen harian pribadi (b) Pemberdayaan tidak nyontek ketika ujian sejak dini (c) berani melaporkan kesalahan sendiri meskipun berat, dll.

[80] Wawancara dengan Ustadz Fahmi Hasbi, tanggal 17 Desember 2018 dan diperkuat dengan hasil pengematan langsung selama penelitian dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Keadilan seperti contoh: (a) pemenuhan kebutuhan yang disama ratakan (b) peraturan yang tidak berat sebelah (c) adanya toleransi bagi santri yang tidak mampu. dll.

(3) Bermanfaat bagi orang lain: (a) tampak adanya sikap saling membantu antar sesam santri (b) tampak adanya sikap saling menghargai antara santri senior dan junior (c) tidak tampak adanya *bulliying* meskipun asrama jadi satu, dll.

(4) Rendah hati: (a) sangat menjaga sopan santun meskipun terhadap orang yang tidak di kenal (b) budaya diam ketika kyai lewat (c) adanya jadwal berpakaian putih pada hari tertentu, dll.

(5) Disiplin tinggi: (a) Wajibnya sholat berjamaah di masjid (b) Datang di kelas sebelum guru datang (c) adanya hukuman ketika terlambat, dll.[81]

2) Area kegiatan penanaman nilai-nilai *religious culture* pesantren

Penanaman nilai-nilai pesantren selain melalui keteladanan langsung dari para Kyai dan para ustadz, penanaman nilai-nilai pesantren juga ditanamkan melalui: a) Lembaga pendidikan, b) Lembaga organisasi santri, dan c) Kegiatan sehari-hari santri. Antara lain sebagai berikut:

a) Lembaga penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Di PP Al-Amin di antaranya:

(1) Nonformal (Madrasah diniyah)

Untuk memperlancar dan menjamin keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, di PP Al-Amin terdapat beberapa lembaga yang menyelenggarakan proses ini baik secara langsung

[81] Hasil pengamatan peneliti selama penelitian di pondok pesantren Al-Amin pada tanggal 22 oktober 2018 sampai 22 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tidak. Lembaga tertinggi di PP Al-Amin ialah Yayasan PP Al-Amin sendiri, sebuah badan legislatif yang bertanggungjawab secara menyeluruh atas pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran. Tugas dan kewajiban keseharian dari lembaga ini dijalankan oleh Pengasuh Pondok yang memimpin seluruh lembaga di PP Al-Amin dan bertanggungjawab yakni K.H. Muthoharun. Dan Saat ini PP. Al-Amin di kepalai oleh Ustadz Suyitno selaku Ketua Umum Al-Amin, Di tingkat menengah terdapat lembaga yang secara langsung menangani pendidikan dan pengajaran, yaitu *Madrasah Diniyyah Al-Amin (MDA)* yang dipimpinan oleh Ustadz M Ali Fahrudin adapun Ekstrakulikuler di pimpin oleh sebagian santri yang telah dipercayai untuk mengkoordinir kegiatan ekstrakulikulier dan kegiatan sehari hari yang berlaku di PP Al-Amin

1. *ke*giatan IntraKurikuler di bawah pengelolaan Direkur: adalah *Madrasah Diniyyah Al-Amin (MDA)* didirikan tanggal 19 Desember 1982, sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tingkat menengah dengan masa belajar 9 tahun (bagi lulusan SD, SMP/MTs, SMA/MA) dan 3 tahun (untuk mengabdi) ini. Penjelasan secara lengkapnya sebagai berikut:

   Kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Berikut ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibicarakan beberapa saja dari komponen kurikulum yang dimaksud sebagaimana yang diamalkan di Ponpes Miftachussunnah. Pada bagian pertama akan dibahas sisi intra-kurikuler (akademik), sedangkan pada bagian berikutnya dibahas kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler (non-akademik).

Ustadz M Ali Fahrudin berpandangan bahwa: "kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan, baik yang berupa *written curriculum* maupun *hidden curriculum* atau kurikulum yang bersifat intra kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler". Ustadz M Ali Fahrudin menyebutkan dengan istilah pendidikan akademik dan non-akademik, sehingga seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuku *core and integrated curriculum.*[82]

Yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman Ustadz M Ali Fahrudin terhadap epistemologi ilmu dan konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. PP Al-Amin berlaku 100% pelajaran Islam dan 100% pelajaran umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tapi karena

[82] Wawancara langsung dengan ketua MDA Ustadz M Ali Fahrudin pada tanggal 19 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan terhadap materi itu.[83] Yaitu agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum diimbuhi dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya.[84] Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduruan umat Islam adalah kurangya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Di dunia pesantren, karena sistemnya yang *integrated*, agaknya cukup sulit memisahkan sama sekali antara kurikululm intra dan ekstra, terkadang keduanya bisa menjadi sifat dari satu kegiatan yang sama, sehingga dia bisa disebut dengan keduanya. Karena itu pembagian ini hanyalah untuk memudahkan penyajiannya.

Karena PP Al-Amin mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, kurikulumnya pun disusun secara mandiri disesuaikan dengan program Pondok secara keseluruhan. Materi ketrampilan, kesenian, dan olahraga tidak dimasukkan dalam kurikulum, melainkan menjadi aktivitas ekstra-kurikuler, agar para santri dapat lebih bebas memilih

[83] Emha Ainun Najdib, *Slilit Sang Kyai* (Jakarta: Grafiti, 1972), 46.
[84] Penjelasan langsung oleh Ustadz H. Mughits Al Iroqi pada tgl 19 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengembangkan bakat sesuai dengan aktivitas yang ada.[85]

2) Program

Terdapat dua macam metode yang ditempuh siswa baru di *Madrasah Diniyyah Al-Amin (MDA)* untuk mengetahui kelas pertama yang akan diampuh bagi yang daftar masuk lulus setelah MTs/SMP, MA/SMA dengan cara mengikuti tes ujian tulis dan lisan, untuk lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah. Ibtida‟iyah, dengan masa belajar 6 tahun.

3) Jam Belajar

Jam belajar santri di *Madrasah Diniyyah Al-Amin (MDA)* berlangsung dari jam 08.00WIB-12.00 WIB, dengan waktu istirahat 1 kali yaitu pada pukul 09.30 WIB Waktu belajar tersebut dibagi menjadi 2 jam pelajaran, masing-masing mendapat alokasi waktu 90 menit.

1. Tujuan

Tujuan institusional umum dari kurikulum di *Madrasah Diniyyah Al-Amin (MDA)* PP Al-Amin adalah mencetak santri yang mukmin muslim, taat menjalankan dan menegakkan syari'at Islam, berbudi tinggi, berbadan

[85] Hasil pengamatan peneliti selama penelitian di pondok pesantren Al-Amin pada tanggal 22 oktober 2018 sampai 22 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada bangsa dan negara.

2. Isi

Kurikulum yang diterapkan di MDA bersifat akademik. Kurikulum tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut: *Fiqih, Tajwid, Tauhid, Tarikh, Hadits, Shorof, Nahwu, Balaghoh, Mantiq, Faroid,* Dalam kurikulum ini terlihat keseimbangan pengetahuan agama. Secara lebih mendasar tujuan pengajaran macam macam ilmu tersebut adalah untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu untuk menuju kesempurnaan menjadi ‘a>bid dan khali>fah. Pelajaran-pelajaran yang diberikan selalu merujuk kepada tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dan mesti mengandung nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh pondok ke dalam diri santri. Misalnya ada pelajaran yang, di samping memberikan materi pengetahuan ia juga, dimaksudkan untuk mengembangkan jiwa-jiwa tertentu dari Panca Jiwa Pondok, misalnya jiwa kebebasan (berpikir), yang akan menumbuhkan jiwa berpikir kritis, terbuka, *open ended*, komparatif, dan seterusnya.

2. Kegiatan ekstrakurikuler dibawah pengelolaan pengasuhan santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstrakurikuler Dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:[86]

- *Ekstensif Learning*; Pembinaan dan pengembangan 2 bahasa, belajar *muwajjah* (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, latihan pidato (muhadlarah) dalam 2 bahasa, cerdas cermat, diskusi, seminar, simposium, bedah buku dan khutbah jum‟at.
- Praktek dan bimbingan; praktek adab dan sopan santun/etika, praktek mengajar/keguruan, praktek dakwah kemasyarakatan, praktek manasik haji, parktek menyelenggarakan mayat, bimbingan dan penyuluhan.
- *Hadrah Al Banjari*, diikuti oleh santri santri yang telah terpilih sesuai dengan bakat masing masing individu, baik dari tasrik suara vocal ataupun sebagai Musisi Hadrah Al Banjari
- *Pagar Nusa*. Di ikuti oleh santri tanpa ada Batasan usia kegiatan ini untuk menampung santri yang hobi bela diri pagar nusa juga menjdi ekstra favorit.

[86] Berdasarkan hasil observasi dan Analisa data yang ada di kantor pondok pesantren Al-Amin pada tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kursus-kursus dan latihan-latihan; ketrampilan sablon, percetakan, seni dekorasi, seni musik, seni gambar, kesehatan, olah-raga, perkoperasian, kewiraswastaan, sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dan lainya)

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstra-kurikuler ini dikelola oleh Pengurus Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada dan merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri salama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (*self government*). Kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan Kyai.[87]

1. Bahasa yang Digunakan

   Bahasa pengajaran menggunakan bahasa Arab untuk bidang studi bahasa Arab dan Dirasah Islamiyah dan bahasa Indonesia untuk Bahasa sehari hari

2. Tenaga Pengajar

   Guru-guru yang mengajar di PP Al-Amin adalah tamatan dari perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri yang memegang gelar S1, S2, dan S3.

[87] Berdasarkan hasil observasi dan Analisa data yang ada di kantor pondok pesantren Al-Amin pada tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. santri

Santri PP Al-Amin memiliki latarbelakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dan berasal dari seluruh pelosok Nusantara serta dari manca negara, seperti Malaysia, Thailand, Saudi Arabia, Australia, Singapura, dan pernah ada juga siswa yang berasal dari Suriname, Somalia, Jepang, dan Belanda.[88]

b. Kegiatan Formal (MTS dan MA)

c. MTS Al-Amin

Madrasah tsanawiyah Al-Amin ini berdiri sejak 15 Juli 2001 Dengan NPSN 20582283 dan NSM 1312351600027 dan kemudian pada tahun 2015 MTS Al-Amin berhasil memenuhi persyaratan, sehingga sesuai SK BAP-S/M: 175/BAP-S/M/SK/X/2015 bahwa MTSAl-Amin berpredikat Terkreditasi A dengan struktur kepengurusan sebagai berikut dengan Kepala Madrasah adalah Saiful Huda, S.Ag. M.Pddan Wakil Kepala Madrasahnya adalah Moch. Nur Muhaimin, S.Th.I. sedangkan Waka Kurikulum H. Achmad Yasir, S.IP, M.Pdi [89]

d. MA Al-Amin

[88] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri pada tgl 19 Desember 2018

[89] Di peroleh dari website resmi PP Al-Amin https://www.alamin.sch.id/2017/10/profil-pondok-pesantren-al-amin.html yang di akses pada tanggal 22 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Aliyah Al-Amin ini berdiri sejak 27 Februari 2003 Dengan NPSN 20584269 dan NSM 1312351600027 dan kemudian pada tahun 2016 MTS Al-Amin berhasil memenuhi persyaratan, sehingga sesuai SK SK Nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016 bahwa MA Al-Amin berpredikat Terkreditasi A dengan struktur kepengurusan di Kepalai oleh H. M Imaduddin, S.Pd.I, M.M dan wakilnya adalah bapak Anang Fatkhurozi, S.S.,M.Pd dan Waka Kurikulum M. Amiruddin, S.Pd., M.Pd [90]

4) Kegiatan Organisasi Santri

Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri sehari-hari, sebab berorganisasi di Pondok ini berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri dengan dibimbing oleh santri-santri senior atau guru-guru. Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kyai. Di tingkat santri tingkat menengah terdapat dua organisasi, yaitu:

a. Organisasi santri Ma'had Al-Amin (OSMA)

Pelaksana OSMA adalah santri-santri kelas akhir yang terpilih secara demokratis. Pemilihan Ketua dan Pengurus

[90] Di peroleh dari website resmi PP Al-Amin https://www.alamin.sch.id/2017/10/profil-pondok-pesantren-al-amin.html yang di akses pada tanggal 22 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi ini diadakan setahun sekali. Pada setiap bulan Ramadan atau sebelum memasuki tahun ajaran baru mereka mengadakan Musyawarah Kerja untuk merancang Program Kerja selama satu periode masa bakti. Pada setiap akhir masa jabatan, pengurus Organisasi ini melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama setahun di depan seluruh santri dan guru-guru serta pimpinan-pimpinan lembaga dan Pimpinan Pondok. Seusai laporan pertanggungjawaban diadakan serah terima jabatan dari pengurus lama ke pengurus baru terpilih.

Kegiatan- kegiatan santri di dalam Pondok diurus oleh 21 bagian dalam OSMA. Bagian-bagian tersebut terdiri dari pengurus harian: ketua, sekretaris, bendahara, dan keamanan, dan 17 bagian yang lain, yaitu: Bagian Pengajaran, Bagian Ta‟mir Masjid, Bagian Penerangan, Bagian Kesehatan, Bagian Olahraga, Bagian Kesenian, Bagian Perpustakaan, Bagian Koperasi Pelajar, Bagian Penerimaan Tamu, Bagian Koperasi Dapur, Bagian Warung Pelajar, Bagian Penggerak Bahasa, Bagian Penatu, Bagian Fotografi, Bagian Ketrampilan, Bagian Foto Copy, dan Bagian Bersih Lingkungan.[91]

b. ESKAM Pencak silat

Aliran pencak silat Al-Amin adalah Dali kumbang. Sudah banyak juara yang di menangkan untuk lomba pencak silat ini.

[91] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri, dan pengamatan langsung di PP Al Amin tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal berdirinya pencak silat di Al-Amin adalah untuk mewadahi santri membentengi diri dan hobi dalam beladiri. Dali kumbang juga mempunyai tingkatan sabuk putih, kuning, biru dan yang tingkatan tertinggi adalah sabuk hitam. Pencak silat dilaksanakan sekali dalam seminggu. ESKAM pencak silat di ikuti oleh santri dari jengang MTS sampi MA. [92]

c. Al-Bajari Hubbul Amin

Hubbul Amin adalah wadah untuk santri mengembangkan bakatnya di bidang suara. Hubbul Amin berdiri untuk santri yang hobi dengan qiroah dan terbang. Banjari hubul amin sudah popular di mojokerto dan biasanya tampil di acara-acara resmi bupati dan sebagainya. Di tingkat jawa timur Hubbul Amin pernah juara dua yang bertempat di Surabaya center. Hubul Amin beranggotakan 10 santri dimana sebagai vocal 5 dan yang bertugas memukul rebana 5 santri. Hubbul Amin juga mempunyai Pembina yang melatif setiap sekali dalam seminggu. [93]

5) Kegiatan sehari-hari santri

Secara garis besar kegiatan yang ditangani oleh Pengasuhan santri merupakan penciptaan lingkungan belajar santri ini dapat dibagi

[92] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri, dan pengamatan langsung di PP Al Amin tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

[93] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri, dan pengamatan langsung di PP Al Amin tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi: a. kegiatan harian, b. mingguan, c. tengah tahunan, dan tahunan.

Tabel
Kegiatan harian Santri Al-Amin

NO	JAM	KEGIATAN
1	03.00-05.30	Bangun pagi, salat malam, diteruskan salat subuh berjama‟‟ah, membaca al-Qur‟‟an dan diteruskan belajar untuk penambahan kosa kata (Arab atau Inggris)
2	05.30-06.00	kursus-kursus bahasa arab dan inggris , kesenian, dan keterampilan.
3	06.00-06.45	Makan pagi, diteruskan menuju ke sekolah
4	07.00-12.15	Bersekolah
5	12.15-14.00	Keluar kelas, diteruskan salat dzuhur berjama‟‟ah dan makan siang dan istirahat.
7	14.45-15.45	Salat `Ashar berjama‟‟ah, Membaca al-Qur‟‟an
8	15.45-16.45	Santri melaksanakan mengkaji kitab-kitab hadits dengan pengasuh pondok
9	16.45-17.15	Mandi dan persiapan ke Masjid untuk jama‟‟ah Maghrib
10	17.15-18.30	Salat Maghrib berjama‟‟ah, dilanjutkan membaca alQur‟‟an selama 30 menit
11	18.30-19.30	Melaksanakan mengkaji kiroatul Qur’an
12	19.30-20.00	Salat `Isya‟‟ berjama‟‟ah
13	20.00-22.00	Belajar malam, mengulang pelajaran yang baru diperoleh dan kursus Bahasa di kamar
14	22.00-03.00	Istirahat dan tidur malam. Lama tidur santri sehari semalam tidak boleh kurang dari 6 jam dan tidak boleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		lebih dari 8 jam.

Tabel 2
Kegiatan Mingguan PP Al-Amin

NO	HARI	KEGIATAN
1	Ahad	Setelah ashar santri yang ikut ektra pramuka di perbolehkan tidak mengikuti pengajian yai. Dan ekstra lainya juga ada di hari minggu tetapi jamnya tidak pasti dikarenakan Pembina ekstra yang full jadwal di luar seperti ekstra banjari, pencasilat.
2	Selasa	Pagi hari, sesetelah jama‟ah subuh, latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri.
3	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16.00, diselenggarakan latihan Pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 diadakan latihan pidato dalam bahasa Inggris dan arab.
4	Jum‟at	Pagi hari ada kegiatan istiqhosah Bersama dan tahlil setelah sebuh, pada hari jumat santri libur. Dan santri boleh mengerjakan apapun tidak boleh keluar dari pondok.

ara tahunan adalah Pekan perkenalan *Khutbatul `Arsy* untuk mengenalkan tentang kehidupan PP Al-Amin secara menyeluruh. Acara-acara yang diadakan pada pekan perkenalan antara lain adalah: a. Pengajaran lagu Hymne Oh Pondokku untuk siswa baru. b. Pekan olahraga dan seni.150 c. Jambore dan Raimuna.151 d. Lomba cerdas tangkas antar asrama. e. Lomba baca al-Qur’an dengan lagu atau MTQ. f. Lomba senam antar rayon (asrama). g. Lomba baris-berbaris antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rayon. h. Apel Tahunan.[94] i. Kuliah Umum *Khutbatul `Arsy*. j. Demonstrasi bahasa (daerah dan internasional). d. Pentas rebana dan teater (bahasa Arab, Indonesia dan Inggris). f. Pentas aneka seni dan budaya "Aneka Ria Nusantara" yang menampilkan aneka budaya daerah oleh para santri yang berasal dari daerah-daerah tersebut. g. Lomba vocal group antar asrama. h. Festival lagu dan baca puisi. i. Pentas musik santri MDA. j. Pentas musik mahasiswa. d. Drama arena, yaitu pentas seni oleh siswa kelas V. e. Panggung gembira yaitu pentas seni oleh kelas VI.[95] f. Al amin ada kegitan tahunan yaitu ALIES (*Al-Amin intelelligence elementary school*) adalah kegiatan atas naungan osma. ALIES adalah lomba-lomba untuk jenjang SD/MI meliputi. Pidato Bahasa, kaligarafi, drama, graffiti, mata pelajaran IPA. Di Al-amin juga setiap tahunnya ada acara Ikhtitamiddurus yaitu acara wisuda dan setiap kali acara ini mendatangkan tokoh-tokoh Indonesia. Pada acara wisuda ini pernah Al-Amin mengundan Khofifah mentri social RI. Tokoh-tokoh di mojokerto dalam acara ini seperti bupati dan walikota biasanya menghadiri.

Dari paparan di atas, menunjukkan penciptaan lingkungan PP. AL-Amin secara keseluruhan dirancang untuk kepentingan pendidikan yang berbasis komunitas, sehingga segala yang didengar, didengar,

[94] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri, dan Analisa data yang ada di kantor pondok pesantren Al-Amin pada tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

[95] Analisis berdasarkan hasil Wawancara dengan bagian bidang pembinaan santri, Ustadz Syaifuddin zuhri dan pengamatan langsung di PP Al Amin tanggal 16 Desember 2018 sampai 23 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan, dikerjakan dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. karakteristik penanaman Nilai-nilai *Religious Culture* dalam Membentuk Karakter Santri pada Pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP. Al-Amin

1. karakteristik karakter santri

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa karakter santri pada Pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP. Al-Amin terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan perbedaan nilai-nilai *Religious Culture* pesantren yang mendasarinya. Tetapi juga ada beberapa persamaan karakteristik kehidupan dan pendidikan di pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP. Al-Amin. Berikut dipaparkan beberapa ciri dominan –berkaitan dengan pembentukan karakter- dalam kehidupan pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain. Setidak-tidaknya ada delapan ciri nilai karakter yang sama pada kedua pesantren ini, sebagai berikut:

a. Ada hubungan yang akbrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri mengganggap bahwa menantang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak akan memperoleh berkah karena durhaka kepada guru.
c. Hidup ikhlas, jujur, hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami, bahkan tak sendikit santri yang hidupnya terlalu sederhana/hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.

d. Kemandirian dan tanggung jawab amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak pun sendiri.

e. Jiwa tolong-menolong, toleransi dan suasana persaudaraan (*ukhuwah*) sangat mewarnai pergaulan pesantren. Ini disebabkan, selain standar dan pola kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaaan yang sama, seperti salat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar.

f. Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi hari antara pukul 03.30 wib, kyai sudah membangunkan para santri untuk melaksanakan salat subuh berjamaah. Tidak semua pesantren menerapkan kedisiplinan seperti ini; ada pesantren yang memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menentukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Namun, pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar pada diri santri; terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.

g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir dan i'tikaf, salat tahajud di malam hari, dan latihan-latihan spiritual lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh. Pemberian ijazah ini biasanya diucapkan secara lisan; walupun kadang kala juga ditulis. Catatannya hanya ada pada kyai.

Nilai-nilai karakter utama yang ditumbuh kembangkan di kalangan santri, antara lain patuh kepada kyai (guru), hidup hemat, jujur dan sederhana, mandiri, kerja keras dan tanggung jawab di segala hal, berjiwa tolong-menolong, toleransi dan disiplin; sangat dianjurkan dan diterapkan dengan konsisten di pesantren. Ini merupakan cermin terlaksananya pembentukan karakter bagi santri sebagai penerus pejuang bangsa.

Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosial-kultural menurut Kementerian Pendidikan Nasional dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing- masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.[96]

[96] Tim Penyusun, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perbandingan karakteristik penanaman nilai-nilai Religious culture pesantren dalam membentuk karakter santri.

Sebagaimana dalam hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam strategi pengimplementasi nilai-nilai pendidikan pesantren pada kedua pesantren ini, yaitu bahwa strateginya melalui: nasehat, pembiasaan, keteladanan, dan penugasan. Sedangkan perbedaannya tampak pada sistem pendidikan yang dilaksanakan pada kelembagaan pendidikan pada kedua pesantren subyek penelitian. Jika dilihat hasil kajian temuan dari kedua pesantren ini dapat disimpulkan menjadi dua model pesantren, yaitu sebagai berikut:

Pertama, PP AnNur II al-Murtadlo adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik sekolah keagamaan (MI, MTs, MA) maupun sekolah umum (SD, SMP, SMA), dan pendidikan pesantren yang dikoelola pesantren (Madrasah Diniyah, Madrasah salafiyah dan Ma'had Aly). Hal ini tampak pengelolaan pendidikannya bersifat *"Non Integrated"*

Kedua, PP. Al-Amin yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum di sekolah formal meski menerapkan kurikulum nasional, namun pembelajaran agama di jadikan satu di sekolahan dan tidak berjalan sendiri-sendiri hubungan madrasah dan pesantren serta pengelolaanya bersifat *integrated*. PP. Al-Amin dinyatakan sebagai pesantren terintegrasi, yaitu sistem integrasi pesantren dan madrasah secara total. Kenyataan tersebut di atas dapat dilihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa santri pesantren tersebut secara otomatis menjadi murid dari MDA di PP. Al-Amin. Dan kebijakan di madrasah tetap dibawah otoritas penuh pengasuh/pimpinan pondok termasuk dalam pengelolaan madrasah dan kurikulumnya. Sedangkan PP AnNur II al-Murtadlo dengan lembaga sekolah atau madrasahnya tampak tidak terintegrasi sebagai suatu sistem secara total, oleh karena beberapa sekolah atau madrasah yang ada berafiliasi dengan kebijakan pemerintah melalui Diknas dan Depag.

Temuan di atas sesuai dengan tipologi konstruksi Amien Haed yang membaginya menjadi empat, yaitu: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulun nasional, baik sekolah umum maupun sekolah keagamaan, (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, tapi tidak menerapkan kurikulum Nasional, (3) Pesantren yang hanya mendirikan madrasah diniyah dan (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.[97]

Adanya tipologi pesantren di atas akibat dari respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal berdiri mencakup: *Pertama,* pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational; kedua,* pembaharuan kelembagaan, seperti sistem klasikal, penjejangan; *ketiga,* pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga

[97] Amin Haedar, *Transformasi Pesantren: Pengembangan aspek pendidikan Keagamaan dan Sosial (Jakarta: LeKDIS & Media Nusantara, 2006), 31*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan; dan *keempat*, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.[98]

Sesungguhnya model pendidikan pesantren lebih dekat dengan sistem pendidikan Inggris yang dikenal dengan *Independent Public School* yang lebih mementingkan pengembangan kepribadian yang berkarakter, atau pembinaan watak (*character building*) dari pada gaya sistem Dewey dengan sekolah laboratoriumnya (*laboratory school*) yang mengarah ke pengembangan ketrampilan.[99] Pendidikan pondok pesantren lebih menekankan pada pembinaan karakater pribadi yang menunjukkan sikap yang tidak membedakan antara *white color job* dengan *blue color job*, meskipun para santri tidak dipersiapkan untuk memiliki ketrampilan dalam bidang *blue color job* tertentu.[100]

Dengan demikian, perbandingan temuan penelitian penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri pada pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP. Al-Amin, dapat disimpulkan bahwa persamaannya, meliputi: 1) Persamaan pada makna nilai-nilai pendidikan pesantren, 2) Persamaan pada sumber lahirnya nilai-nilai pendidikan pesantren. Sedangkan perbedaannya meliputi: 1) Perbedaan pada jenis nilai-

---

[98] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta PT Logos Wacana Ilmu, 2000), 105

[99] Pertentangan antara pengembangan karakter dan pengembangan ketrampilan, dan sekaligus melibatkan pertentangan antara pengembangan ketrampilan dan sikap terhadap ketrampilan, pencerminan karakter pribadi. Artinya, berhadapan dengan seorang yang memiliki ketrampilan tertentu tetapi dengan kepribadian yang kurang baik, lebih merugikan dari pada yang tidak memiliki ketrampilan tetapi menunjukkan kepribadian yang berkarakter. M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 146-148

[100] *White color job* dapat dimaknai sebagai pekerjaan yang bersifat profesional, seperti pegawai negeri, pegawai perusahaan dan lainnya, sedang *blue color job* bermakna pada pekerjaan seperti petani, pedagang, atau *informal leader* dalam masyarakat. M. Dawam Rahardjo, *Pesantren*, 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai pendidikan pesantren, yang ditengarai disebabkan perbedaan dari latar belakang pendidikan pendiri pesantren dan, 2) Perbedaan pada sistem pembelajaran sebagai area kegiatan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren. Sistem pembelajaran pada pesantren Annur II Al-Murtadlo menggunakan sistem "*Non Integrated"*, sedangkan pembelajaran pada PP. Al-Amin, menggunakan sistem *"Integrated"* Dan perbedaan ini berdampak pada perbedaan pembentukan karakter santri pada masing-masing pesantren.

Selain persamaan dan perbedaan sebagaimana penjelasan di atas, terdapat juga beberapa keunikan yang ditemukan pada kedua pesantren, yaitu: a) Kedua pondok pesantren tetap berkembang sangat pesant meskipun usianya tergolong muda 20-30 tahun, b) Berhasil menjaga masing-masing karakter pesantren, c) Mutu lulusan tetap dipercaya masyarakat, d) Nama besar pesantren dikenal masyarakat baik tingkat regional, maupun nasional.

C. Analisis Data

1. Analisis karakter santri

Konteks penelitian ditemukan bahwa karakter santri dari Pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP Al-Amin merupakan pribadi dan watak perilaku santri yang dapat membedakan ciri khas pesantren dengan pesantren lainnya. Hal ini setara dengan pendapat Muchlas Samani, yang memaknai secara bahasa, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.[101] Bahkan karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Konteks penelitian dijelaskan bahwa karakter santri pada Pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP Al-Amin dibentuk melalui nilai-nilai pendidikan pesantren. Sebagaimana mengutip Lickona dalam Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.[102]

Menurut E. Mulyasa, mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[103] Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai penting pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya.

---

[101] Muchlas Samani dan Hariyahto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41

[102] Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Prakti* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), 23

[103] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah table hasil penelitian yang mencakup karakter santri dan startegi penanaman nilai-nilai *religious culture* dalam membentuk karakter santri

Tabel 3
Hasil penelitian

No	PP AnNur II al Murtadlo	PP Al-Amin
karakter santri		
1	**Karakter ikhlas** a. Ikhlas Awwam karena rasa takut mengahadapi siksaan yang amat pedih b. Ikhlas khawwas adalah karena adanya harapan ingin dekat kepada Allah c. Ikhlas khawwas al khawwas yakni kreana kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah	**Karakter ikhlas** a. Ikhlas Awwam karena rasa takut mengahadapi siksaan yang amat pedih b. Ikhlas khawwas adalah karena adanya harapan ingin dekat kepada Allah c. Ikhlas khawwas al khawwas yakni kreana kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah
2	**Karakter jujur** yaitu: 1) Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realitis, 2) Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, 3) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah.	**Karakter sederhana** adalah: 1) Kesederhanaan dalam berkehidupan, 2) Kesederhanaan dalam berucap, 3) Kesederhanaan dalam bersikap.
3	**Karakter kerja keras** 1) Melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh, 2) Tidak mudah patah semangat, 3) Melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, 4) Tidak meremehkan setiap pekerjaan, 5) Mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.	**Karakter kemandirian** meliputi: a) Kemaampuan menemukan jati diri dan identitas diri, b) Kemampuan untuk berinisiatif, c) Kemampuan membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, d) Kemampuan mencukupi kebutuhan sendiri, e) Kemampuan bertanggung jawab atas tindakannya, f) Kemampuan membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, g) Kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam memilih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	**Karakter Tanggung jawab,** meliputi: 1) Tanggung jawab santri terhadap Tuhan, 2) Tanggung jawab santri terhadap dirinya, 3) Tanggung jawab santri terhadap keluarga dan masyarakat, 4) Tanggung jawab santri tehadap alam.	**Karakter ukhuwah** meliputi: 1) Santri memiliki jiwa kebersamaan, 2) Santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama, 3) Santri memiliki jiwa saling menghargai antar sesame, 4) Santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.
5	**Karakter toleransi** meliputi: 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, 3) Dapat menerima kekurangan orang lain, 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain, 5) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan,	**Karakter kebebasan** meliputi: 1) santri mampu bebas dalam berpikir, 2) Santri mampu bebas dalam berbuat, 3) Santri bebas dalam menentukan masa depan, dan 4) Santri bebas dalam memilih jalan hidup.
Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri		
1	**1)** Pengintegrasian nilai-nilai *Religious culture* pesantren pada mata pelajaran di sekolah dan pesantren, **2)** Internalisasi nilai-nilai *Religious culture* pesantren yang di tanamkan pada semua warga pesantren dan warga sekolah, **3)** Pembiasaan dan latihan, **4)** Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler, **5)** Penciptaan budaya berkarakter di pesantren.	**1)** Keteladanan (uswatun hasanah), **2)** Pembiasaan, terutama ditujukan untuk "character building", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral. **3)** Learning by Instruction, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan **4)** Learning by doing, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian **5)** Kritik , digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan. **6)** Leadership; dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah analisis dari hasil penelitian di atas, dalam konteks penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai *Religious culture* pesantren yang pertama ditanamkan pada santri sama-sama nilai keikhlasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syauqi Rifa'at menggolongkan sifat ikhlas menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. *Ikhlas Awwam* yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karna di dorong oleh rasa takut mengahadapi siksaan yang amat pedih, dan di dorong pula oleh adanya harapan untuk mendapatkan pahala darinya.
b. *Ikhlas khawwas* yakni seseorang yang melakukan ibadah karena Allah karena di dorong oleh adanya harapan ingin dekat kepada Allah dan untuk mendapatkan sesuatu dari kedekatanya kepada Allah.
c. *Ikhlas khawwas al khawwas* yakni melakukan ibadah karena Allah yang semata - mata di dorong oleh kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, serta batin mengekalkan puja dan puji syukur kepada Allah.[104] Dan maqalah yang di ungkapkan oleh fudhail bin `iyadh ra, ia berkata :*"Meninggalkan Amal karna Manusia adalah bentuk riya, sedang beramal karna manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah allah menyelamatkanmu dari kedua penyakit tersebut."*[105]

[104] Syauqi Rifa`at, *Kepribadian Qur`ani* (Amzah, Jakarta: 2011), 22-23
[105] Imam Ghazali, Imam Ibnu Rajab Alhambali, Ibnu Qayyim al-jauzuyah, *Pembersih Jiwa* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter ke dua di PP AnNur II al-Murtadlo adalah kejujuran dan di PP Al-Amin adalah karakter kesederhanaan. Karakter Kejujuran, yaitu: 1) Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realitis, 2) Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, 3) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah. Menurut Fuad Kauma dan Nipan yang dikutip oleh Yunus Namsa di dalam bukunya disebutkan bahwa jujur berarti mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada dan melakukan sesuatu menurut semestinya. Tidak menambah-nambah dalam mengucapkan sesuatu dan tidak menguranginya.[106]

Karakter kesederhanaan pada PP Al-Amin adalah: 1) Kesederhanaan dalam berkehidupan, 2) Kesederhanaan dalam berucap, 3) Kesederhanaan dalam bersikap. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa: Salah satu karakter Mukmin yang ditinggalkan kaum Muslimin zaman sekarang adalah hidup sederhana atau dikenal dalam Islam dengan istilah zuhud. Seiring berpacunya waktu, orang berlomba-lomba meraih harta dan kekayaan sebanyak-banyaknya. Kebahagian hidup hakiki telah digantikan oleh bilangan materi. Mereka umumnya mencari kekayaan demi menaikkan status sosial semata. Akibatnya, konsep hidup yang telah tergambar jelas dalam Islam yaitu hidup untuk beribadah. Beribadah berarti melakukan amal shalih. Salah satu amal shalih adalah memberikan sebagian rezeki kita untuk mereka yang berhak. *Ibnul Qayyim* dalam bukunya *Al-Fawaa'id* menerangkan bahwa zuhud

[106] Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat demi kepentingan akhirat. Lebih jauh, dalam kitab *Thariiqul-Hijratain*, Ibnul Qayyim membagi zuhud menjadi tiga bagian: pertama, zuhud hukumnya wajib atas setiap Muslim. Yakni, zuhud terhadap hal-hal yang haram. Kedua, zuhud yang dianjurkan (mustahab). Untuk kategori ini tergantung pada tingkatan-tingkatannya. Zuhud dalam hal yang makruh, mubah, hal yang berlebih dan melakukan anekaragam syahwat yang mubah. Ketiga, zuhud bagi mereka yang benar-benar tekun dalam melakukan ibadah pada Allah.[107]

Karakter ketiga pada PP AnNur II al-Murtadlo adalah karakter kerja keras dan PP Al-Amin adalah karakter kemandirian. Penjelasan sebagai berikut: Karakter Kerja keras pada PP AnNur II al-Murtadlo, meliputi: 1) Melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh, 2) Tidak mudah patah semangat, 3) Melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, 4) Tidak meremehkan setiap pekerjaan, 5) Mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati. Sesuai dengan pendapat Agus Wuryanto bahwa karakter kerja keras indikatornya: menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.[108]

Karakter Kemandirian pada PP Al-Amin, meliputi: a) Kemaampuan menemukan jati diri dan identitas diri, b) Kemampuan untuk berinisiatif, c) Kemampuan membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, d) Kemampuan mencukupi kebutuhan sendiri, e) Kemampuan bertanggung

[107] Fadli Rahman, *"Zuhud",* dalam rubrik Majalah *Sabili*, edisi 24, 2005

[108] Agus Wuryanto, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab atas tindakannya, f) Kemampuan membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, g) Kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam memilih. Robert H Avighurst dalam Dalyono, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

a. Aspek Emosi, aspek ini ditunjukan dengan adanya kemampuan untuk dirinya mengatur emosinya sendiri.
b. Aspek Ekonomi, aspek ini ditunjukan dengan adanya kemampuan untuk mengatur dan mengelola kebutuhan dirinya sendiri secara ekonomis
c. Aspek Intelektual, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
d. Aspek Sosial, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.[109]

Karakter keempat dari PP AnNur II al-Murtadlo adalah karakter tanggung jawab, dan karakter ukhuwah Islamiyah pada PP. Al-Amin. Karakter Tanggung jawab, meliputi: 1) Tanggung jawab santri terhadap Tuhan, 2) Tanggung jawab santri terhadap dirinya, 3) Tanggung jawab santri terhadap keluarga dan masyarakat, 4) Tanggung jawab santri tehadap alam. Menurut Said Hamid Hasan, menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

[109] Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[110]

Karakter ukhuwah Islamiyah pada PP.Al-Amin, meliputi: 1) Santri memiliki jiwa kebersamaan, 2) Santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama, 3) Santri memiliki jiwa saling menghargai antar sesame, 4) Santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.

Menurut Quraish Shihab, dilihat dari segi bentuknya, bahasa tentang ukhuwah Islamiah dalam al-Quran muncul dalam dua bentuk, yaitu jamak dan tunggal. Bentuk tunggal dengan memakai kata akh (saudara laki-laki) dan kata ukht (saudara perempuan). Adapun bentuk jamaknya memakai kata ikhwan: akhwat dan ikhwat. Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan dan persamaandalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.[111] Sedangkan menurut Abdullah Nasikh ulwan, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningktkan ukhuwah islamiyah, yaitu: 1) *Ta'aruf* (saling mengenl).Dengan adanya interaksi satu sama lain akan dapat lebih mengenal individu. 2) *Tafahum* (saling memhami). Dalam hal ini yang diperlukan untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga kesalahpahaman dapatdihindari. 3) *At-Ta'awun* (saling tolong menolong). Dalam hal ini dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang punya kelebihan menolong yang kekurangan. 4) *Tafakul* (saling

[110] Said Hamid Hasan, dkk, *Baham Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajraan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakar ta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat, 2010), 10

[111] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 486

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggung/sepenanggungan). Dengan adanya tafakul ini akan menumbuhkan rasa aman, tidak ada rasa takut, khawatir,dan kecemasan untuk menghadapi kehidupan.[112]

Karakter yang kelima pada PP AnNur II al-Murtadlo adalah karakter tasamuh (toleransi) dan karakter yang kelima pada PP. Al-Amin adalah: Karakter Kebebasan. Karakter toleransi, meliputi: 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, 3) Dapat menerima kekurangan orang lain, 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain, 5) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, 7) Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik, 8) Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru. Dalam bahasa Arab toleransi disebut tasamuh. Toleransi dalam hal ini berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Dalam makna yang sederhana pada beberapa kandungan arti kata, makna toleransi dalam bahasa Arab terintegrasi dalam kata- kata seperti, cinta, damai, persahabatan, kerja sama, tanggung jawab, tulus, dan berhasil. Dengan kata lain wujud toleransi dapat dilihat dari sikap-sikap tersebut di atas. Dalam bahasa Inggris toleransi disebut *tolerance* yang berarti suatu sikap menerima pihak lain, yaitu menerima perbedaan, apakah perbedaan budaya, agama, tradisi, bahasa,

[112] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan, dll. Toleransi juga bermakna *Acknowledgment of others' rights to live and to be* (pengakuan terhadap hak hidup dan hak menjadi pada diri orang lain).[113]

Karakter kebebasan pada PP. Al-Amin, meliputi: 1) santri mampu bebas dalam berpikir, 2) Santri mampu bebas dalam berbuat, 3) Santri bebas dalam menentukan masa depan, dan 4) Santri bebas dalam memilih jalan hidup. Menurut Muhammad Mufid, dalam filsafat pengertian kebebasan adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan lebih bermakna positif, dan ia ada sebagai konsekuensi dari adanya potensi manusia untuk dapat berpikir dan berkehendak. Sudah menjadi kodrat manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki kebebasan, bebas untuk berpikir, berkehendak, dan berbuat.[114]

2. Analisis penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri

Dalam Analisis penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren ada dua pembahasan, yaitu: a. Analisis Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren pesantren dan, b. Analisis Area kegiatan dalam penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri.

a. Analisis Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren

Konteks penelitian menjelaskan bahwa beberapa strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* PP AnNur II al-Murtadlo, meliputi: 1)

[113] Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education (Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts)*, (Oslo, 2004), 1

[114] Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2009), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengintegrasian nilai-nilai *Religious culture* pesantren pada mata pelajaran di sekolah dan pesantren, 2) Internalisasi nilai-nilai *Religious culture* pesantren yang di tanamkan pada semua warga pesantren dan warga sekolah, 3) Pembiasaan dan latihan, 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler, 5) Penciptaan budaya berkarakter di pesantren. Hal ini setara dengan pendapat Agus Zainul Fitri 2011, yang menyatakan bahwa: strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk intregrasi, yaitu: 1) Integrasi dalam mata pelajaran, 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis, 3) Integra si melalui pembiasaan 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.[115] Hasil penelitian ditemukan bahwa metode penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di PP. Al-Amin dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Keteladanan (*uswatun hasanah*), metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri.
2) Pembiasaan, terutama ditujukan untuk "*character building*", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral.
3) *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.

[115] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian

5) *Kritik* , digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.

6) *Leadership;* dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan diberbagai lini, terutama pada kelas V dan kelas VI. Sedangkan menurut konsepsi K.H. Muthoharun Afif. M.Hi, bahwa metode pendidikan yang diterapkan di PP. Al-Amin adalah sebagai beriktut; keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran.[116]

Konteks di atas, sesuai dengan beberapa pendapat dari para ahli bahwa bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) Metode keteladanan (*uswah hasanah);* 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat (mauizah); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan hukuman (targhib wa tahzib).[117]

b. Analisis Area kegiatan dalam penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri.

[116] Lihat K.H. Abdullah Syukri, MA, Pidato Penerimaan Gelar DR HC., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Agustus 2005

[117] Abd. Rahman anNahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar konteks penelitian dari kedua pesantren ini mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kyai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian kyai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, menurut Zamakhsyari Dhofier, santri mengidentifikasi kyai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (inloco parentis). Kyai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi kyai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.[118]

Menurut Abdul Majid, Paling tidak ada dua alasan mendasar dalam proses pembelajaran di pesantren, yaitu: 1) Tujuan dan titik tekan di pesantren adalah pembangunan akhlak, meskipun dengan memadukan berbagai keilmuan di dalamnya. 2) Penerapan pola pembinaan santri selama 24 jam dengan cara tinggal di asrama, yang memungkinkan kyai

[118] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2010), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pendidik dapat mengontrol perilaku santri dan mengarahkan sesuai dengan akhlak Islam. Kesuksesan mendidik karakter dalam pesantren didasarkan pada empat komponen. *Pertama,* tahapan moral *knowing* disampaikan dalam dimensi masjid, pemondokan, dan dimensi komunitas lainnya oleh kyai/ustad. *Kedua*, moral *feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. *Ketiga, moral action* meliputi penerapan konsep moral dalam tindakan nyata, melalui serangkaian program pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren. Keempat, *role model (uswatun hasanah)* yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidiknya. Dengan proses seperti itu, para santri akan dengan mudah membentuk karakter positif yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik masih dalam lingkungan pesantren maupun setelah kembali di tengah-tengah masyarakat. Dan dalam sejarah Islam, Rasulullah saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character).*[119]

Konteks penelitian didapatkan bahwa PP AnNur II al-Murtadlo dan PP. Al-Amin adalah lembaga pendidikan yang kondusif yaitu lembaga pendidikan yang menunjukkan tingkat pengelolaan pembelajaran dan sarana penunjang yang konstruktif bagi anak didiknya. Kedua pesantren yang diteliti, menunjukkan tingkat pengelolaan yang konstruktif dalam

[119] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pedidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan proses pembelajaran kepada para santrinya meski di antara keduanya terdapat variasi sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

PP. Al-Amin menerapkan proses pembelajaran bagi para santrinya melalui bentuk bimbingan individu, kelompok, maupun klasikal. Sedang pengelolaan pembelajaran tambahan diberikan melalui: 1) Belajar malam (disaat *muraja'ah),* dan belajar pagi dengan wali kelas khususnya yang memerlukan bantuan dalam belajar (pelaksanaannya sebelum masuk kelas). 2) Penerapan rotasi kelas, dengan pemberian *remedial teaching* bagi santri yang menurun prestasi belajarnya dan pemberian pengayaan *(enrichment)* bagi murid yang prestasinya memenuhi stándar. 3) Bagi kelas 5 dan 6 , diberi tambahan pendidikan kepemimpinan, pendidikan kewirausahaan dan pendidikan berorganisasi. Selain itu, pihak pesantren mengadakan sarana penunjang belajar berupa laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa Inggris-Arab, balai kesehatan santri, perpustakaan, masjid, sarana olah raga dan sarana transportasi.

PP AnNur II al-Murtadlo, juga menerapkan pengelolaan pembelajaran sebagaimana PP. Al-Amin, sedang pengelolaan pembelajaran tambahan diberikan melalui: 1) *Inteligence test* bagi murid baru yang dilakukan oleh psikolog dan konselor. 2) Pemberian les terutama pada kelas 9 dan 12, dalam rangka mempersiapkan UN. 3) Pada waktu malam, setelah maghrib diberi tambahan pendidikan pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui program diniyah dengan membaca berbagai kitab kuning. Di samping itu, diberikan pula sarana penunjang belajar berupa laboratorium IPA dan bahasa, unit kesehatan, sarana olah raga, masjid dan satpam.

Keunikan dari kedua pesantren ini tampak pada lamanya penggunaan waktu pembelajaran santri dan kedisiplinan yang diterapkan pesantren, yakni rata-rata santri menerima pembelajaran di waktu pagi, siang dan malam yang terprogram dengan disiplin, karena pendidikan di pesantren adalah pendidikan totalitas kehidupan yang bersistem asrama (*boarding Institution*), dan pemberian proses pembelajaran yang berbentuk bimbingan klasikal hampir tidak terhindari dari ketiga pesantren ini. Lamanya waktu pembelajaran santri/murid di kedua pesantren ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Fuller, yang menyimpulkan bahwa lamanya (waktu) pembelajaran memberikan efek positif terhadap prestasi belajar.[120] Penelitian Postlethwaite (dalam Altbach),[121] menyebutnya *"time on task"* atau *"actively engaged leaning time"* sebagai faktor penting menentukan keseluruhan level prestasi.

Namun demikian, panjangnya waktu pembelajaran semata-mata tanpa diikuti kegiatan akademik yang bermutu tidak akan mampu meningkatkan prestasi belajar murid, sebagaimana hasil penelitian Anderson yang menemukan efek negatif dari lamanya pengajaran yang digunakan untuk hal-hal yang "bukan belajar", seperti disiplin kelas,

---

[120] B. Fuller, What School Factors Raise Achievement in the Third World, *Review of Educational Research*, 1987

[121] T.N. Postlethwaite, *Success and Failure in School*, In Philip G. Altbach, Robert F. Arove, & Gail P.Kelly (Eds),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penetapan prosedural kerja, teguran, dan sebagainya, ternyata tidak memberikan andil positif bagi proses belajar-mengajar.[122]

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa hidup berorganisasi baik di Pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP. Al-Amin merupakan sarana pembentukan karakter santri. Hal ini ditemukan bahwa para santri dilatih untuk memimpin, berorganisasi, dengan pengarahan-pengarahan dan kontrol dari Pimpinan Pondok dibantu oleh para guru di staf Pengasuhan. Tiap hari selama 24 jam, pengurus organisasi, dan menjadi penggerak roda kehidupan di pondok. Mereka mendapat amanah dan tugas serta kepercayaan dari Pimpinan Pondok untuk menata kehidupan sesama kawan-kawan santri.

Konteks di atas, setara dengan pendapat Djarot[123]: Membentuk karakter santri ternyata yang paling efektif adalah melalui organisasi ekstra kurikuler. Peserta didik yang menjadi anggota ekskul ternyata memiliki sikap disiplin yang sangat tinggi, memiliki sikap bertanggung jawab dan lebih memiliki motivasi untuk proses pembelajaran. para peserta didik sebaiknya diajak dan di motivasi untuk aktif dalam organisasi ekskul. bahkan lebih baik jika sekolah menerapkan "wajib mengikuti ekskul". semakin banyak yang disiplin maka akan semakin mendorong terbentuknya sikap disiplin secara menyeluruh. Dan disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk

---

[122] J. R. Anderson, *Acquisition of Cognitive Skills, Psychologcal ReviewComparative Education* (New York: Macmillian Publishing Co, Inc, 1982). (American Psychological Association, Vol 89, 4, 1982), 269.

[123] Djarot Sriyanto, Waspodo Eling, Mulyadi, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum* (Surakarta: PT. Pabelan, 1994), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi siswa agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan belajar baik secara perorangan maupun kelompok. Di samping itu disiplin bermanfaat mendidik siswa untuk mematuhi dan menyenangi peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat membentuk karakter santri.[124]

Selain kegiatan pembelajaran dan berorganisasi, hasil penelitian dapat disimpulkan juga bahwa pondok pesantren baik di Pesantren Annur II Al-Murtadlo dan PP. Al-Amin adalah tempat menginap para santri. Dalam asrama para santri melakukan kehidupan sehari-hari penuh dengan kegiatan dengan aturan disiplin yang ketat. Di setiap harinya akan selalu ada pelanggaran yang bermacam-macam, dari ringan sampai yang berat.

Di dalam sidang, santri tidak hanya dihukum, tapi juga dinasehati, dipahamkan mengenai kesalahannya dan arti pentingnya berdisiplin, dengan adanya disiplin inilah dapat membentuk karakter santri. Proses kehidupan santri sehari-hari ini, sesuai dengan pendapat Wahyoetomo yang berpendapat bahwa: "Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata "Pondok" berasal dari bahasa Arab

[124] *Ibid.*, 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[125]

Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari[126]. Dan M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomoddasi karakter keduanya. Pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, "Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal".[127]

---

[125] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70

[126]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I (Jakarta:Paramadina, 1977), 19

[127] M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data dan temuan kasus individ serta pembahasan lintas kasus, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter Santri, meliputi:
   a. Karakter Santri PP. An-Nur II al-Murtadlo, yang terwujud pada: Karakter ikhlas, Karakter jujur, Karakter kerja keras, Karakter tanggung jawab, dan Karakter toleransi.
   b. Karakter santri pada PP. Al-Amin, terwujud pada: Karakter keikhlasan, Karakter sederhana, Karakter mandiri, Karakter ukhuwwah, dan Karakter Bebas
2. Penanaman Nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri, melalui: a. Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, PP. An-Nur II al-Murtadlo, meliputi: 1) Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan pesantren pada mata pelajaran di sekolah dan pesantren, 2) Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang di tanamkan pada semua warga pesantren dan warga sekolah, 3) Pembiasaan dan latihan, d) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler, 4) Penciptaan budaya berkarakter di pesantren. Dan PP. Al-Amin meliputi : 1) Metode keteladanan (*uswah hasanah);* 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat (mauizah); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman (targhib wa tahzib). b. Area kegiatan dalam penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, terdiri dari: kegiatan pendidikan, kegiatan berorganisasi dan kegiatan kehidupan sehari-hari.

3. Persamaan dan Perbedaan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri pada PP. An-Nur II al-Murtadlo dan PP. Al-Amin, Perbandingannya dapat disimpulkan, sebagai berikut: Persamaannya, meliputi: a. Makna nilai-nilai *Religious culture* pesantren, dan b. Sumber lahirnya nilai-nilai *Religious culture* pesantren. Sedangkan Perbedaannya meliputi: a. Jenis nilai-nilai *Religious culture* pesantren, yang ditengarai disebabkan perbedaan dari latar belakang pendidikan pendiri pesantren dan, b. sistem pembelajaran sebagai area kegiatan penanaman nilai-nilai *Religious culture* pesantren. Sistem pembelajaran pada pesantren Annur II Al-Murtadlo menggunakan sistem "*Non integrated"* (Terpisah antara pendidikan sekolah/madrasah dengan pendidikan pesantren), sedangkan pembelajaran pada PP. Al-Amin, menggunakan sistem *"Integrated"* (ada kesatuan antara pendidikan madrasah dengan pendidikan pesantren), dan perbedaan ini berdampak pada perbedaan pembentukan karakter santri pada masing- masing pesantren.

   selain persamaan dan perbedaan sebagaimana penjelasan di atas, terdapat juga beberapa keunikan yang ditemukan pada kedua pesantren, yaitu: a) Kedua pondok pesantren tetap eksis walau sejarah perjalanannya masih sekitar 20 sampai 30 tahun, b) Nama besar para pendiri pesantren tetap menjadi ikon kebesaran pesantren, c) Berhasil menjaga masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing karakter pesantren, d) Mutu lulusan tetap dipercaya masyarakat, e) Nama besar pesantren dikenal masyarakat baik tingkat regional, nasional maupun internasional

B. Rekomendasi

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan, antara lain kepada :

1. Para Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren
   a. Hendaknya tetap mempertahankan filosofi pesantren yang telah dibangun oleh para pendiri pesantren
   b. Hendaknya terus mempertahankan nilai-nilai *Religious culture* sebagai dasar perilaku pesantren
   c. Hendaknya menjaga sistem pendidikan yang telah teruji bertahun-tahun.
   d. Penting adanya sikap selektif dan berprinsip: *al-Muhafadhatu 'ala qhadimi as-salih, wa al-Akhdu bi al-jadidi al-ashlah.*
   e. Kehilangan keunggulan pendidikan pesantren, menyebabkan kehilangan karakter lulusan dan pada gilirannya akan ditinggal masyarakat.
2. Peneliti selanjutnya yang tertarik pada pendidikan pondok pesantren. Dikarenakan penelitian ini sangatlah dangkal dan terbatas, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang perubahan kekinian pesantren. Fokus ini belum dilakukan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid, Muhammad Al-Ghozali. *Ihya' 'Ulum Al-Din* bairut:Dar Al-fikir, jilid 4.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Ainun, Emha Najdib. *Slilit Sang Kyai* Jakarta: Grafiti, 1972.

Amin, Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005)

Amri, Sofan dkk. *Implementasi Pendidikan karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

An Nahlawi, Abd. Rahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Aslibuha* Terj. Harry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* bandung: diponegoro, 1992.

Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pedidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Anderson, J. R. *Acquisition of Cognitive Skills, Psychologcal ReviewComparative Education* New York: Macmillian Publishing Co, Inc, 1982. American Psychological Association, Vol 89, 4, 1982.

Ardy, Novan Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada press, 1993.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000.

B. Fuller. What School Factors Raise Achievement in the Third World, *Review of Educational Research*, 1987.

Brown, Martha. *Value- a Necessary but Neglected Ingredient of Motivation on the Job*, In Academy of Management of Review, 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bruinessen, Martin van. *: Pesantren dan tarekat* (Bandung: Mizan 1995) Hal,17

Clayton, Victoria: Centre pf Southeast Asian Studies, Monash University, 1991.
Luqman Hakim Syaifuddin Dalam Acara *Halaqoh Kebangsaan* Di Gedung Amphi Theater UIN Sunan Ampel Surabaya Pada Hari Jumat 09 November 2018

Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Dawam, M. Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES, 1988.

DepDikBud ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.Jakarta: LP3ES, 2011.

E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Erie, Sudewo. *Best Practice Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik* Jakarta: Gramedia, 2011.

Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Geertz, Clifford. *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj Aswab Mahasun, Cet. II Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983.

Ghazali, imam, Imam Ibnu Rajab Alhambali, Ibnu Qayyim al-jauzuyah. *Pembersih Jiwa* Bandung: Penerbit Pustaka, 1990.

Gunawan, Imam. *"metode penelitian kualitatif",* Jakarta:Bumi aksara, 2013.

Haedar, Amin. *Transformasi Pesantren: Pengembangan aspek pendidikan Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: LeKDIS & Media Nusantara, 2006.

Hamid, Abdulloh dan I Putu Sudira. dalam penelitiannya yang berjudul "Penanaman Nilai Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah, *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid, Abu. Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* Jakarta: Rajawali Press, 1983.

Hamid, Said Hasan. dkk, *Baham Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajraan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat, 2010.

Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.

HM Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

J. R. Anderson. *Acquisition of Cognitive Skills, Psychologcal Review*. American

Jalaludin. Psikologi Agama mengaplikasikan budaya agma melalui prinsip – prinsip psikologi . Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Kant, Immanuel. On Education, London: Kegan Paul & Co, 2003.

Koesoema, Doni A. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia Karya, 2004.

Komariyah, Aan. Visionary Leadership menuju sekolah efektif, Jakarta:Bumi Aksara, 2005.

Kouchok, Kawsar H. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education (Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts)*. Oslo, 2004.

M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1977.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I Jakarta: Paramadina, 1977.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pedidikan Karakter dalam Perspektif Islam* Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Mansur. *Moralitas Pesantren.* Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Megawangi, 1R. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* Bandung: BP Migas dan Energi, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosd, 2011.

Muchlas, Samani dan Hariyahto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2009.

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005.

Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media, Cetakan I, 2005.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Naim, Ngainun, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Najdib, Emha Ainun. *Slilit Sang Kyai* . Jakarta: Grafiti, 1972.

Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.

Nata, Abuddin. Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas: 1993.

Ndraha, Taliziduhu. *Teori Budaya Organisasi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Postlethwaite, T.N. *Success and Failure in School,* In Philip G. Altbach, Robert F. Arove, & Gail P.Kelly (Eds),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasodjo, IB. *peranan nilai budaya dalam membangun karakter bangsa,* konfrensi keluarga Indonesia juni, 2016.

R. Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BP Migas dan Energi, 2004.

Rahman, Fadli. *"Zuhud",* dalam rubrik Majalah *Sabili*, edisi 24, 2005.

Rembangy, Musthofa. Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Yogyakarta : Teras, 2010.

Rifa`at, Syauqi. *Kepribadian Qur`ani*. Amzah, Jakarta: 2011.

Robins, Stephen P. *Perilaku Organisasi, Buku 1*. Jakarta: Prenhallindo 1995.

Samani, Muchlas dan Hariyahto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011.

Schein, Edgar. *The Role of The Founder in Creating Organizational Culture,* In Organizational Dynamics, 1983.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.

Somantri M.I. *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa.* Bandung: Widya Aksara Press, 2006.

Sriyanto, Djarot. Waspodo Eling, Mulyadi. *Tata Negara Sekolah Menengah Umum*. Surakarta: PT. Pabelan, 1994.

Sudewo, Erie. *Best Practice Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Gramedia, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta, 2010.

Syukri, Abdullah. Pidato Penerimaan Gelar DR HC., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Agustus 2005.

T.N. Postlethwaite. *Success and Failure in School,* In Philip G. Altbach, Robert F. Arove, & Gail P.Kelly (Eds), *Comparative Education*. New York: Macmillian Publishing Co, Inc, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun Buku TIM, *Ta'aruf Ilal Ma'had An-Nur II al-Murtadlo al-Murtadlo* Malang: An Nur II al-Murtadlo, 2017.

Tim Penyusun, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Tim Penyusun. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Tim Sosiologi, Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Yudhistira, 2006.

UUD 1945 dan Amandemennya Bandung : Fokus Media, 2009.

Wachid, Abdurahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. I Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wahyuni, Sri Tanshzil. *"Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada lingkungan pondok Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)"*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol. 13 No. 2 Oktober 2012. Thesis UPI Bandung. Widiasarana, 2009.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.

Wuryanto, Agus. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran.* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011.

Yani, Dwi Lukitaningsih. *Pendidikan Etika, Moral Kepribadian dan Pembentukan Karakter* Jogjakarta: Media utama, 2011.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Zaenul, Agus Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* .Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ziemek, Manfrred dkk. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988.

Zuhdy, Mukhdar. *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta, tnp, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id